

MERAWAT TRADISI

MEREKAM JEJAK BUDAYA OSING KEMIREN

Haryo Pamungkas, dkk



PERPUSNAS
PRESS

Merawat Tradisi

Merekam Jejak Budaya Osing Kemiren

©2022 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-565-8

ISBN 978-623-313-566-5 (PDF)

x, 240 halaman; 14 x 21 cm

Buku ini merupakan hasil kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional kerja sama antara Perpusnas Press dengan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jember Provinsi Jawa Timur

Penulis:

Haryo Pamungkas | Agus Miftahorrahan
Saffanatul Afifah | Yonara Intan | Cindy Priskila F
M Rizal Herlambang | Tiara Novitasari
Imas U'dhaturohmah | Lidhatul Umamah
Arif Wibowo | M Nanda Al Hakim Akbar

Editor : **Edi Wiyono, Aria Yulita, Marisa Latifa**
Desainer Cover : **M Rizal Herlambang**
Penata Letak : **Helfi Tristeawan**

Penerbit Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

Kata Sambutan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Sejahtera untuk kita semua. Shalom. Om Swastu Astu.

Namo Buddhaya. Salam Kebajikan

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, syukur alhamdulillah buku kegiatan Inkubator Literasi Pustaka Nasional yang berjudul Merawat Tradisi: Merekam Jejak Budaya Osing Kemiren dapat diselesaikan dan diterbitkan.

Buku ini adalah kerja kolaborasi dan sinergisitas antara Perpunas Press dengan Bank Indonesia Perwakilan Jember yang mengusung tematik tentang Budaya Osing di Desa Wisata Kemiren yang berbasis adat budaya Osing Kemiren. Gagasan dan pemikiran penulis diharapkan memberikan sumbangsing dan kontribusi nyata dalam menyebarkan informasi tentang Kemiren.

Sebagaimana kita ketahui, Desa Wisata Osing berada di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah di Kabupaten Banyuwangi. Penduduk di desa ini merupakan kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku, yang dikenal sebagai suku Osing. Pemerintah menetapkannya, sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkannya sebagai Desa Wisata. Berbagai penghargaan telah diraih antara lain sebagai Juara Kedua Desa Wisata untuk Kategori Budaya.

Dibalik kisah sukses tersebut, sejatinya masih banyak terpendam potensi-potensi yang layak dieksplorasi melalui informasi-informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Kegiatan Inkubator Literasi adalah salah satu strategi untuk merekam jejak budaya Osing Kemiren. Ada proses interaksi secara dengan tokoh-tokoh adat, pemangku kepentingan dan masyarakat Kemiren. Penulis diterjunkan langsung ke lokasi untuk mendapatkan data dan informasi yang kemudian diolah dan disajikan menjadi tulisan yang menarik untuk dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan literatur.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran-pemikirannya yang tertuang dalam buku ini. Penghargaan juga kami berikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga Inkubator Literasi Pustaka Nasional tentang Budaya Osing di Desa Wisata Kemiren dapat berjalan dengan baik.

Akhirnya, selamat membaca buku *Merawat Tradisi: Merekam Jejak Budaya Osing Kemiren*. Semoga membawa manfaat bagi pembaca sebagai tambahan pengetahuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia



Muhammad Syarif Bando

Kata Pengantar

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku “Merawat Budaya. Merekam Jejak Budaya Osing Kemiren” dapat disusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan karya penulis terbaik di wilayah kerja Bank Indonesia, Sekarkijang, dalam lomba Inkubator Literasi Perpustakaan Nasional Bank Indonesia Jember yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Tahun ini, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jember melalui Perpustakaan Bank Indonesianya memberikan kontribusi literasi menulis dengan tema besar terkait Pelestarian Kebudayaan Osing di Desa Wisata Kemiren berbasis adat budaya Osing Kemiren

Sebagai bank sentral di Indonesia, Bank Indonesia memiliki peran yang penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Peran Bank Indonesia dalam perekonomian adalah mengembangkan ekonomi dan keuangan digital, stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah. Pengembangan ekonomi di desa wisata menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat di suatu desa. Pelestarian kebudayaan masyarakat desa melalui kegiatan atraksi wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan Nasional maupun Mancanegara.

Peran Pokdarwis dan aktivitas kebudayaan desa menjadi pendorong roda perekonomian desa yang mengembangkan kegiatan wisatanya berbasis wisata. Desa Kemiren ini menjadi salah satu contoh dari banyak desa wisata berbasis desa adat budaya di Indonesia.

Narasi deskriptif dari para 10 penulis yang mengikuti kompetisi menulis artikel Inkubator Literasi Pustaka Nasional Bank Indonesia Jember ini disajikan dengan menarik dengan menggali informasi dan data budaya langsung pada para tokoh adat Osing Kemiren dan literatur budaya Osing Kemiren baik dari para budayawan dan sejarawan Indonesia maupun Asing.

Akhir kata, saya berharap buku ini dapat menjadi salah satu buku panduan budaya Osing Kemiren bagi wisatawan, akademisi, peneliti dan masyarakat umum Indonesia dan Dunia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepala Perwakilan
Bank Indonesia Jember

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yukon Afrinaldo', with a stylized flourish at the end.

Yukon Afrinaldo

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Tentang Desa Adat Osing Kemiren	
Muhamad Nanda Al Hakim Akbar	3
Melihat dan Mendengar Bahasa Using dari Dekat Sekali	
Haryo Pamungkas	15
Basanan Wangsalan: Dari Romantisme Hingga Kritik Sosial	
Agus Miftahorrahman	37
Eksistensi Naskah Kuno dan Dominasi Lontar Yusup dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Adat Osing Kemiren	
Saffanatul Afifah	57
Merawat Ruh Tradisi Leluhur Barong Osing Kemiren	
Yonara Intan	91
Dibalik Warna Mocoan Lontar Yusup Lokalitas Kemiren Sebagai Warisan Budaya Tak Benda	
Cindy Priskila Firhananto	123
Petuah Panjer Kiling Sebagai Cerminan Keharmonisan dalam Berumah Tangga	
M Rizal Herlambang	149
Resolusi Asmara, Ritual dan Adat dalam Pernikahan Osing Kemiren	
Tiara Novitasari	171

Interpretasi Perihal Tradisi Klasik Batik di Desa Kemiren	
Imas Udhaturohmah	191
Narasi Adiluhung dalam Multidimensi Tumpeng Sewu	
Lidhatul Umamah	213
Kemiren dengan Narasi yang Lain	
Arif Wibowo	233
Biodata Penulis.....	243



Tampilan area dapur orang Osing Kemiren



Tentang Desa Adat Osing Kemiren

Muhamad Nanda Al Hakim Akbar

Salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang dinobatkan sebagai desa adat adalah Desa Kemiren. Penobatan ini didasarkan pada masyarakat yang masih tetap melestarikan dan memegang teguh *weluri* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Kemiren sering dikenal dengan sebutan masyarakat suku Osing, yang merupakan suku asli Kabupaten Banyuwangi. Nama Kemiren berasal dari sejarah wilayah desa ini yang dulunya hutan dan banyak ditumbuhi Pohon Kemiri. sehingga masyarakat menyebut desa ini menjadi Desa Kemiren hingga saat ini. Dengan luas wilayahnya 177.052 ha dan jumlah penduduk kurang lebih 2.562 jiwa, masyarakat adat di Desa Kemiren mampu melestarikan adat dan budaya warisan nenek moyang mereka.

Keberadaan adat dan budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Kemiren. Menjaga dan merawat adat budaya menjadi keharusan bagi mereka. Banyak upaya yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren dalam mempertahankan kebudayaan dan adat istiadatnya, seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Salah satu upayanya dengan menghadirkan sektor pariwisata, yakni penetapan desa wisata dengan daya tarik wisata budaya untuk mengenalkan adat dan budaya suku Osing. Masyarakat desa melalui Pokdarwis Desa Kemiren mendirikan cagar budaya atau museum desa guna mengenalkan budaya suku Osing. Tidak hanya itu, bentuk kepedulian dalam merawat tradisi

dan budaya masyarakat mampu mengemas kebudayaan ke dalam 3 kegiatan pariwisata yang berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Tiga kegiatan tersebut adalah *Barong Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu*, dan *Ngopi Sepuluh Ewu* yang digelar setiap tahunnya.

Sebagai desawisata budaya, pendekatan kearifan lokal menjadi pilihan dalam pendekatan program pembangunan masyarakat. Kegiatan pembangunan ini ditujukan untuk membangun dan memelihara keberadaan adat dan budaya sehingga dapat dioptimalkan potensinya. Pelestarian adat dan budaya suku Osing dilakukan oleh masyarakat, yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Seperti halnya pembangunan rumah adat Osing, penggunaan bahasa Osing, penggunaan baju adat juga menjadi satu hal unik yang tidak dapat ditemukan di desa lainnya. Hal ini yang menjadi *unique selling point* yang menjadi pembeda dan dapat dikonversikan menjadi rupiah melalui program desa wisata.

Bentuk rumah adat Osing menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang baru menjumpainya. Pasalnya rumah adat Osing terbuat dari kayu pilihan dan tanpa menggunakan paku untuk menyambung setiap kayunya. Konsep yang digunakan adalah bongkar pasang, sehingga memudahkan untuk dialihpindahkan ke beberapa tempat yang diinginkan sang pemilik rumah. Ada beberapa tipe model konstruksi yakni model *tikel balung*, dengan empat atap rumah, model *baresan* dengan tiga atap rumah, dan model *cerocogan* dengan dua atap rumah. Untuk bagian dalam rumah terdiri atas tiga bagian, yakni *bale* atau ruang tamu, *jerumah* atau kamar, dan *pawon* atau yang biasa disebut dapur. Secara umum rumah itu sebagai tempat untuk melepaskan lelah, bergaul, membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga, berlindung, menyimpan

barang berharga dan sebagai lambang status sosial masyarakat. Selain itu, rumah menjadi representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku atau komunitas masyarakat.



Rumah Tradisional Osing Kemiren

Konsep rumah adat Osing atau arsitektur Osing saat ini dilestarikan oleh masyarakat dan didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Melalui Peraturan Bupati Kabupaten Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Arsitektur Osing ini menjadi langkah tepat untuk melestarikan arsitektur Osing. Pasalnya setelah ditetapkannya peraturan ini maka pembangunan rumah maupun akomodasi wisata harus menggunakan arsitektur Osing. Contohnya hotel atau *homestay* di Kabupaten Banyuwangi banyak mengadopsi konsep arsitektur Osing.

Nyatanya penggunaan konsep rumah adat Osing untuk *homestay* mampu meningkatkan tamu wisata jika dibandingkan dengan akomodasi yang pada umumnya tanpa adanya keunikan tersendiri. Wisatawan ingin merasakan hal yang beda dari

biasanya, oleh karena itu mereka lebih memilih konsep hunian yang mengadopsi kearifan lokal. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kemiren yang mempunyai konsep *homestay* dengan bercorak arsitektur Osing. Hal ini bentuk kepedulian masyarakat untuk tetap melestarikan rumah adat Osing.



Barong Ider Bumi

Tidak hanya dari arsitektur Osing yang menjadi daya tarik wisata, seperti upacara bersih desa juga dapat dikemas menjadi daya tarik wisata dan mampu memberikan peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kemiren. Upacara bersih desa yang terdapat di Desa Kemiren antara lain *Barong Ider Bumi* dan *Tumpeng Sewu*. Barong Ider Bumi memang selalu dilaksanakan satu kali tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Kemiren. Awalnya tradisi ini diadakan karena masyarakat Desa Kemiren diserang wabah penyakit yang menyebabkan banyak masyarakat meninggal. Lalu sesepuh desa menyerukan untuk melaksanakan arak-arakan barong sebagai upaya bentuk tolak bala. Harapannya dengan adanya Barong Ider Bumi ini masyarakat Desa Kemiren dijauhkan dari penyakit dan juga

menjadi sarana ucap syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Barong Ider Bumi dilakukan secara tradisional dengan unsur yang kental akan budaya. Tradisi ini dilakukan tepat pada 2 Syawal setiap tahunnya. Barong yang diyakini kesenian yang menjaga Desa Kemiren diarak berkeliling Desa Kemiren. Tapi sebelum itu, para sesepuh barong melakukan *nyekar* atau ziarah ke petilasan Buyut Cili yang dipercaya sebagai sesepuh yang menjaga Desa Kemiren. Kemudian Barong Ider Bumi dilaksanakan setelah salat asar, barong diarak berkeliling desa dan diikuti oleh beberapa masyarakat. Mulai dari Desa Kemiren bagian timur menuju barat dan kembali lagi menuju timur. Uniknyanya dalam Tradisi Ider Bumi ini terdapat atraksi *sembur uthik-uthik* atau menebar uang logam, beras kuning, dan bunga. Biasanya dilakukan Ketua Lembaga Adat dan dilemparkan kepada masyarakat yang juga menonton pawai Barong Ider Bumi ini. Tradisi *sembur uthik-uthik*, menurut Ketua Lembaga Adat Desa Kemiren Suhaimi, memiliki filosofi:

“Sembur uthik-uthik iku koyo dene gusti Allah nguweni rezeki ning menungso. Bokor iki isine sing kabeh picis tapi ana beras kuning lan kembange. Pas disemburaken koyo lare cilik-cilik kang sampek jungkelan lan rebutan iku kang oleh picis kang akeh timbang kang meneng ning pinggir tok. Iku podo baen koyo menungso kang gelem megawe yo oleh rezeki akeh dibandingaken ambi wong kang sing gelem megawe. Sing ono kang arane megawe iku sing kesel, dadi koyo sembur uthik uthik kang gelem rebutan, gelem kesel yo oleh picis akeh.”

Sembur uthik-uthik itu seperti rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Barang siapa mau mendapatkan koin logam itu harus berebut terlebih dahulu. Orang yang

tidak mau berebut tidak akan mendapatkan uangnya. Hal ini mencerminkan bahwasannya masyarakat yang mau bekerja akan diberikan rezeki berlebih, daripada masyarakat yang tidak mau bekerja.

Tradisi Barong Ider Bumi ini diakhiri dengan *selamatan* atau berdoa bersama masyarakat Desa Kemiren atau masyarakat luar desa yang telah mengikuti pawai. Menu tumpeng *pecel pithik* menjadi makanan yang wajib disantap bersama dalam tradisi Barong Ider Bumi ini. Nyatanya menu ini banyak digemari oleh wisatawan atau masyarakat luar Desa Kemiren. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat mampu mengenalkan tradisi dan kuliner khas Desa Kemiren kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Pelaksanaan pada 2 Syawal ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat Banyuwangi yang sedang pulang kampung untuk menyaksikan kegiatan ini.



Tumpeng Sewu sebagai atraksi wisata di Desa Kemiren

Selain Barong Ider Bumi juga ada Tumpeng Sewu yang menjadi upacara bersih desa. Awalnya tradisi Tumpeng Sewu ini sudah ada digunakan untuk masyarakat yang memiliki nazar

ketika tanamannya sudah berbuah akan mengadakan tumpeng *pecel pithik*. Pelaksanaannya selamatan dulu dilaksanakan berkelompok di setiap wilayah Desa Kemiren. Namun di tahun 2007 tradisi ini diadakan bersama satu desa di satu waktu karena mempunyai tujuan yang sama. Setiap keluarga wajib memasak minimal satu tumpeng *pecel pithik*. Berhubung masyarakat Desa Kemiren kurang lebih berjumlah *sewu* atau seribu maka kegiatan ini dinamakan *Tumpeng Sewu*.



mepe kasur/menjemur kasur-

Tradisi ini diawali dengan proses *mepe kasur* atau menjemur kasur yang berwarna merah hitam milik masyarakat Desa Kemiren. Menjemur kasur yang sama di waktu yang sama menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang sedang berkunjung. Pasalnya kasur merah hitam ini menjadi bentuk pemberian orang tua kepada anaknya yang telah menikah. Sehingga bisa dikatakan semua masyarakat Desa Kemiren mempunyai kasur yang sama. Pemilihan warna merah memiliki arti berani dan warna hitam diartikan simbol kelanggengan rumah tangga.

Kemudian di sore hari tradisi Tumpeng Sewu dilanjutkan dengan arak-arakan barong yang masih dipercaya sebagai kesenian yang menjaga masyarakat Desa Kemiren. Barong diarak mengelilingi Desa Kemiren sebagai bentuk tolak bala. Harapannya masyarakat terhindar dari semua penyakit yang ada. Setelah magrib, proses berdoa bersama dilakukan dan dipandu oleh tokoh agama melalui pengeras suara masjid. Pelaksanaannya sangat tradisional dengan diterangi lampu obor sebagai penerangannya dan satu buah tikar sebagai alasnya. Setelah didoakan masyarakat segera memakan tumpeng *pecel pithik* yang disediakan. Tumpeng *pecel pithik* menjadi menu utama dalam tradisi Tumpeng Sewu ini. Pemilihan menu ini didasarkan pada filosofi yang dikandungnya, berdasarkan informasi dari Ketua Lembaga Adat bahwasannya *pecel pithik* ini memiliki arti “*kang diucel-ucel ketitiko barang kang apik*” atau apa saja yang dipegang semoga menemukan hal yang baik.

Keberadaan tradisi Tumpeng Sewu ini dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya. Sebagai Desa wisata adat Osing-Kemiren, pengelola desa wisata disini membuat peluang ekonomi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan menjual paket tumpeng untuk wisatawan yang ingin ikut andil dalam prosesi Tumpeng Sewu ini. Nantinya masyarakat yang membuatkan tumpengnya, sehingga masyarakat mendapatkan pendapatan tambahan dari penjualan tumpeng ini. Selain itu, wisatawan juga akan merasakan kehangatan dan keramahan dari masyarakat Desa Kemiren. Awalnya pengelola desa wisata pesimis dan mengira rencananya akan menemukan kegagalan. Namun tidak disangka antusiasme wisatawan sangatlah baik sehingga tumpeng *pecel pithik* mengalami lonjakan pesanan. Tidak hanya di tradisi Tumpeng Sewu saja, akan tetapi saat ini restoran di Kabupaten Banyuwangi menggunakan menu *pecel pithik* sebagai menu andalannya. Hal ini membuktikan kuliner

khas Osing menjadi primadona atau hal yang selalu dicari oleh wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi.

Selain dari adat dan budaya yang dikemas menjadi atraksi wisata, Desa Kemiren juga menciptakan salah satu daya tarik wisata yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat yakni *Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir*. Meskipun Desa Kemiren tidak mempunyai kebun kopi, akan tetapi masyarakat Desa Kemiren mempunyai kebiasaan *gupuh, lungguh, sugu*. Jadi ketika bertamu pasti hal yang disuguhkan adalah kopi sebagai bentuk kehangatan dalam mengawali obrolan. Meskipun kopi didatangkan dari desa sebelah, kehangatan akan dirasakan ketika kegiatan ini digelar. Unikny cangkir yang digunakan dalam acara ini bermotif sama. Hal ini disebabkan oleh cangkir yang digunakan adalah pemberian dari orang tua ketika anak perempuannya telah melepas masa lajangnya. Keunikan inilah yang menarik masyarakat dari luar untuk bergabung bersama masyarakat Desa Kemiren dalam Kegiatan *Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir*.

Pengelola desa wisata juga berupaya untuk mencari peluang ekonomi dalam kegiatan ini. Dengan memberikan persyaratan kepada masyarakat yang ingin bergabung harus menggunakan pakaian adat khas suku Osing. Untuk laki-laki mengenakan *udeng* serta pakaian adat berwarna hitam serta perempuan menggunakan kebaya warna hitam, sarung, dan dilengkapi syal yang dikalungkan di leher. Hal ini sebagai bentuk keakraban dan menjadi warga Desa Kemiren hanya sesaat. Peluang ekonomi diciptakan ketika masyarakat tidak mempunyai pakaian adat tersebut, maka pengelola desa wisata juga menyiapkan penyewaan baju adat di pos pintu masuk yang nantinya bisa digunakan ketika kegiatan. Sehingga pendapatan juga bertambah dari adanya penyewaan baju adat ini.



Dua sesepuh orang Osing Kemiren
beraktivitas di dapur



Melihat dan Mendengar Bahasa Using dari Dekat Sekali

Haryo Pamungkas

Ketika tiba di stasiun Banyuwangi Kota (sebelumnya disebut stasiun Karangasem), Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pada Senin (10/10/22) pukul 08.03 WIB, kau segera berjalan menuju deretan warung kaki lima di depan stasiun. Udara pagi terasa sejuk, orang-orang yang berlalu-lalang dan samar alunan musik tradisional—yang juga kau dengar di stasiun-stasiun sebelumnya—mengiringi langkahmu menuju warung.

Di sana tampak beberapa penumpang yang baru saja se-loko denganmu tengah sarapan atau sekadar duduk untuk menunggu jemputan. Kepada perempuan penjaja yang kau taksir berusia 60-an, kau berkata hendak memesan kopi hitam, yang segera diulangi olehnya, “*kopi cemeng?*”

Kau lantas tersenyum dan mengangguk kecil. Meski terdengar asing, kau mengenali kata *cemeng* sebagai padanan kata *hitam pekat* dalam bahasa Jawa krama. Asing, sebab penutur Bahasa Jawa di kotamu, Kabupaten Jember, Jawa Timur, yang hanya berjarak 110 km dari jantung Banyuwangi tak menggunakan kata itu untuk merujuk pada warna kopi. Mereka umumnya menggunakan kata *ireng* atau *celeng* untuk menyimbolkan warna hitam kopi. Kelak, kau mengetahui bahwa *cemeng* menjadi salah satu kata yang merepresentasikan bahasa dan aksen etnis Using di Banyuwangi. Catur Arum, seorang penyanyi asal Banyuwangi bahkan merekam ke-khas-an penggunaan istilah ini lewat single berjudul *Cemeng Kopi* yang rilis pada 2020 lalu.

Kau tertarik dengan kata *cemeng*¹ bukan semata karena ia terdengar asing. Kedatanganmu ke Banyuwangi memang untuk berurusan dengan bahasa. Lewat program Inkubasi Literasi Perpustakaan Bank Indonesia (PusBI) Jember, kau dan 10 penulis dari wilayah Sekarkijang berkesempatan mendengar dan melihat Bahasa serta kearifan lokal masyarakat Using dari dekat sekali. Utamanya, dari masyarakat Using yang tinggal di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah yang menurut Google hanya berjarak 5,8 km dari tempatmu menyesap kopi *cemeng* saat ini.

Saat kopimu sisa separuh, Edy Saputro, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana, kelompok pemuda yang mengelola wisata adat Desa Kemiren menanyakan keberadaanmu melalui pesan singkat. *Mas Haryo sudah di stasiun? Mau dijemput, Mas?*

Jari-jarimu bergerak dan kurang lebih menghasilkan kombinasi abjad yang teratur dan berbunyi: tidak usah, saya naik ojek online saja, Mas. Nanti jemput di balai desa saja.

Keputusanmu bukan tanpa maksud. Sejak mula kau menyadari bahwa mempelajari bahasa adalah berarti mempelajari manusia. Sebab bahasa tak berkembang di atas sebidang tanah begitu saja; ia tumbuh bersama manusia dan segala macam urusan yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, bertemu dan berbicara dengan sebanyak mungkin orang menjadi hal yang berharga. Kau ingin bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang; melihat dan mendengar mereka dari dekat sekali.

Perjalananmu dari stasiun menuju Desa Kemiren dipandu oleh Alif Mailana, pengemudi ojek online yang berasal dari Singojuruh. Kau berbincang banyak hal dan menangkap suatu

1 Cemeng a (JK) hitam. Ali, Hasan. 2002. Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Hal. 59

perbedaan aksen antara Alif dengan perempuan pemilik warung di stasiun. Jika hal ini benar, pikirmu, maka akan menarik untuk ditelusur lebih lanjut: apa yang menyebabkan ragam aksen itu?

Mbah Ning, Cak Tuki, dan Upaya Peneguhan Identitas Using

Desa Kemiren terletak 144 m di atas permukaan laut. Desa dengan luas 177.052 ha ini dihuni oleh 2569 penduduk (2018) yang tersebar di dua dusun: Krajan dan Kedaleman. Menurut situs Kemiren.com, Desa Kemiren dihuni 2543 penduduk ber-etnis Using, di samping Jawa, Madura, dan Bali. Ragam tradisi, seni, dan budaya bercorak agraris masih dilakukan masyarakat Using-Kemiren hingga saat ini. Di antaranya Tari Gandrung, Barong Kemiren, Tumpeng Sewu, hingga *mocoan Lontar Yusup* (pembacaan naskah Yusuf). Ragam tradisi dan kebudayaan inilah yang menjadi basis pariwisata Desa Kemiren.

Satu di antara 2543 penduduk Using-Kemiren itu ialah Mbah Ning, perempuan berusia 77 tahun yang rumahnya bakal kautinggali dalam dua hari ke depan. Rumah tradisional masyarakat Using-Kemiren memang menjadi alternatif penginapan (*homestay*) bagi wisatawan. Hal ini merepresentasikan sistem *Community Based Tourism* (CBT) atau mengutamakan masyarakat sebagai pelaku pariwisata yang diusung Pokdarwis sebagai pengelola wisata.

Mengingat di kediaman Mbah Ning setidaknya mendukung keinginanmu untuk *menyatu dengan sekeliling*. Sejak mula kau tak berniat datang sebagai wisatawan atau penulis atau apapun itu yang dapat menimbulkan jarak, kau datang sebagai pembelajar dan ingin menjadi bagian dari mereka meskipun barang sebentar.

Sekitar pukul 09.10 WIB kau memasuki amper (teras) dan tak lama berselang Mbah Ning menyambut di pintu dengan senyum ramah dan sebuah pertanyaan,

“*Apuwounibengisingnginepringkene, Lek?*” Kau memandangi Edy Saputro yang mengantarmu dan seolah mengetahui, ia segera menerjemahkan buatmu: *Kenapa semalam tidak menginap di sini, Nak?*

“Maaf, Mbah, saya memang nggak ikut rombongan kawan-kawan dan baru datang hari ini,” Jawabmu. Kau dipersilakan masuk dan setelah menunjukkan ruang tidurmu, Mbah Ning bergegas menuju dapur yang terletak di bagian paling belakang rumah dan dipisahkan oleh sebuah pintu.

Rumah Mbah Ning berada paling ujung dari deretan rumah berarsitektur khas Using di lingkungan Sukosari, Dusun Kedaleman. Ciri paling mencolok dari rumah tradisional ini adalah bentuk atap dan jenis kayu yang digunakan. Kau mengamati setidaknya terdapat tiga jenis atap berbentuk segitiga: atap *tikel balung* yang berjumlah 4, atap *baresan* yang berjumlah 3, dan atap *cerocogan* yang berjumlah 2. Masing-masing jenis atap menunjukkan jumlah dan status penghuninya. Terkait jenis kayu yang digunakan, menurut Mbah Ning, umumnya adalah kayu yang berasal dari pepohonan yang banyak dijumpai di Desa Kemiren: kayu bendo, cempaka, durian, dan tanjang risip.

“Tidak boleh menggunakan kayu Jati, sudah turun-temurun begitu,” tutur Mbah Ning, saat kau bertanya mengapa tidak menggunakan kayu Jati? Mbah Ning menambahkan, ia juga tidak tahu benar maksud di balik larangan itu. Ia dan penduduk Using-Kemiren memegang petuah itu sebagai warisan leluhur yang harus dipegang dan dilestarikan.

“Sudah turun-temurun begitu, Mbah mengikuti adat leluhur saja,” ujarnya.

Selain itu, rumah Using apapun jenisnya, juga tidak menggunakan paku dalam susunannya. Untuk menyatukan susunan rumah itu digunakan pasak pipih yang oleh Mbah Ning disebut *paju*.

“Semuanya disatukan menggunakan *paju* (pasak pipih),” tambahnya, di sela-sela kegiatan menjerang air di dapur.



Mbah Ning di dapur kediamannya se usai menjerang air.

Sambil menyedap kopi suguhan Mbah Ning di ruang tamu, kau meloloskan sebatang kretek dan mulai merenungi keterkaitan antara bahasa Using dan Jawa serta sederetan peristiwa atau hal-hal yang turut mengonstruksi bahasa Using hingga berkembang menjadi identitas masyarakat Using saat ini.

Setelah menelusuri lebih jauh, kau mendapati bahwa bahasa Jawa (modern) dan bahasa Using merupakan varietas bahasa Jawa kuno (Kawi). Berbeda dengan bahasa Jawa modern yang mengenal stratifikasi sosial (hierarki/ tingkatan), bahasa Using hanya mengenal *besiki* atau penghalusan (santun bahasa) yang digunakan terhadap lawan bicara berdasarkan kategori

usia, kekerabatan sosial, dan pencerminan rasa hormat². Ini mencerminkan relasi penutur-mitra tutur adalah sama atau egaliter. Perbedaan usia, gender, pangkat, dan jabatan tidaklah melahirkan hierarki berbahasa.

Berikut penggunaan *besiki* kata *sira*, *rika*, dan *ndika* yang sama-sama berarti kamu

berdasarkan kategori usia dan kekerabatan sosial.

A: *Sira wayakendi teka, Hik?*

(Kamu kapan datang, Hik?)

B: *Kene mau.*

(Baru saja)

Percakapan di atas menunjukkan usia penutur (A) dengan mitra tuturnya (B) dalam kategori sebaya. Penggunaan kata ganti *sira* menunjukkan relasi kekerabatan sosial A dan B yang sangat dekat atau memiliki hubungan keluarga.

A: *Teka endi rika iku?*

(Dari mana kamu?)

B: *Iki mari teka pasar.*

(Baru dari pasar).

Percakapan di atas menunjukkan usia penutur (A) dengan mitra tuturnya (B) dalam kategori sebaya. Penggunaan kata ganti *rika* menunjukkan relasi kekerabatan sosial A dan B tidak dekat, tidak memiliki hubungan keluarga namun merupakan tetangga satu dusun.

2 Syudaha, dkk. 2017: Deiksis dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. *Lingua* Vol. 12, hal. 2

A: *Mbah, ndika sehat?*

B: Alhamdulillah sehat.

Percakapan di atas menunjukkan usia penutur (A) lebih muda dibanding mitra tutur (B).

Cara penulisan dan pengucapan bahasa Using pun berbeda dan memiliki ciri khas. Dalam penulisannya, bahasa Using mengenal diakritik³ dan apabila satu kata diakhiri oleh huruf vokal u dan i serta tidak berada di awal atau tengah kalimat, maka pengucapannya dengan suara meliuk lemas atau dielukkan⁴.

Penulisan	Pengucapan
Sapi	Sapai
Kopi	Kopai
Sapu	Sapau
Kaku	Kakau

Namun, apabila akhiran vokal u dan i berada di dalam kata berulang atau diberi akhiran, maka pengucapannya tidak berliuk lagi.

Penulisan	Pengucapan
Api-api	Api-apai
Ali-Ali	Ali-alai
Mangu-mangu	Mangu-mangau

Perlu ditekankan bahwa ke-khasan kata yang berakhiran vokal u dan i ini tidak berlaku apabila posisi kata berada di awal atau tengah kalimat.

3 Wilis, Endro. 2001 Cara Penulisan dan Pengucapan Kata-Kata Belambangan. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, hal. Iv.

4 Wilis, Endro. 2001. *ibid*, hal. 3.

Penulisan	Pengucapan	Keterangan
Arep minyang endi rika ?	Arep minyang endi rika ?	Kata endi meski berakhiran vokal i pengucapannya tidak berubah karena berada di tengah kalimat.
Aju kelendi iki ?	Aju kelendi ikai ?	Kata iki diucapkan secara berliuk menjadi ikai karena posisinya di akhir kalimat.

Kau memahami bahasa Jawa (Mataraman) dari mulai tingkatan ngoko hingga krama. Namun, saat berbincang dengan Mbah Ning ada beberapa kata yang tidak kauketahui atau tidak kau temukan padanannya dalam bahasa Jawa. Bahkan kau sempat terkecoh dengan kata *sing* (berarti *yang* dalam bahasa Jawa), namun berarti tidak dalam bahasa Using. Kata ini pulalah yang, menurut Mastuki (Cak Tuki), perangkat desa sekaligus salah satu tokoh adat Desa Kemiren, secara denotatif merujuk kepada awal mula sebutan masyarakat Using di tanah Banyuwangi.

“Yang saya pahami, bahasa Using dulu digunakan sebagai bahasa sandi di masa penjajahan. Masyarakat Using (Blambangan) itu salah satu yang tidak mau dipindah dari tanah Banyuwangi, jadi disebut o-sing yang berarti tidak dalam bahasa Bali,” ujar Mastuki saat berbincang denganmu Senin (10/10). Dari cerita yang dituturkan Cak Tuki, kau turut mengetahui bahwa aksent bahasa Using bahkan bisa berbeda di setiap desa.

“(Aksen) Bahasa Using yang digunakan orang-orang Kemiren bahkan berbeda dengan Desa Olesari di sebelah, meskipun secara umumnya sama dan ketika berbincang masih sama-sama paham,” tambahnya.

Cak Tuki mengaku juga tidak mengetahui benar mengapa bisa terjadi perbedaan aksen itu. Namun, menurutnya, secara garis besar peta bahasa dapat disusun berdasarkan 3 wilayah: Kecamatan Banyuwangi Kota, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, dan Srono dominan dihuni masyarakat Using sehingga bahasa yang digunakan tergolong masih seragam. Wilayah Banyuwangi Kota ke utara hingga perbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Jember dominan dihuni oleh masyarakat etnis Madura sehingga bahasa yang digunakan telah mengalami asimilasi antara Using- Madura. Sedangkan kecamatan Pesanggaran, Bangorejo, Tegaldlimo, Cluring, Glenmor dominan dihuni oleh masyarakat etnis Jawa Mataraman. Kemungkinan besar, perbedaan aksen ini memang dipengaruhi aspek demografis penduduk Banyuwangi yang heterogen. Sehingga di sejumlah wilayah bahasa Using telah mengalami asimilasi dengan bahasa Jawa dan Madura.



Mastuki (Cak Tuki), perangkat desa dan salah satu tokoh adat
Desa Kemiren.

Terkait asal mula istilah Using baik merujuk pada bahasa dan etnis, pendapat berbeda datang dari H. A. K. Armaya, pemimpin majalah Jejak—yang kemudian berganti nama menjadi Lembaran Kebudayaan—dan Pusat Studi Budaya

Banyuwangi dalam esai berjudul Tentang Bahasa Banyuwangi (Bali Post, 4 Agustus 1992). Armaya menulis bahwa istilah bahasa Using baru muncul sekitar tahun 1930-an dari catatan sarjana Belanda seperti Stoppelaar, Pigeaud, dan C. Lekkerkerker. Istilah itu menurutnya bertendensi mengejek dan mengandung isu pertentangan suku warisan kolonialisme Belanda.

“Nama Wong Osing dan bahasa Osing, lahir karena soal sepele di mana orang Jawa Tengah menamakan Wong Blambangan dengan menyebutnya Wong Osing yang nadanya mengejek Wong Blambangan tersebut,” tulisnya.

Memang tidak dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan nada mengejek tersebut. Besar kemungkinan ini mengacu pada pembacaan kritis Armaya terkait beragam catatan sarjana Belanda yang menurutnya, *mengemban misi pemerintah kolonial dalam mempertahankan cengkeramannya dengan menciptakan isu pertentangan suku*. Dengan kata lain, istilah Using sengaja disematkan oleh sarjana Belanda kepada Wong Blambangan untuk menciptakan ontran-ontran bernada etnis demi melestarikan kekuasaan Hindia Belanda di Blambangan—dalam hal ini Armaya juga membandingkan dengan tulisan Snouch Hurgronje tentang rakyat Aceh dan Islam.

Terkait penggunaan istilah Using ini, Armaya mengingatkan dengan serius:

“Jadi, berdasar sejarahnya sebaiknya kita menggunakan bahasa Banyuwangi bukan bahasa Osing, karena kalau kita mengutamakan bahasa Osing selain terdengar aneh dan tak wajar, di dalamnya ada benih pertentangan suku itu masih terasa ada. Bagi siapa yang masa kanak-kanaknya hidup pada tahun-tahun 1930-an sampai 1940-an merasakan pertentangan suku itu dialaminya pada waktu itu.”



Dua sesepuh Osing Kemiren asyik berbincang santai
sembari menginang daun sirih

Apabila Armaya menyebut istilah Using mengandung isu pertentangan suku warisan kolonialisme, Sri Margana⁵ berpendapat istilah Using sebagai eksponim Wong Blambangan berasal dari orang-orang Bali yang secara konotatif bermakna bahwa Wong Belambangan tidak tercakup dalam penggolongan sistem kasta (out of caste) Hindu-Bali, bahkan tidak termasuk dalam kasta paria sekalipun. Prasangka etnis dan stigma inilah yang barangkali membuat B.E Endro Wilis menolak keras penyebutan Using dan menganggapnya dapat merobek-robek perasaan orang daerah Blambangan dan merupakan suatu penghinaan.

Setahun sebelum Hasan Ali menerbitkan Tata Bahasa Baku Bahasa Using 1 (Pekab Banyuwangi: 2002), B.E. Endro Wilis terlebih dahulu menerbitkan Cara Penulisan dan Pengucapan

5 Margana, Sri. 2012. Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan. Yogyakarta: Pustaka Ilfada, hal 321

Kata-Kata Belambangan (Pusat Studi Budaya Banyuwangi: 2001). Endro Wilis, penulis lagu yang bersama Armaya mengelola majalah Jejak dan penerbit Pusat Studi Budaya Banyuwangi lebih memilih istilah kata-kata Belambangan dibanding *Using* atau *Banyuwangen* agar, menurutnya, tidak memperkosa sejarah. Dalam ihtisar pembuka bukunya, ia menulis dengan tegas:

Agar tidak memperkosa sejarah, saya tidak menggunakan istilah kata-kata Banyuwangen atau Using. Saya tetap menggunakan istilah kata-kata Belambangan. Sebab Kerajaan di sini dulu disebut Kerajaan Belambangan. Sedangkan kota Banyuwangi didirikan Belanda pada tahun 1776. Kata-kata Uwong Using, basa Using, dan seterusnya itu dapat merobek-robek perasaan orang daerah Blambangan, merupakan suatu penghinaan.

Di luar catatan sarjana Belanda, rupa-rupanya istilah Using dan bahasa Using ini memang tak diketemukan baik dalam syair-syair kuno, lagu, skrip, dan folklor yang berkembang di masyarakat.

Deskripsi tertua yang menggambarkan bahasa masyarakat Banyuwangi era 1800- an dapat dijumpai pada catatan Candranagara, bupati Kudus sekaligus pengarang kisah keliling Pulau Jawa yang menginjakkan kaki di tanah Banyuwangi pada 1860- an. Ia mencatat bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Banyuwangi ketika itu sebagai ngangge tembung Jawi nanging cara dhusun atau menggunakan bahasa Jawa dengan cara desa⁶. Catatan ini mengesankan bahwa Candranagara cukup menaruh perhatian dan seolah hendak

6 Arps, Bernard. 2010. Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang, 1970-2009) dalam M. B. Mikihiro Moriyama (Ed.), *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru* (pp. 225-248). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

menegaskan bahasa yang digunakan masyarakat Banyuwangi ini merupakan dialek bahasa Jawa—meskipun sebagian pihak menganggap perdebatan apakah bahasa Using sekadar dialek atau bahasa otonom ini telah usai dengan dipertahankannya disertai Suparman Herusantosa di Universitas Indonesia berjudul Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi tahun 1987.

Istilah Using baru muncul dan masif digaungkan oleh pemerintah kabupaten sejak 1970-an (Arps: 2010). Upaya mengkampanyekan hingga melegitimasi Using sebagai bahasa dan identitas ini tak bisa dilihat tanpa mempertimbangkan politik kebudayaan nasional dan kepentingan ideologis ketika itu (orde baru). Sebab, penentuan sebuah bahasa yang digunakan dalam komunitas, masyarakat, atau bangsa serta implikasinya dalam tindakan kebahasaan dan kehidupan sosial, kultural, ekonomi, dan politik tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ideologis dan politik yang *terikat* dengan konteks zaman. Persoalan bahasa, menurut Noam Chomsky, linguis bekebangsaan *Amerika*, pada dasarnya adalah persoalan kekuasaan.

Penyebutan Wong Using dan bahasa Using ini pernah menjadi perdebatan serius di antara budayawan, sejarawan, akademisi, dan aktivis bahasa di Banyuwangi dalam dekade 70-an hingga 2000an. Perdebatan ini setidaknya direpresentasikan oleh tiga golongan: golongan pertama lebih menyetujui sebutan bahasa Using, golongan kedua menyebut bahasa Banyuwangi, dan golongan ketiga bahasa Blambangan (atau kata-kata *Belambangan*)⁷. Polemik ini tentu tak bisa dipandang sebagai agenda main-main kata dan ditutup dengan pertanyaan skeptis: *apa soal, memang, bukankah itu hanya istilah?*

7 Lihat esai Iwan Aziez Siswanto S: Bahasa Daerah di Banyuwangi: Sebuah Identitas dalam Wilis, Endro. 2001: Cara Penulisan dan Pengucapan Kata-Kata Belambangan. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi, hal. 24

Penelusuran historis penting dilakukan sebelum pengukuhan suatu identitas agar tidak terjadi pembelokan sejarah. Sebab sejarah merupakan pemandu untuk menyongsong hari depan dan hanya dengan landasan historis serta memori kolektif yang kukuh, suatu masyarakat dapat menyusun serta mempertahankan identitasnya. Lihat, misalnya, bagaimana Venesia tumbuh menjadi kota modern tanpa menimbun kanal-kanal yang telah menjadi identitasnya selama berabad-abad atau memori kolektif masyarakat Turki (*huzun*), yang menurut Orhan Pamuk dalam *Istanbul: Memories and the City* (2003) menjadi penguat masyarakat Turki saat menghadapi kenyataan tak terperikan.

“Ia (*huzun*) juga mendorong kami untuk membaca kehidupan dan sejarah Istanbul secara terbalik, memungkinkan kami berpikir bahwa kekalahan dan kemiskinan bukanlah akhir sejarah, melainkan permulaan yang terhormat,” tulisnya.

Tanpa memori kolektif yang menyakitkan sebagai bangsa terjajah yang kemudian memunculkan identifikasi bersama sebagai satu nasib dan perjuangan, takkan ada ide kebangkitan nasional dan semangat untuk menjadi bangsa yang merdeka.

Antara Pelestarian Bahasa dan Pariwisata

Pada Selasa (11/10) sekitar pukul 02.00 WIB, saat Mbah Ning dan rombonganmu telah terlelap di homestay masing-masing, kau memutuskan keluar ke amper, duduk di kursi panjang di sudut, meloloskan sebatang kretek, dan mengamati sekeliling.

Kesunyian menyergap di antara kerik jangkrik dan udara dingin yang menjilat-jilat. Tak lama berselang, kau beranjak dan berjalan menuju hamparan sawah yang berjarak sekitar 20 meter dari rumah Mbah Ning. Kau menimbang-nimbang:

bagaimana caranya mempertahankan dan melestarikan bahasa dan identitas ini, jika seandainya lahan-lahan pertanian, hutan, tanah sebagai pintu masuk pengetahuan adat lokal yang berperan penting dalam merekam dan menkonstruksi bahasa telah tergantikan, misalnya, dengan bangunan-bangunan beton penunjang kebutuhan para turis?

Maka di antara istilah bahasa Using, Blambangan, dan Banyuwangi yang berkelindan dalam kepalamu, kau memutuskan memindahkan sorotan ke sudut yang kerap luput ditinjau saat membicarakan bahasa. Bahkan, dalam perspektifmu, sudut inilah yang paling dekat dan berkaitan erat dengan Mbah Ning, Cak Tuki, dan masyarakat Using-Kemiren secara langsung. Masyarakat Using-Kemiren adalah masyarakat pertanian. Hal ini bisa dilihat dari seni tradisi yang diwariskan, alat-alat pertanian kuno yang berada di museum dekat Kedaton Wetan, dan fakta bahwa Blambangan (berasal dari Balambangan: lumbung pangan) dahulu merupakan lumbung pangan yang menurut I Made Sudjana dalam Nagari Tawon Madu sangat diuntungkan oleh kondisi alam dan geografisnya.

Tanah pertanian di Blambangan mendapat hujan sekitar bulan November sampai dengan Maret. Sisa air hujan mengalir melalui sungai ke Selat Bali dan lautan Indonesia (Samudra Hindia) sehingga tidak merusak pertanian padi ... Kondisi alam sebagai tanah pertanian di Blambangan dapat menghasilkan dua kali panen dalam setiap tahun⁸.

Pelestarian bahasa daerah, di manapun, selain berhadapan dengan tantangan perkembangan zaman, juga harus menghadapi fakta bahwa ibu kandungnya, yakni alam mulai tergerus. Bagaimana Tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam?

8 Made Sudjana. 2001: Nagari Tawon Madu. Bali: Larasan Sejarah, hal. 19.

Mudah saja: melalui elemen-elemen alam. Dalam perspektif Nyaya, salah satu aliran kuno di India, menguraikan secara epistemologis relasi antara alam dan proses pengetahuan manusia. Objek daripada pengetahuan adalah elemen-elemen alam: yakni tanah, air, cahaya, udara, dan ether. Alam sebagai isian dari pengetahuan manusia dapat dicapai melalui persepsi, penyimpulan, perbandingan, dan kesaksian⁹.

Dengan demikian, bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, penyampaian pesan, bersosial, dan pembentuk identitas, juga memiliki fungsi sebagai pintu masuk menuju pengetahuan lokal. Dalam konteks masyarakat Using-Kemiren, istilah-istilah yang berkaitan dengan tanah (pertanian) tentu turut membentuk, mewarnai, dan memperkaya bahasa Using.

Identitas agraris ini dapat ditemui, misalnya, dalam syair Layar-Layar Kumendhung yang kerap digendhingkan dalam pagelaran Gandrung berikut:

*Sekar jenar / Yo ulan ndhadhari kuning // Agung alit tumuruna
/ Kaula nyuwun sepura // Layar-layar kumendhung/ Ombak agung
nang segara/ Segarane tuan agung/ Tumenggung nunggang kereta//
Lilira kantun / Sang kantun lilira putra/ Yo Sapanen dhayon rika/
Mbok srguba milu tama// Lilira gule / Sang cindhe nyang burise /
Kakang-kakang ngelilira/ Sawah berulho nang selaka.//*

*Bunga kuning/ Ya, bulan pumama (yang bundar) keemasan//
Pembesar (dan) rakyat turunlah/ hamba mohon ampunan// Layar-
layar putih keperakan/ ombak besar di lautan/ lautnya millk Yang
Maha Kuasa/ Gusti tumenggung naik kereta// Bangunlah dari
tidur/ Putra-putra yang tertidur/ Putra-putra yang tertidur / Ya,
tegurlah tamu-tamu Anda/ Kakak Surguba ikut bersikap ramah//*

9 The Sacred Books of The Hindus, Vol. III, The Nyaya Sutras of Gotama. (India: Sudhindrana Vasu, 1913), hal. 5 dalam Dewi, Saras. 2018: Sembahyang Bhuvana (Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta)

Bangunlah, segera/ Ikat pinggang emas melingkari/ kakak-kakak bangunlah/ sawah dan ladang menunggu kita.//10

Dalam wawancara bersama *Jatim Times* pada (10/10) lalu, Kepala Desa Kemiren M. Arifin menuturkan kekhawatirannya terhadap alih fungsi tanah produktif di Desa Kemiren menjadi bangunan penunjang pariwisata. Beberapa tahun ke belakang, menurutnya, sekitar 5-20 persen lahan pertanian telah beralih fungsi menjadi resto, café, dan bangunan yang terkait dengan sektor pariwisata.

“Yang lebih mengesankan rata-rata pemilik dan pengelolanya bukan lagi warga setempat. Lahan milik penduduk asli ada disewakan bahkan sebagian ada yang dijual,” tuturnya.



Lahan pertanian di Lingkungan Sukosari,
Dusun Kedaleman, Desa Kemiren

Kau mengamati hamparan lahan pertanian dan tiba-tiba teringat sebuah lelucon getir yang diucapkan seorang pria tua yang kautemui beberapa tahun silam: ditandur pari jebul metune beton. Ditanam padi namun yang keluar adalah beton. Lelucon itu tidak bisa lebih tepat lagi.

Ketika sebuah lahan pertanian diratakan, yang hilang bukan hanya tanah dan bulir padi, melainkan juga hubungan antarmanusia, tradisi, budaya, pengetahuan- pengetahuan, istilah dan bahasa, dan lebih-lebih adalah identitas.

Meski demikian apabila filosofi hidup masyarakat Using yang terekam dalam motif udeng gajah oling menjadi landasan serta dibarengi dengan regulasi alih fungsi lahan yang ketat, bukan tidak mungkin pariwisata berbasis edukasi lingkungan, konservasi alam, sosial budaya, dan penunjang ekonomi masyarakat ke depan benar-benar terwujud. Bentuk udeng masyarakat Using memang tampak berbeda dengan udeng yang dikenakan masyarakat Bali. Gunungan di samping kanan dan kirinya sejajar dan motifnya terlihat seperti gajah yang memiliki makna khusus: keseimbangan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Pukul 02.40 WIB kau memutuskan kembali ke rumah Mbah Ning. Pada langkah ketujuh, kau tiba-tiba teringat satu kalimat menohok dalam pidato Sembahyang Bhuvana oleh Saras Dewi, dosen filsafat Universitas Indonesia di Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018 lalu:

Penghancuran yang terjadi pada alam, sejatinya adalah pemusnahan pengetahuan. Dibinasakannya kebijaksanaan yang sepatutnya menjadi bagian dari jatidiri manusia, hingga yang tersisa adalah tanah-tanah yang tandus, samudera yang hening tanpa gumaman terumbu karang, serta langit yang senyap dari kicauan burung-burung. Bersamaan dengan menghilangnya hutan purba kita, lenyap pula roh harimau belang yang menjaga keselarasan. Lantas siapakah manusia ketika alamnya tergerus menuju kepunahan? Pantaskah ia dinyatakan sebagai makhluk yang berbudi, saat ia telah gagal menjaga keseimbangan yang rentan tersebut?

Sekali lagi, pernyataan itu tidak bisa lebih tepat lagi. (*)

Jember, 25 Oktober 2022

Referensi

- Ali, Hasan. (2002). Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
- Arps, B., Mikihiro M. & Manneke B. (Eds). (2010). Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang 1970 – 2009). Geliat Bahasa Selaras Zaman: Geliat Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru. Research Institute for Language and Culture of Asia and Africa (ILCAA). Tokyo of University of Foreign Studies. P. 225 – 248.
- Dewi, Saras. (2018). Sembahyang Bhuvana (Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta) Indiarti, W. (2019). Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi. Makalah untuk acara Dies Maulidia UKM Teater Pinggir Kali – Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, 31 Maret 2019
- Margana, S. (2012). Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Sudjana, I. Made. (2001). Nagari Tawon Madu. Kuta-Bali: Larasan Sejarah.
- Syudaha, dkk. (2017). Deiksis dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi. *Lingua* Vol. 12 Wilis, Endro. (2001) Cara Penulisan dan Pengucapan Kata-Kata Belambangan. Banyuwangi: Pusat Studi Budaya Banyuwangi.
- Yuwana, Setya, dkk. (2000). Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Nasional.



Maestro Gandrung Banyuwangi, Temu Misti



Basanan Wangsalan: Dari Romantisme Hingga Kritik Sosial

Agus Miftahorrahman

Suara tabuhan alat musik disertai dengan sorakan bahagia dan meriah masyarakat memenuhi seantero Desa Kemiren. Suara yang dihasilkan dari tarikan alat musik serupa biola khas Osing (Using) berpadu mesra dengan dentuman gong dan dentingan kluncing (sejenis alat musik mirip triangle) menghasilkan irama merdu mengiringi tarian penari Gandrung.

A cara yang dimulai selepas adzan isya tersebut perlahan-lahan mulai dipadati oleh masyarakat. Penduduk Desa Kemiren yang luasnya kurang lebih tiga kali lipat ukuran Gelora Bandung Lautan Api satu per satu mulai datang dan memadati lokasi penampilan Gandrung yang kebetulan berada di balai Desa.

Pertunjukan Gandrung tersebut merupakan sebuah perwujudan syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang melimpah di musim panen kali ini. Sebuah tradisi turun-temurun di tengah Masyarakat Kemiren untuk melaksanakan sebuah perayaan atas segala pencapaian yang berhasil diraih. Kelahiran, panen raya, pernikahan hingga pembelian barang baru.

Tradisi syukuran (Tasyakkuran di beberapa daerah) yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *Slametan*, terus terjaga dengan baik dan dengan mudah ditemukan di tengah masyarakat Osing (Using) Kemiren. Penampilan Gandrung sendiri merupakan salah satu bentuk dari *Slametan* tersebut.



Ibu Temu Misti melakukan gladi resik sebelum kegiatan pertunjukan dimulai

Masyarakat yang datang mulai memadati lokasi dan duduk serta mencari tempat masing-masing. Ada yang duduk di kursi, ada pula yang duduk secara lesehan dengan menggunakan terpal yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Ada yang datang dengan setelan *necis* memakai jas dipadukan dengan celana kain rapi. Terkadang ada yang lekukan hasil setrikanya masih tampak dengan jelas. Dipermanis dengan kopiah hitam yang berdiri dengan rapi di kepala. Ada pula yang memakai jaket kulit, jaket biasa, hingga sekadar berpakaian sederhana mengenakan.

Di tengah kerumunan masyarakat yang datang (yang sebagian besar pria), ada pula yang datang hanya mengenakan celana pendek dipadukan dengan kaus oblong bonus dari produk pestisida maupun pemberian dari kampanye calon legislatif.

Ada yang tua, bapak beranak satu, duda, pemuda hingga anak-anak yang kebanyakan ditemani oleh (tampaknya) ibu mereka melebur dalam keramaian penonton yang hadir dalam pertunjukan Gandrung malam tersebut. Sebuah potret bahwa Gandrung bukan hanya pertunjukan kesenian milik golongan tertentu namun sebuah pertunjukan kesenian dan kebudayaan milik semua kalangan. Tidak memandang kasta, umur bahkan gender.

Lantunan musik dari tabuhan Kendang dan Kluncing yang menyambut kedatangan penonton perlahan memelan dan berhenti. Di tengah keheningan, segenap penonton yang sudah hadir dan menemukan posisi terbaik masing-masing kembali membenarkan posisi duduk.

Tak berselang lama, pemain Kluncing, yang juga biasanya merangkap sebagai pemain yang bertugas memberi semangat

dengan candaan dan kelakar ringan (selanjutnya disebut sebagai Panjak) mulai membuka acara. Musik kembali dimainkan.



Maestro Gandrung Banyuwangi, Temu Misti

Gandrung yang mengisi pertunjukan pada malam hari tersebut adalah Temu Misti. Seorang maestro sekaligus pemain Gandrung wanita senior asli Kemiren. Segenap pandangan penonton mulai fokus kepada panggung pertunjukan yang sudah disediakan. Gandrung pun dimulai.

Gandrung Dalam Lintasan Masa

Bagi masyarakat di Kemiren, pertunjukan Gandrung bukan sebatas penampilan kebudayaan dalam bentuk tarian yang diikuti oleh alunan musik belaka, namun lebih jauh sebagai sebuah perwujudan syukur atas anugerah dan rezeki yang diperoleh oleh masyarakat.

Dalam sejarahnya, Gandrung pertama kali dibawakan oleh seorang lelaki jejaka bernama Marsan, tidak dibawakan

oleh perempuan sebagaimana dikenal dewasa ini. Marsan dan rombongan berkeliling mengunjungi masyarakat Blambangan yang menyebar ke berbagai lokasi pasca tragedi Puputan Bayu pada abad ke-18.

Pertunjukan yang dibawakan oleh Marsan¹ tersebut sangat menghibur dan memberikan semangat kepada masyarakat pribumi Blambangan yang pada kurun waktu tersebut sedang berada di masa paling rendah usai terjadinya Puputan Bayu. Sebagai sebuah penghargaan oleh masyarakat kerap memberikan beras dan bahan pangan kepada Marsan dan rombongan yang dibawa dan disimpan dalam kantung.

Seusai pertunjukan, Gandrung menerima semacam imbalan dari penduduk berupa beras atau hasil bumi lainnya. Sebenarnya yang tampak sebagai imbalan tersebut, merupakan sumbangan yang nantinya dibagi-bagikan kepada mereka yang keadaannya sangat memprihatinkan di pengungsian dan sangat memerlukan bantuan, baik mereka yang mengungsi di pedesaan, pedalaman, atau yang bertahan hidup di hutan-hutan dengan segala penderitaannya walau peperangan telah usai.

Pertunjukan Gandrung kemudian berkembang dari sebuah pertunjukan kesenian menjadi sebuah alat perjuangan untuk menyatukan kembali masyarakat Blambangan yang terpecah-belah dan masuk ke hutan akibat Puputan Bayu dan tekanan dari Kompeni (Penjajah ; Belanda). Gandrung terus berkembang dan makin dikenal oleh masyarakat. Pertunjukan Gandrung kemudian mulai ditampilkan di berbagai tempat dan kesempatan.

Kepopuleran Gandrung tak bisa dilepaskan dari bentuk penampilan yang menghibur dan atraktif serta syair-syair yang

1 Gandrung Marsan kemudian menjadi sebuah nama tarian gandrung yang dibawakan anak-anak sekolah pada acara tertentu dan dibawakan oleh anak laki-laki

dibawakan dalam penampilan Gandrung yang menggunakan Basanan dan Wangsalan yang khas dan mudah diterima di tengah masyarakat.

Perkembangan yang terjadi kemudian membuat masyarakat menambahkan nama Gandrung, seperti *lead* dalam *Idol Group* Korea dewasa ini sebagai sebutan. Hal tersebut digunakan untuk menjadi pembeda antara Gandrung satu dengan yang lainnya. Gandrung Marsan adalah contohnya. Gandrung merujuk kepada pertunjukannya, Marsan merujuk kepada peng-Gandrung yang ada dalam pertunjukannya.

Gandrung Semi : *The Mother of Gandrung*



Penari Gandrung bersama gamelannya. Pemain Klungcing biasanya berada di bagian depan karena sekaligus merangkap peran sebagai Panjak. (foto diambil tahun 1910-1930)

Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah Gandrung Semi, seorang anak kecil yang waktu itu

masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895. Menurut cerita yang dipercaya, waktu itu Semi menderita penyakit yang cukup parah. Segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, tetapi Semi tak juga kunjung sembuh. Sehingga ibu Semi (Mak Midhah) bernazar seperti

“Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang, kalau tidak ya tidak jadi).

Ternyata, akhirnya Semi sembuh dan dijadikan seblang sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya Gandrung oleh wanita.

Perkembangan kerajaan dan kebudayaan Islam di Nusantara khususnya pulau Jawa juga turut menjadi penyebab dari hilangnya Gandrung Lelaki. Awalnya, Gandrung dibawakan oleh lelaki yang dirias seperti perempuan. Ajaran Islam yang melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan membuat Gandrung Lelaki mulai hilang dan akhirnya benar-benar digantikan oleh Gandrung Wanita seiring meninggalnya penari Gandrung Lelaki terakhir, yakni Marsan pada 1914.

Kembang Abang,

selebrang tiba ring kasur Mbah Teji balenana, sun enteni ning

paseban Paseban Agung,

kidemang mangan nginum Sleregan wong ngunus keris, gendam

gendis kurang abyur

Lantunan musik perlahan memelan bersamaan dengan Temuk Misti, Gandrung yang sedang tampil menyelesaikan Sinden syair Podo Nonton.

Panjak kembali mengisi selang waktu yang muncul antara satu syair dengan syair lainnya. Penonton yang hadir tampak tertawa dengan humor dan candaan yang dibawakan oleh *Panjak*.

Di tengah suasana hangat penuh gelak tawa yang dihasilkan oleh candaan sang *Panjak*, Mak Temuk kemudian masuk dan mulai mengambil panggung setelah sebelumnya berbisik-bisik dengan seorang pemuda tampan di pinggir panggung.

“Untuk adek manis dari dusun” Mulai Mak Temuk.

Seketika penonton semakin bersorak. Tidak sabar dan gemas, cukup penasaran dengan pesan apa yang akan disampaikan oleh Gandrung Temuk menggunakan Basanan-Wangsalan dalam kesempatan tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pertunjukan Gandrung juga mengalami perkembangan yang serupa. Gandrung yang awalnya hanya diiringi oleh gamelan dan rebana kini juga diiringi oleh Kluncing dan instrumen lain. Gandrung yang dulunya hanya berisi tarian dan sindenan syair kini berkembang dengan adanya penyampaian Basanan-Wangsalan dalam sela-sela pertunjukannya.

Selain untuk menghibur penonton yang hadir, segmen pembacaan Basanan-Wangsalan dalam pertunjukan Gandrung juga merupakan sesi interaktif di mana Gandrung tidak hanya menjadi sebuah pertunjukan satu arah namun menjadi sebuah pertunjukan yang terbuka dan memiliki interaksi dua arah.

Segmen penyampaian Basanan-Wangsalan dalam Gandrung merupakan salah satu daya tarik utama. Tidak melulu tentang penyampaian pesan romantis. Terdapat beberapa kesempatan dalam panggung Gandrung di mana Basanan yang dibawakan berisi kritik dari satu tetangga kepada tetangga yang lainnya.

Entah itu tentang kucing peliharaan yang suka menggasak ikan di dapur atau sekadar bahkan sekadar hal remeh-temeh.

Basanan sendiri merupakan seni berpantun khas Osing (Using) yang ada dan berkembang dengan baik di Banyuwangi. Strukturnya terdiri dari sampiran dan isi yang pada umumnya menggunakan rima a-b-a-b atau a-a-a-a.

Terkadang ada yang mengirim pesan ucapan terima kasih kepada guru kelas atas dukungan dan pembelajarannya. Hal tersebut pernah terjadi dalam sebuah pertunjukan Gandrung yang bertepatan dengan Hari Guru Nasional. Seketika itu, se usai Gandrung menyampaikan Basanan, seorang pria paruh baya berkaca mata yang ternyata merupakan guru yang dimaksud menangis dalam haru.

Bagaimana jika Basanan yang disampaikan berupa kritik? Adakah yang tersinggung? Tentu saja ada, namun begitulah Gandrung. Kritik tersebut diterima sebagai sebuah kritik, tidak diterima sebagai sebuah hujatan. Menggunakan Basanan, kritik yang disampaikan menjadi sebuah bentuk komunikasi yang halus. Komunikasi yang dapat diterima secara terbuka tanpa memunculkan rasa emosi. Pada akhirnya mereka kembali bercengkerama dan berkomunikasi sebagaimana biasa. Karena saran dan kritik hanyalah sebuah pesan dan kritik yang disampaikan dan diterima dengan baik menggunakan Basanan-Wangsalan.

“Ahhemmm..” Mak Temuk pura-pura batuk untuk menarik kembali perhatian penonton.

“Adek.. Ada pesan dari Kang Mas ini lho” goda Mak Temuk kembali.

Penonton semakin gemas dan tidak sabar sembari menebak-nebak siapakah gerangan Adek yang dimaksud oleh

si Kang Mas. Si Kang Mas sendiri pun sudah menghilang, membaur dengan penonton usai menyampaikan titipan pesan kepada Gandrung Temuk di pinggir panggung

Wong Kemiren Kabare Podo Tani

(Orang Kemiren kabarnya para petani)

Ijo ijo yoro godange pari

(Hijau hijau daunnya padi)

Sakat bengen riko sun anteni

(Dari dulu kamu yang ku tunggu)

Yoro jodo sing mari mari

(Kalo jodo gak bakal ada habisnya)

Sontak penonton langsung bersorak bahagia. Menebak-nebak kepada siapa pesan tersebut ditujukan.

“Adek.. adek...” potong Panjak di tengah gemuruh penonton sambil tersenyum.

Sontak kerumunan tersebut kemudian menjadi semakin meriah berkat pancingan dari Panjak yang tidak terduga.

Di tengah kerumunan penonton, samar-samar seorang perempuan muda berhijab tampak tersenyum-senyum dengan manis. Wajah memerah khas seseorang yang sedang jatuh cinta. Sebuah ekspresi lega dan senang dari seseorang yang akhirnya memperoleh Jawaban.

Basanan-Wangsalan : Teori dan Praktik

Basanan dan Wangsalan merupakan sastra lisan lokal khas Osing (Using) yang dapat dikategorikan sebagai warisan budaya non-benda. Basanan merupakan pantun khas Osing (Using) yang terdiri dari sampiran dan isi. Tidak berbeda jauh dengan pantun yang kita kenal secara umum dan dipelajari di bangku sekolah dasar.

Selain terdiri dari sampiran dan isi, Basanan memiliki ciri khas di mana akhir setiap bait memiliki rima yang senada antara sampiran dengan isinya atau biasa dikenal dengan rima a-b-a-b.

Basanan banyak digunakan untuk urusan hubungan dan percintaan yang mana kerap ditemukan dan dipakai dalam upacara adat pernikahan suku Osing (Using). Adapun Basanan yang kerap ditemukan dalam upacara adat pernikahan adalah sebagai berikut:

Ampak-ampak ring stasiun

(Kabut-kabut di stasiun)

Lengo wangi botole biru

(Minyak wangi botolnya biru)

Riko kapak awak isun

(Kau apakah diriku)

Raino bengi sing biso turu

(Pagi malam tidak bisa tidur)

Selain problematika hubungan dan pesan kepada kekasih, Basanan juga kerap digunakan untuk mengirimkan kritik

maupun berbagai topik lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari meski terbilang jarang.

Wangsalan yang biasanya disandingkan dengan Basanan dalam pertunjukan Gandrung dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai teka-teki atau *riddle*. Memiliki pola yang lebih bebas dan topik yang lebih luas.

Sebagai sebuah bentuk tebak-tebakan, Wangsalan biasanya dirangkai dengan memberikan petunjuk terhadap batangan (Jawaban) dari Wangsalan tersebut. Adapun contoh dari Wangsalan adalah sebagai berikut :

- ***Pindhang lulang, kacèk*** apa aku karo kowé. (Pindhang lulang = krècèk)
- ***Jenang gula, kowé aja lali***. (Jenang gula = glali)
- ***Sekar arèn***, rawuhipun sampun ***dangu-dangu***. (Sekar arèn = dangu)
- ***Njanur gunung***, kadingarèn. (Janur gunung = arèn)
- ***Mbalung klapa***, gelemé mung ***éthok-éthokan***. (Balung Klapa = bathok)

Dewasa ini, Wangsalan lebih sering ditemukan jika dibandingkan dengan Basanan. Praktiknya dapat ditemukan di sosial media baik sebagai caption maupun konten sebuah publikasi. Kaum milenial lebih sering menyebutnya sebagai kode untuk mereka yang tidak peka. Namanya juga teka-teki bukan!

Bukan berarti penggunaan Basanan sudah mulai jarang ditemukan, namun penggunaan Basanan lebih sering disampaikan melalui perantara seperti melalui pertunjukan Gandrung, pesan dari radio maupun disampaikan secara langsung kepada seorang kekasih.

Basanan-Wangsalan dan Masyarakat Osing (Using)

Sebagai sebuah produk kebahasaan, sebagaimana ditemukan dalam pertunjukan Gandrung, Basanan dan Wangsalan lebih mudah ditemukan dalam bentuk uraian lisan daripada tulisan. Hal tersebut terjadi karena penggunaan Basanan-Wangsalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan seringnya Basanan-Wangsalan digunakan dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari, Basanan dan Wangsalan berkembang sedemikian rupa dari sebuah produk kebahasaan menjadi sebuah kebudayaan lisan masyarakat.

Dalam masa keemasan radio, Basanan-Wangsalan merupakan segmen yang banyak dibawakan oleh stasiun radio lokal Banyuwangi. Pendengar setia radio biasanya mengirimkan pesan yang kemudian oleh penyiar dibuatkan sampiran dan disampaikan melalui siaran udara radio.

Kompetisi dan festival kebahasaan juga kerap menambahkan Basanan- Wangsalan sebagai salah satu lomba sampingan dari rangkaian kegiatan festival. Keindahan bahasa dan diksi yang digunakan dalam Basanan-Wangsalan menjadi sebuah daya tarik tersendiri.

Penggunaan Basanan-Wangsalan dalam kehidupan sehari-hari di suku Osing (Using) Kemiren merupakan gambaran dari kondisi sosial masyarakat setempat. Diceritakan, asal-usul nama Kemiren berasal dari kata *iren-iren* (mudah iri) yang menggambarkan sikap masyarakat setempat selain penggabungan kata Kemiri dan Durian yang merupakan 2 buah pohon yang banyak tumbuh di Desa Kemiren.

Kondisi masyarakat yang sedemikian rupa secara tidak langsung mendorong terciptanya metode komunikasi yang

khas dan unik. Kondisi tersebut yang kemudian menjadi salah satu cikal-bakal budaya Basanan-Wangsalan dalam komunikasi lisan masyarakat setempat.

Melalui Basanan dan Wangsalan, masyarakat Osing (Using) berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Penggunaan media Basanan-Wangsalan dalam berkomunikasi pada dasarnya merupakan upaya masyarakat mengakomodir kebutuhan komunikasi yang beragam mengingat kondisi Banyuwangi yang menjadi multikultur pasca Puputan Bayu, mengakomodir perbedaan pendapat dan pemahaman serta menjembatani komunikasi dan penyelesaian sebuah konflik antar masyarakat setempat.

Basanan-Wangsalan berkembang, dari syair yang dibawakan dalam pertunjukan penyemangat perjuangan rakyat, menjadi bentuk penyampaian pesan dan romantisme hingga kini sebagai bentuk penyampaian kritik tanpa menyakiti, memberikan nasihat tanpa terkesan menggurui.

Basanan-Wangsalan dalam Bingkai Kearifan Lokal

Penggunaan Basanan-Wangsalan dalam komunikasi dan interaksi keseharian masyarakat tidak bisa dilepaskan dari nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Kemiren. Meski terkenal dengan sifat *iren-iren*, namun masyarakatnya memiliki perangai untuk tidak melukai perasaan dan hati orang lain. Hal tersebut kemudian mendorong sifat *iren-iren* dari *sekadar* bentuk kecemburuan menjadi sebuah sikap kompetitif dan bersaing dalam lingkup yang adil.

Penggunaan Basanan-Wangsalan merupakan salah satu bentuk yang dipakai oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan dan makna yang diinginkan.

Dengan tetap berkomunikasi secara tegas dan lugas namun dengan halus dan dapat diterima dengan baik oleh semua orang. Hasilnya bisa dilihat dari kondisi masyarakat yang berhasil berkembang dengan pesat baik dari segi ekonomi maupun kebudayaan.

Tidak salah menyebut Kemiren secara khusus dan Banyuwangi secara umum sebagai poros peradaban dan kebudayaan yang tercermin secara jelas dalam pola hidup dan adat masyarakatnya. Tradisi *Slametan*, Barong Ider Bumi, *Mocoan* Lontar Yusup, Pecel Pitik dan Basanan-Wangsalan hanya segelintir dari sekian banyak kearifan lokal yang berkembang, bertahan dan diwariskan secara turun-temurun di tengah masyarakat.

Pengeras suara masjid yang ada di dekat kantor Desa Kemiren mulai bersuara. Lantunan ayat subuh mulai terdengar dari empat buah pengeras suara yang masing-masing diarahkan ke arah mata angin dari menara Masjid. Bersama dengan lantunan ayat subuh tersebut, Gandrung Temu turut mengakhiri pertunjukan Gandrung pada malam tersebut dengan *Seblang Subuh*.

Para penonton yang hadir mulai pergi satu per satu, membawa pulang berbagai kenangan dan cerita. Ada yang membawa pulang Basanan romantis yang entah kapan akan disampaikan kepada kekasih (atau mungkin calon kekasih? Atau mungkin...), ada yang membawa pulang Wangsalan untuk dijadikan bahan obrolan seru bersama teman di kantin sekolah waktu istirahat, ada pula yang pulang membawa senyum manis tersungging di bibir. Pemuda tampan yang pulang perlahan

sambil sesekali melompat girang serta perempuan manis yang tersipu perlahan berjalan pulang dengan pipi yang memerah dan bibir yang tersenyum. (*)

** Situbondo, 27 Oktober 2022. Di bawah naungan purnama yang memantulkan senyummu*

Referensi

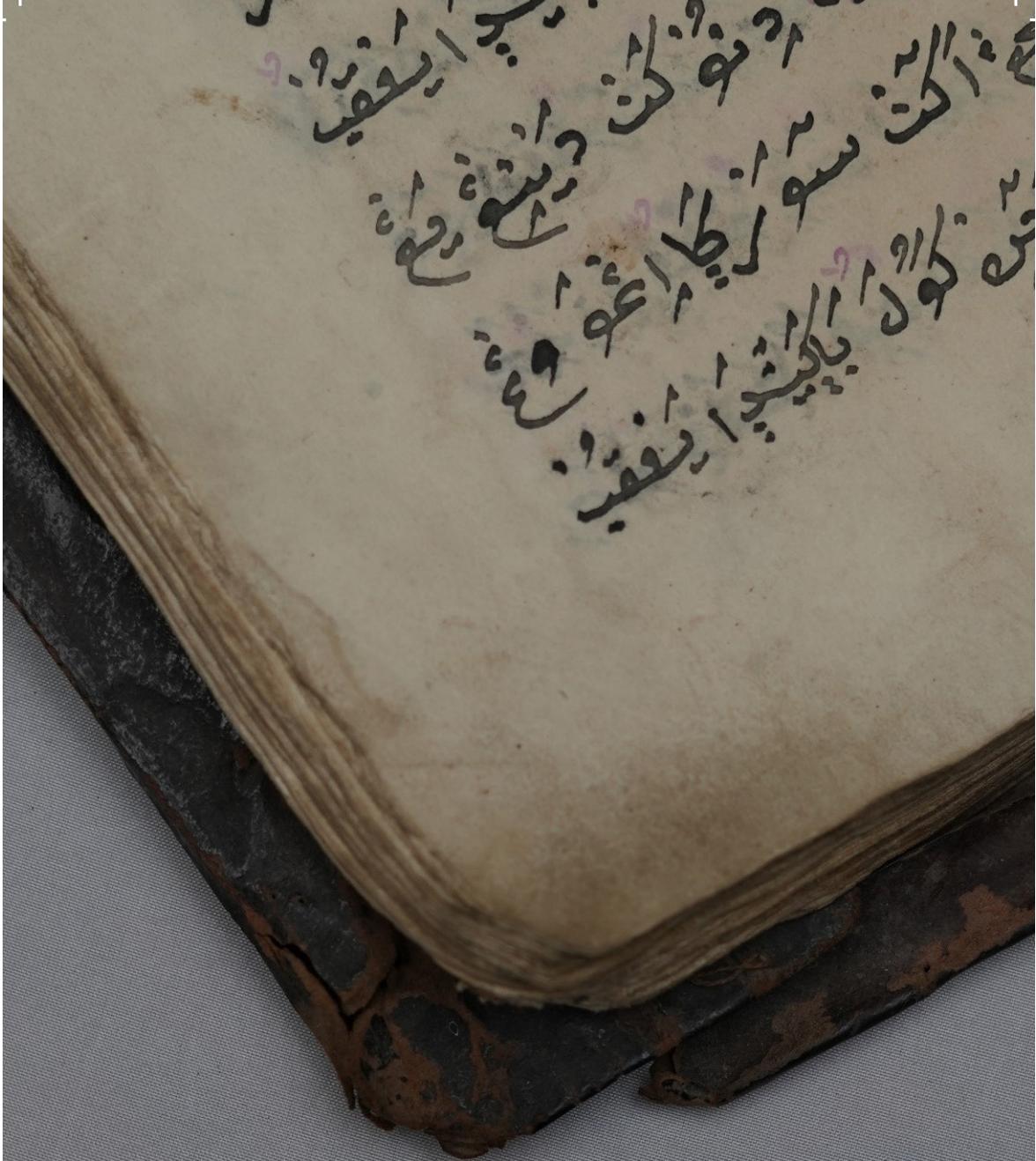
Gambar 1 dirujuk dari https://id.wikipedia.org/wiki/Gandrung_Banyuwangi#/media/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_Gandrung_Banyuwangi_danseres_met_muzikanten_T Mnr_10026816.jpg

Wawancara dengan Temu Misti (69 Tahun), Maestro dan Seniman Gandrung asal Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi pada 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Kang Edai (25 Tahun), Anggota POKDARWIS Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi pada 10 Oktober 2022.

Penyampaian lisan dari Fikri (24 Tahun), Pengelola Penginapan Kedaton Wetan dalam kegiatan Tour Museum Kemiren pada 11 Oktober 2022.

Pengguna sosial media Instagram dengan username @pamaniris
Beberapa sumber publikasi digital.



Ada 7 naskah kuno Osing Kemiren

Eksistensi Naskah Kuno dan Dominasi Lontar Yusup dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Adat Osing Kemiren

Saffanatul Afifah

Penentuan umur suatu benda sangat bergantung pada perspektif ilmu yang digunakan. Tentu bukan seperti cara menebak isi buah manggis melalui kelopak di bagian bawahnya, namun menggunakan cara ilmiah seperti memanfaatkan penanggalan relatif melalui perbandingan dua benda, yakni yang ditemukan dan benda yang sudah lebih dulu diidentifikasi. Cara lain bisa juga menggunakan penanggalan absolut berdasarkan kandungan mineral suatu benda. Dua teknik tersebut dapat digunakan apabila hendak mengukur usia suatu benda yang tidak memiliki catatan apapun di atasnya, namun tentu ada masa di mana benda yang ditemukan disertai dengan catatan tertentu, seperti aksara yang telah digunakan pada masa itu. Penggunaan aksara pada benda yang ditemukan akan memudahkan peneliti dalam menentukan usia benda tersebut, terutama saat telah mengkategorikannya ke dalam benda prasejarah atau setelahnya. Benda prasejarah identik dengan simbol-simbol sederhana, sedangkan benda di zaman sejarah memiliki simbol yang lebih kompleks dan multiinterpretasi. Penggunaan kata zaman sejarah tidak berarti sebelum sejarah dimulai, tidak ada kehidupan yang tercatat sebagai bagian dari sejarah, namun para akademisi sepakat bahwa sejarah dimulai saat aksara telah dikenal. Aksara sendiri memiliki arti sebagai suatu simbol yang digunakan untuk berkomunikasi.

Oleh karena itu, zaman sebelum aksara digunakan juga disebut dengan zaman prasejarah atau praaksara.

Ada begitu banyak media yang ditemukan untuk mengidentifikasi berbagai macam aksara yang pernah digunakan sejak dulu hingga saat ini. Semakin sederhana aksara yang digunakan, maka semakin tua usianya. Begitu pula dengan media yang digunakan. Maka tidak heran apabila aksara dapat ditemukan di banyak tempat yang tampak “tidak umum”, seperti batu, piagam, prasasti, dan yang paling maju adalah naskah atau lembaran. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sangat bergantung pada peninggalan-peninggalan yang telah ditemukan. Bagaimanapun, peninggalan catatan aksara tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa ada manusia yang lebih dulu hidup dibandingkan umat manusia saat ini, namun juga memberikan pencerahan akan sejauh apa pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi yang pernah digunakan¹. Maka dari itu, upaya untuk terus menelusuri dan mempelajari catatan pada peninggalan yang ada sangat penting untuk dilakukan.

Pelestarian Naskah Kuno di Tengah Masyarakat Osing Kemiren

Indonesia begitu kaya, termasuk dalam urusan jumlah peninggalan dari zaman sejarah kuno hingga saat ini. Naskah kuno merupakan satu dari sekian banyak kekayaan di Indonesia. Padahal naskah kuno sendiri memiliki limitasi usia berdasarkan pengertian yang ditetapkan. Sebuah catatan atau teks baru bisa dikatakan sebagai sebuah naskah kuno apabila berbentuk dokumen yang berusia lebih dari 50 tahun². Kurang lebih terdapat 5.000 naskah dengan 800 teks yang tersimpan dalam

1 Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

2 Undang-Undang Cagar Budaya nomor 5 tahun 1992

museum serta perpustakaan di berbagai penjuru negeri³. Usia naskah kuno yang sudah begitu tua membutuhkan perlakuan khusus untuk menjaga keutuhan naskah, sehingga tidak semua museum dan perpustakaan dapat menyimpan naskah kuno. Setidaknya museum dan perpustakaan yang dapat menyediakan fasilitas itu tersebar di beberapa Provinsi seperti di Jakarta terdapat Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta ada Balai Bahasa, Balai Kajian Sejarah, Museum Sonobudoyo, Solo di Museum Radya Pustaka dan Masjid Agung, lalu di Aceh ada Perpustakaan Pusat Informasi Aceh dan selebihnya tersebar pada koleksi perorangan yang tersebar di dalam dan luar negeri⁴.

Persebaran naskah kuno di Indonesia tidak terbatas pada lingkup perpustakaan dan museum, tetapi koleksi perorangan justru mengambil persentase yang lebih besar. Diperkirakan terdapat ratusan naskah kuno yang bertebaran di luar sana, dimiliki oleh masyarakat tanpa pengetahuan bahwa dokumen-dokumen tersebut memerlukan perlakuan khusus, sehingga timbul upaya penyelamatan, mulai dari penelusuran, pembukuan dan digitalisasi. Upaya penelusuran naskah kuno telah dimulai sejak Indonesia belum merdeka, salah satunya dilakukan oleh Th. Pigeaud, seorang pejabat urusan bahasa pada zaman pemerintahan Hindia-Belanda⁵. Pigeaud melakukan penelusuran naskah kuno pada tahun 1927-1931 di Kabupaten Banyuwangi dengan fokus pembahasan terkait Kerajaan Blambangan. Setidaknya Pigeaud berhasil mengumpulkan puluhan naskah kuno dan satu di antaranya adalah naskah

3 Indiarti et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

4 Baried, Siti Baroroh, et al., 1994, Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 9-10.

5 Indiarti et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

legenda paling ikonik di Banyuwangi, Sri Tanjung⁶. Penelusuran naskah kuno terus dilakukan hingga tahun 1940-an sebelum akhirnya api Perang Dunia II berkobar dan dirasakan pula oleh Indonesia. Saat itu, Pigeaud membawa ratusan naskah kuno untuk diselamatkan ke Kota Yogyakarta⁷, termasuk naskah kuno dari Banyuwangi, namun saat Jepang berhasil menundukkan pemerintahan Hindia-Belanda, sebagian besar naskah kuno dimusnahkan oleh Jepang. Beruntungnya, terdapat beberapa naskah kuno yang bisa diselamatkan dan dibawa ke Belanda, tepatnya di bawah naungan Universitas Leiden, serta yang di Indonesia disimpan oleh Universitas Indonesia⁸.

Perjuangan dalam menelusuri dan mengumpulkan naskah kuno diteruskan oleh Wiwin Indiarti, pecinta sekaligus peneliti naskah kuno dari Banyuwangi. Pada tahun 2017, Wiwin mulai menelusuri naskah dengan bertanya kepada teman-teman satu kelompok tradisi lisan yang ada di Desa Kemiren, Banyuwangi. Berangkat dari informasi seadanya, Wiwin dan tim mulai mengetuk satu per satu pintu rumah masyarakat Suku Osing untuk mengumpulkan naskah kuno yang ada di Desa Kemiren. Setidaknya hingga saat ini ditemukan tujuh naskah kuno yang tersebar di Desa Kemiren, yakni tiga di antaranya adalah Lontar Yusup, kemudian Lontar Damarwulan, Lontar Sipat Nabi, dan Lontar Sujinah⁹. Secara umum lima jenis naskah kuno di Desa Kemiren bernuansa kebudayaan Islam, hanya Lontar Damarwulan yang berisi kisah orang bisa menjadi petinggi di Kerajaan Blambangan.

6 Wiwin Indiarti. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Banyuwangi

7 T. E. Behrend. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: YOI.

8 Indiarti et al. 2021. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

9 Ibid.

Kisah 5 Jenis Naskah Kuno Osing Kemiren

1. Lontar Yusup, Tembang Kehidupan Nabi Yusup

Kehadiran tradisi lisan berupa *mocoan* Lontar Yusup dan banyaknya kepemilikan salinan naskah kisah dalam bentuk tembang memantik perhatian Wiwin untuk menelusuri keberadaan naskah kuno di Desa Kemiren. Setelah lebih dari setahun mengetuk beberapa pintu rumah yang disebut-sebut sebagai pemilik naskah kuno Lontar Yusup, Wiwin berhasil menemukan empat naskah Lontar Yusup yang usianya lebih dari lima puluh tahun di Desa Kemiren.

Naskah kuno Lontar Yusup yang paling tua ditemukan di tengah koleksi Adi Purwadi. Ia merupakan salah satu pelaku *mocoan* yang ada di Desa Kemiren. Pada bagian belakang naskah, tergrurat keterangan bahwa naskah disalin oleh seorang sekretaris desa bernama Pak Janah dari desa sebelah, Cungking, pada tahun 1829 mengacu pada kalender Jawa, atau setara dengan 1890-an Masehi.

Naskah Lontar Yusup tertua kedua yang pernah ditemukan di Desa Kemiren berada di bawah kepemilikan Sunali. Layaknya naskah kuno Lontar Yusup milik Adi Purwadi, naskah ini juga disalin dari desa sebelah Cungking oleh seseorang yang bernama Pak Juri di tahun 1879 berdasarkan kalender Jawa. Naskah Lontar Yusup milik Sunali ini diperolehnya secara turun-temurun sebagai bentuk warisan keluarga, meskipun dalam beberapa kasus, tidak semua naskah akhirnya diwariskan secara turun-temurun karena terdapat tiga syarat untuk menerima warisan naskah, yakni demen atau minat, karep atau mau untuk melakukan, dan pateng atau tekun dalam mempelajari

juga melestarikan¹⁰. Biasanya meskipun tidak diwariskan ke anak si pemilik, naskah akan tetap disimpan dengan harapan keturunan setelahnya berminat untuk mempelajari naskah kuno, sehingga naskah bisa diwariskan¹¹. Namun seandainya tetap tidak dapat diwariskan hingga usia senjanya, pilihannya adalah tetap disimpan atau diwariskan kepada murid yang sedang diasuh¹².

Naskah Lontar Yusup lain yang ditemukan di Desa Kemiren berada di bawah kepemilikan Slamet Diharjo. Masih sama dengan naskah yang ditemukan dikoleksi oleh Adi Purwadi, terdapat guratan tanggal naskah disalin, yakni 5 Juli 1960 oleh Pak Nahrawi. Penulisan kalender masehi di akhir naskah kuno yang ada di Banyuwangi menunjukkan bahwa naskah cenderung berusia muda, meskipun tentu di atas lima puluh tahun. Hal itu dikarenakan secara umum, proses penyalinan naskah kuno beracuan pada kalender Jawa dengan melihat tanda-tanda alam secara astronomis, seperti kondisi bulan di langit, apakah sabit, separuh penuh, atau purnama, seperti proses penanggalan pada zaman dahulu¹³.

Naskah kuno Lontar Yusup yang ada di Desa Kemiren mengisahkan tentang rangkaian hidup Nabi Yusuf dari lahir hingga menjadi Raja Mesir. Dalam hidup, tentu perjalanan yang dihadapi tidak selalu mulus, melainkan terdapat momen naik turun yang dihadapi oleh Yusuf. Berbagai momen itu juga dituangkan di mana di dalamnya terdapat beberapa sub cerita lain seperti konflik kebencian 12 saudara kepada dirinya, perjalanan spiritual bersama kafilah dagang, hingga pertemuannya dengan Zulaikha. Selain inti kisah Nabi Yusuf,

10 Suhaimin. 2022. Wawancara secara langsung.

11 Ibid.

12 Wiwin Indarti. 2022. Wawancara secara langsung

13 Zoetmulder, P.J. Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature, Den Haag: Koninklijk Instituut Voor Taal, Land en Volkenkunde

Lontar Yusup juga berisi kisah selingan Nabi Musa dan Utsman bin 'Affan, sahabat Nabi. Kisah-kisah itu yang kemudian ditafsirkan dalam berbagai nasihat-nasihat yang berguna bagi masyarakat suku Osing di Desa Kemiren.

2. Lontar Sipat Nabi, Tembang Kisah Para Nabi

Penelusuran naskah kuno terus dilakukan, termasuk mencari naskah di luar tradisi lisan *Mocoan* Lontar Yusup, kemudian ditemukan pula Lontar Sipat Nabi. Sejalan dengan Lontar Yusup, Lontar Sipat Nabi juga berfokus pada kisah-kisah pendek yang dialami oleh nabi Muhammad. Termasuk di dalamnya keutamaan yang dimiliki oleh nabi Muhammad dibandingkan Nabi-nabi lainnya. Meskipun begitu, Lontar Sipat Nabi tidak hanya mengisahkan tentang Nabi Muhammad, melainkan juga menceritakan tentang Nabi-nabi lain, seperti umur para nabi. Kisah para Nabi tidak lengkap apabila tidak disertai dengan penjelasan ajaran yang dibawa oleh masing-masing nabi, terutama ketika Islam masih menuju tahap penyempurnaan. Oleh karena itu dalam Lontar Sipat Nabi juga menerangkan terkait ajaran-ajaran seperti rukun iman. Lontar ini juga hanya ada satu di Desa Kemiren yang merupakan koleksi dari Mbah Sukar selaku penyalin naskah kuno terakhir di Desa Kemiren, meskipun pada naskah ini tidak ditemukan penanggalan pasti kapan naskah disalin¹⁴.

3. Lontar Sujinah, Dialog Filosofis dalam Agama Islam

Naskah kuno yang berisi tembang kebudayaan Islam juga tertuang dalam dokumen lain yang dinamakan Lontar Sujinah.

14 Indiartri et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Penamaan Sujinah diambil dari nama istri dari seorang Pandita atau orang berilmu nan bijaksana pada masa itu. Lontar Sujinah menembangkan dialog antara Sujinah dan suaminya, Pandita Mustakim tentang ajaran tasawuf. Dalam Islam, tasawuf mengkaji asal mula kehidupan manusia, kewajiban, tujuan, dan hakikat hidup manusia jika dilihat dari kacamata agama Islam. Dialog ini memang cenderung lebih filosofis dalam rangka mencapai titik tertinggi dalam hidup, yakni melebur kembali kepada Tuhan. Dalam naskah, Pandita Mustakim berusaha menjawab keresahan istrinya terkait pertanyaan-pertanyaan filosofis dalam hidup manusia melalui contoh yang lebih sederhana, meskipun memang untuk memahami tasawuf dan melebur bersama Tuhan tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan secara instan. Ada empat tahap yang perlu dilalui, yakni Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dan empat watak yang menggagalkan proses peleburan diri kepada Tuhan, yakni sombong, keras kepala, sibuk mengandalkan kekuatan, dan memiliki sifat tidak terpuji. Naskah ini cukup sulit untuk dipahami oleh orang awam, sehingga hanya ditemukan satu naskah kuno yang ada di Desa Kemiren dan merupakan koleksi Sunali.

4. Lontar Darmawulan, Tembang Kisah Abdi Dalem Patih Majapahit

Lontar terakhir yang ditemukan di Desa Kemiren adalah Lontar Damarwulan. Berbeda dengan naskah kuno lain yang mengisahkan tentang hal-hal dalam kebudayaan Islam, lontar ini fokus pada kisah dari masa Kerajaan Blambangan. Seperti judulnya, Lontar Damarwulan mengisahkan tentang tokoh bernama Damarwulan, abdi dalem yang bertugas memotong rumput di rumah seorang Patih Majapahit. Saat itu ia

merupakan abdi dalem kesayangan Sang Patih, sehingga tugas-tugas penting terkait kerajaan selalu dilimpahkan kepadanya, salah satunya adalah menumpas pemberontakan Menak Jinggo, penguasa anak kerajaan Majapahit, Blambangan. Damarwulan menyanggupi tugas penumpasan tersebut dan segera berangkat ke Kerajaan Blambangan. Sesampainya di Kerajaan Blambangan, Damarwulan melihat kondisi-kondisi sekitar dan melihat peluang untuk menyusup melalui selir Menak Jinggo. Damarwulan memanfaatkan ketampanan wajahnya untuk meminta selir Menak Jinggo agar mencuri pedang sakti miliknya, Wesi Kuning. Tanpa Wesi Kuning, Menak Jinggo dapat dikalahkan dan Damarwulan memboyong kedua selir Menak Jinggo kembali ke Majapahit. Lontar ini juga berkaitan dengan legenda Kali Banger di Banyuwangi, yakni asal-usul nama Banger dikarenakan bau anyir yang menyebar di sungai tersebut sesaat setelah Menak Jinggo tercebur ke dalamnya dan darahnya mengalir bersama aliran sungai. Bau itu disebutkan tidak hilang meskipun telah terjadi seminggu dari tragedi tersebut. Berbeda dengan naskah lain yang cenderung ditembangkan dalam doa-doa, Lontar Damarwulan digunakan sebagai salah satu ritual ketika hendak membuat lakon atau pertunjukan wayang tertentu. Ritual dimulai dengan menggerakkan naskah kuno di atas kemenyan yang telah dibakar dan diulangi beberapa kali. Setelah ritual selesai dilangsungkan, Lontar Damarwulan harus disimpan berdekatan dengan pemberian gaib dari Buyut Cili, leluhur Suku Osing di Desa Kemiren. Perlakukan khusus yang demikian mengakibatkan hanya ada satu naskah kuno Lontar Damarwulan yang ada di Desa Kemiren, yakni kepunyaan Sucipto selaku pemilik Sanggar Tari Sapu Jagad.

5. Dominasi Lontar Yusup, Tembang Favorit Masyarakat Osing Kemiren

Naskah kuno yang kondisinya masih dapat dibaca di Desa Kemiren adalah Lontar Yusup, meskipun usianya sudah sangat tua, seperti yang dimiliki oleh Pak Adi Purwadi dengan usia 130-an tahun atau naskah dari tahun 1890-an¹⁵. Keenam naskah kuno tersebut tidak hanya merupakan peninggalan dari masa lalu, tetapi juga krusial dalam menjelaskan proses alih kekuasaan dari Kerajaan Hindu Blambangan menjadi Mataram Islam. Merunut pada catatan historis, Blambangan merupakan kerajaan hindu terakhir yang ada di Pulau Jawa pada abad 16¹⁶, di mana saat itu juga merupakan masa transisi masif pada seluruh aspek kehidupan di berbagai kerajaan di Pulau Jawa, meliputi sosial, politik, dan kebudayaan, termasuk agama yang dianut masyarakat. Catatan ini sejalan dengan Babad Blambangan¹⁷ yang menceritakan tentang kedatangan seorang muslim dari tanah Arab yang disebut sebagai pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa bagian timur, sekaligus bapak dari salah satu walisongo, Sunan Giri. Meskipun kedatangan Islam di ujung timur pulau Jawa telah dimulai sejak abad 16, namun proses penyebaran baru mendapatkan pencerahan di abad 18, yakni setelah runtuhnya Kerajaan Blambangan. Titik terang ini pula yang mengakibatkan kelahiran Arab Pegon sebagai bentuk adaptasi budaya berupa bahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Arab. Asimilasi budaya ini yang kemudian menjadi pintu gerbang pertumbuhan pusat kebudayaan Islam, termasuk

15 Indiartri et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

16 Moertono, Soemarsaid. 1983. Kata Pengantar dalam Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram, Jakarta: Grafiti Press

17 Arifin, Winarsih P. 1995. Babad Blambangan. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya.

penulisan beberapa naskah kuno seperti Lontar Yusup dengan aksara Arab Pegon¹⁸.



Bapak Sunali. Pemilik Lontar Yusup

Tulisan kali ini akan lebih fokus pada pembahasan tentang Lontar Yusup. Bukan tanpa alasan, selain karena jumlahnya yang lebih banyak dibandingkan naskah kuno lainnya, dan hal

18 Indiarti et al. 2018. Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon – Transliterasi – Terjemahan. Yogyakarta: Elmatara

itu tentu menunjukkan makna tertentu. Alasan lainnya adalah upaya pelestarian isi dari naskah kuno yang terus dilakukan dengan cara menyalin di Desa Kemiren hanyalah pada Lontar Yusup, ditambah dengan adanya tradisi lisan yang menguatkan eksistensi dan nilai dari naskah tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sedikit banyak dengan adanya tradisi lisan dan tulisan yang terus dilestarikan di Desa Kemiren, pasti mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan di desa tersebut. Alasan semakin kuat jika mengacu pada bukti bahwa Lontar Yusup bukan satu-satunya naskah kuno yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam di Desa Kemiren, juga dengan argumentasi bahwa pada dasarnya Lontar Yusup adalah penyebutan lain dari Serat Yusuf yang tersebar di Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Penggunaan kata Lontar Yusup memang secara spesifik mengacu pada Serat Yusuf yang ada di Banyuwangi, namun secara umum tetap membahas terkait kehidupan Nabi Yusuf sejak kecil hingga menjadi Raja Mesir. Ada beberapa kemungkinan yang timbul, pertama Lontar Yusup dijadikan sebagai salah satu upaya menyisipkan nilai-nilai keIslaman melalui sebuah kisah dalam rangka membantu proses penyebaran agama Islam di Desa Kemiren. Hal tersebut dikarenakan manusia pada dasarnya akan lebih mudah menerima suatu cerita daripada ajaran keagamaan secara utuh. Pemilihan kisah Nabi Yusuf dikarenakan dalam kitab suci agama Islam, yakni Quran, disebutkan bahwa kisah tersebut merupakan salah satu kisah terbaik di antara kisah-kisah pada kebudayaan Islam lainnya, sehingga layak untuk dijadikan sebuah media dalam penyebaran agama Islam di Desa Kemiren. Upaya ini jelas berhasil melihat banyaknya naskah kuno tentang Lontar Yusup di Desa Kemiren sekaligus salinannya, serta dalam tahapan yang lebih makro, berhasil tersebar di seluruh Pulau Jawa, Madura, Bali dan Lombok.

Kemungkinan kedua dari banyaknya persebaran Lontar Yusup adalah upaya Islamisasi di Banyuwangi yang mengaitkan kisah Nabi Yusuf dengan kehidupan di masyarakat, seperti aspek kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam daur hidup manusia (*life cycle*). Hal ini sejalan dengan teori penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh walisongo, di mana Islam dihadirkan melalui akulturasi budaya dengan kebiasaan atau kepercayaan yang telah ada di daerah tersebut. Salah satunya adalah dengan penggunaan kata Sang Hyang Widi dan Pangeran yang merujuk pada makna Tuhan di Lontar Yusup yang ditemukan, di mana dua kata merupakan penyebutan Tuhan dalam agama hindu. Perbedaan penyebutan tersebut tentu merupakan hasil akulturasi budaya tanpa bermaksud mengurangi atau mengingkari kepercayaan pada agama Islam, terlebih jika merunut bahwa cerita Yusuf hanya ada pada agama samawi, yakni Islam, nasrani, dan yahudi. Pemilihan daur hidup manusia sebagai peristiwa yang dipilih untuk mengajarkan agama Islam tidak diketahui secara pasti, namun merunut pada naskah kuno lain, pembacaan serta pengadaan ritual yang melibatkan naskah kuno terkait memang dilakukan pada daur hidup manusia, seperti kelahiran, sunatan, permikahan, dan kematian. Pada Lontar Yusup sendiri secara spesifik memiliki beberapa bait ayat yang mengacu pada daur hidup manusia, seperti pada ritual pernikahan dibacakan kisah pertemuan Nabi Yusuf dan Zulaikha dan bagian ketika para wanita mengiris jari tangannya sendiri untuk dibacakan ketika ritual sunatan. Harapannya ketika dua orang mengadakan acara pernikahan di Desa Kemiren, kisah kedua orang itu akan sama langgengnya dengan Zulaikha, yang mana mereka tetap ditakdirkan bersama meskipun harus mengalami cobaan yang berbagai rupa. Harapan yang berbeda untuk ritual sunatan, masyarakat di Desa Kemiren sama-sama mendoakan agar anak yang disunat tidak merasakan sakit setelah bagian ujung kemaluannya dibuang.

Namun dari dua opsi relevansi pemilihan Lontar Yusup dibandingkan manuskrip lainnya, hanya kemungkinan kedua yang memiliki probabilitas terbesar untuk dibuktikan kebenarannya. Bukan tanpa dasar, posisi opsi kedua semakin kuat dengan adanya berbagai macam ritual pada daur hidup manusia yang melibatkan tradisi lisan berupa *Mocoan* Lontar Yusup – yang mana pembahasan terkait tradisi ini dapat dibaca pada bagian lain di buku ini. Meskipun begitu, bukan berarti opsi pertama tidak mungkin menjadi suatu kebenaran dalam catatan historis naskah kuno di Banyuwangi, namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu memerlukan penelitian lebih lanjut, yang mana itu tidak mungkin dilakukan dan dibahas pada tulisan kali ini.

Kisah Nabi Yusuf pada Lontar Yusup yang ditemukan di Desa Kemiren terbagi ke dalam beberapa pupuh atau mudahnya disebut bab. Ada empat jenis pupuh di dalam Lontar Yusup, yakni Kasmaran, Durma, Pangkur, dan Sinom¹⁹. Pembagian empat jenis pupuh beracuan dengan jumlah suku kata dan rima yang ada di dalam bait-bait tembang tersebut, di mana aturan lebih lengkapnya tidak bisa dihadirkan ke dalam penulisan artikel ini akibat keterbatasan halaman. Namun meskipun dibagi ke dalam empat pupuh, masing-masing pupuh tidak memiliki proporsi yang sama di Lontar Yusup, yakni Pupuh Pangkur tertuang ke dalam empat bab, Kasmaran tiga bab, Sinom tiga bab, dan Durma dua bab. Meskipun memang cerita pada bagian Kasmaran cenderung lebih panjang dibandingkan pupuh lainnya.

Keterbatasan dalam mengakses Lontar Yusup secara langsung mendorong adanya penjelasan tentang isi dari naskah

19 Indiartri et al. 2018. Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon – Transliterasi – Terjemahan. Yogyakarta: Elmatara

kuno tersebut mengacu pada translasi naskah yang telah dilakukan oleh Wiwin Indiarti selaku narasumber di penulisan ini²⁰. Acuan naskah kuno yang digunakan adalah naskah tertua dari Lontar Yusup yang pernah ditemukan di Desa Kemiren, yakni milik Adi Purwadi yang disalin pada tahun 1890-an dengan total 112 halaman. Penggunaan media penulisan seluruh naskah kuno yang pernah ditemukan di Desa Kemiren pun telah beraneka ragam, namun yang paling sering adalah menggunakan kertas Eropa²¹. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam urusan teknis naskah kuno yang ada, namun setidaknya dapat dipastikan bahwa kisah dan tembang yang dituliskan adalah sama persis. Hal tersebut dikarenakan upaya penyalinan beracuan pada naskah yang telah ada sebelumnya dan spesifik pada Lontar Yusup, kesamaan isi naskahnya terbantu dengan ingatan masyarakat ketika Lontar Yusup dibacakan saat ritual dilangsungkan.

Pembagian kedua belas bagian atau pupuh dalam Lontar Yusup di Desa Kemiren akan dirincikan pada bagian di bawah ini, meskipun memang dilakukan upaya peringkasan agar lebih mudah untuk dibaca serta dipahami. Bagian pertama pupuh dimulai pada Pupuh Kasmaran, di mana di dua lembar pertama mengandung doa-doa sakral.

Kasmaran I

Tembang dimulai dengan sebuah lantunan harapan kepada Tuhan untuk dihindarkan dari hal-hal tidak baik seperti sihir, niat untuk berbuat jahat, serta berbagai bentuk pikiran-pikiran buruk yang dapat membebani jiwa. Selayaknya harapan

20 Ibid.

21 Indiarti et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

yang disertai dengan doa-doa baik, Pupuh Kasmaran I juga mengharapkan agar dapat semakin dekat dengan Sang Pencipta, diteguhkan keyakinan dalam beragama, serta mendapatkan keselamatan. Bagian permulaan pada pupuh Kasmaran I begitu penting dan sakral bagi Lontar Yusup karena merupakan doa kepada Tuhan, sehingga khusus bagian ini tidak boleh dibaca selain saat ritual *mocoan*.

Kisah kehidupan Nabi Yusuf pada Lontar Yusup dimulai dengan sebuah mimpi yang menghadirkan rasa iri dengki. “Yusuf akan menjadi Raja” adalah sebuah tafsir mimpi milik Yusuf yang mendorong ke-12 saudaranya untuk menyingkirkannya. Pupuh ini menjelaskan bagaimana mimpi tersebut membuat ke-12 saudara Yusuf merasa terancam. Mereka berpikir bahwa apabila tafsir mimpi itu kelak terjadi, karena pada zaman itu mimpi seringkali memiliki makna tertentu dan makna tafsir akan terjadi sesuai dengan rencana Tuhan, maka mereka harus tunduk di bawah kekuasaan Yusuf dan sifat angkuh mereka mengantarkan mereka kepada keengganannya untuk mematuhi Yusuf selaku bungsu. Maka kemudian saudara Yusuf memutuskan untuk membunuhnya. Namun kuasa Tuhan sangat besar dan maha membolak-balikkan hati manusia, sehingga si Sulung menjadi tidak tega dan Yusuf tidak jadi dibunuh, melainkan hanya diambil bajunya kemudian diceburkan ke dalam sumur bernama Telaga Sadat. Baju itu yang kemudian dilumuri darah kambing oleh ke-12 saudara Yusuf dan diberitakan kepada Yakub sebagai ayah mereka bahwa Yusuf telah diterkam harimau. Namun bahkan tiada satu helai benang pun yang terlepas dari baju Yusuf. Lalu harimau itu ditanya oleh Yakub dan seraya ia menjawab bahwa ia tidak membinasakan Yusuf, melainkan saudaranya.

Tembang pada Lontar Yusup ini tidak serta merta hanya membahas tentang kisah Nabi Yusuf semata, namun juga dikaitkan dengan berbagai macam tafsir jika peristiwa itu terjadi di hidup manusia. “Wangsaningsun sami gagah ing mangke sami tuwan arsa matenana ingsun, iku mula mesem amba. Angrasa kaweleh kami cipta amba ngandeling tuwan tan angadeling Yang manon” apabila diterjemahkan menjadi “saudaraku semua yang gagah-gagah, yang nantinya kalian hendak membunuhku, hal itu telah membuatku tersenyum. Aku merasa dihempaskan karena hanya mengandalkan kalian tanpa bersandar pada Tuhan” Kalimat itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa bagaimanapun seorang manusia berupaya dalam hidupnya, campur tangan Tuhan tetap ambil andil, di mana dalam kasus Yusuf, ia dihadapkan oleh salah satu bagian dari daur hidup manusia, yakni kematian.

Pupuh Kasmaran I sebagai awal kisah pada Lontar Yusup ditutup dengan bagian Yakub yang sedang kasmaran karena kehilangan Yusuf, anak kesayangannya, yang ironisnya disingkar oleh anak-anaknya sendiri. Itu pula yang menjadi sebab pupuh ini dinamakan arum-arum asmara atau kasmaran.

Durma – I

“Lima binatang yang akan masuk surga” adalah intisari kisah pada pupuh kedua di dalam Lontar Yusup. Kelima binatang tersebut yang kisahnya ada di dalam kitab suci agama Islam, yakni harimau yang difitnah membunuh Yusuf, Unta Baginda Soleh, Anjing milik kafilah Ashabul Kahfi, kemudian Balgedaba milik Muhammad, dan kuda kepunyaan Baginda Rasul. Hewan-hewan itu tercatat secara historis di kisah yang berbeda-beda saat Islam sedang menuju kesempurnaannya.

Kasmaran – III

“Manusia tidak akan bisa pulang menemui penciptanya sebelum ia melepaskan kecintaannya pada dunia” Begitulah bunyi dari bait 22 pupuh Kasmaran III pada Lontar Yusup. Bait tersebut dapat bermakna ganda pada pupuh ini, yakni saat Malik sang pedagang Arab berhasil menemukan Yusuf si anak rupawan yang akan mengangkat derajat hidupnya sampai tujuh turunan, dan juga bisa bermakna saat Yusuf menyandarkan seluruh keyakinan pada Tuhan, maka Tuhan mengirim pertolongan melalui Malik. Namun sungguh cobaan untuk mencapai titik ikhlas yang sedemikian tiada akhir, seperti gagalnya proses pencarian anak rupawan di Kanaan oleh Malik dan ketika hati Yusuf mulai dipenuhi rasa angkuh karena melihat pantulan dirinya di air sumur, sehingga mengabaikan pertolongan Tuhan melalui ember yang disodorkan Basir sang budak. Kemudian Tuhan mengutus Jibril untuk menegur Yusuf meskipun kasih sayang Tuhan tetap lebih besar sehingga Yusuf berhasil keluar. Namun kabar tentang diselamatkannya sang anak rupawan oleh Malik terdengar oleh saudara-saudara Yusuf, sehingga mereka marah dan mengatakan bahwa Yusuf adalah budak mereka yang sering berbuat ulah dan jika Malik ingin memilikinya, Malik harus membelinya seharga 18 koin emas. Malik tetap menebus Yusuf dan memerintahkan budak lainnya untuk mengikat Yusuf agar tidak berbuat ulah, dan menyindir saudara Yusuf selaku tuannya yang tiada berbelas kasih. Namun Yusuf justru membela mereka dengan penuh kasih, sehingga membuat saudara-saudaranya merasa bersalah. Namun bagaimanapun Yusuf telah terbeli dan mereka hanya dapat melihat kepergian Yusuf bersama sang majikan. di tengah perjalanan, Yusuf melewati pusara ibunya dan turun dari unta untuk mengadukan semua yang telah terjadi hingga jatuh pingsan. Saat menyadari Yusuf telah hilang, Malik berang dan mengikat Yusuf dengan rantai saat berhasil ditemukan.

Pangkur – IV

Kisah Yusuf masih berlanjut pada Pupuh Pangkur di Lontar Yusup. Sesaat setelah Yusuf dirantai, Ia memohon ampun kepada Tuhan, tak lama Tuhan menjawab doa Yusuf dengan mengutus Jibril ke bumi untuk memenuhi apapun keinginan Yusuf atas kehendak Tuhan. Setelahnya Jibril memercikkan api yang menghanguskan bumi disertai dengan hujan kerikil. Malik menyadari bahwa itu adalah pertanda salah seorang dari mereka telah melakukan dosa, maka ia bertanya pada rombongan dagangnya. Orang-orang Habsyi pada kafilah tersebut mengaku telah memukuli Yusuf, lalu mereka meminta maaf serta memohon berkah dari Yusuf. Setelahnya Yusuf berdoa dan petaka itu langsung sirna saat Tuhan mendengar permohonan Yusuf. Melihat kejadian tersebut, Yusuf kemudian diperlakukan sebagai orang terpendang karena termasuk kelompok manusia yang dekat dengan Tuhan.

“Tiada yang tidak terpesona dengan ketampanan Yusuf” termasuk seluruh masyarakat desa yang dilewati oleh Malik dan rombongannya sepanjang perjalanan menuju Mesir, termasuk masyarakat di Tesan dan Yerusalem. Bahkan ketika yang melihat adalah 12 ribu utusan Raja Jiyan di Yerusalem untuk mengenakan pakaian terbaik serta bersolek. Mereka merasa berantakan dan tiada sanggup menandingi ketampanan Yusuf. Saking takjubnya, masyarakat Tesan dan Yerusalem, termasuk Raja Jiyan, bersedia untuk menyembah Tuhan yang sama seperti Yusuf. Rasa kasmaran yang dimiliki oleh Raja Jiyan terhadap Yusuf membuatnya mengirimkan pasukan prajurit untuk merebut Yusuf dari Malik saat mereka hendak melanjutkan perjalanan. Namun lagi-lagi tiada yang tidak terpesona dengan ketampanan Yusuf, termasuk pasukan itu hanya mematung dan tak mampu melakukan apapun hingga pingsan selama 3 hari.

Begitu pula yang akan dirasakan oleh manusia yang berhasil melepaskan dunia dan diliputi rasa kasmaran akan perjumpaan bersama Tuhan. Bahkan nikmatnya surga tidak akan mampu menandingi kenikmatan kerinduan akan perjumpaan dengan Tuhan (Pangkur IV:47).

“Tiada yang tidak terpesona dengan ketampanan Yusuf” mengantarkan Yusuf pada sifat angkuh. Terpercik api sombong di hati Yusuf karena memiliki wajah elok yang siapapun tidak pernah mampu memalingkan pandangan mereka. Namun sungguh, tiada alasan bagi manusia untuk meninggikan hatinya akan apapun yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka, termasuk wajah elok Yusuf, sehingga Tuhan membuat seluruh masyarakat di suatu desa yang dilewati rombongan tersebut menjadi sama tampannya dengan Yusuf. “Nyananira tan ana madheng dhiri pan akeweh kawula ningsun luwih seka ring *sira*” Kamu merasa bahwa kamu begitu istimewa dan tidak ada saingannya, padahal hambaku banyak yang lebih daripada kamu (Pangkur IV: 48-52).

Pupuh Pangkur IV mengajarkan bahwa ada banyak sekali nikmat yang dapat menumbuhkan rasa angkuh di hati manusia. Padahal seluruhnya dapat terjadi atas kuasa Tuhan, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa sombong, bahkan sebesar biji sawi pun²². Pupuh ini mengingatkan bahwa perjalanan untuk menanggalkan seluruh rasa cinta pada dunia tidak pernah mudah, namun kenikmatan akan perjumpaan Tuhan lebih dari cukup untuk menebus perjuangan tersebut, sehingga manusia diharapkan senantiasa mengembalikan seluruh berkat kepada Tuhan termasuk dalam seluruh rangkaian yang mendukung daur hidup manusia.

22 Hadist Riwayat Muslim

Sinom – V

Tuhan begitu membenci kesombongan. Hal itu dipertegas dalam Pupuh Sinom – V yang mengisahkan peristiwa Musa yang merasa ia adalah hamba yang paling dekat dengan Tuhan karena dapat berbicara kepada-Nya. Layaknya teguran bagi Yusuf, Tuhan menurunkan seribu pria yang memiliki penampilan sama dengan Musa dari ujung kepala hingga kaki bahkan termasuk tongkat yang digunakan Musa untuk membelah laut. “kang amadha ing *sira* pareking ring Yang” ada begitu banyak hamba Tuhan yang seperti Musa, sehingga tidak ada alasan baginya untuk merasa lebih tinggi dibandingkan manusia lainnya (Sinom V: 1-5).

Pangkur – VI

Seluruh bunga bernekar di bawah kepaan burung-burung yang menyambut kedatangan Yusuf pada suatu negeri. Layaknya kafilah dagang pada umumnya, rombongan Malik pergi melewati satu desa demi desa lain untuk melakukan transaksi jual beli, namun semenjak Yusuf pergi bersama mereka, orang-orang lebih fokus pada betapa rupawannya salah satu anak laki-laki di antara mereka hingga mereka lupa akan hal-hal duniawi lainnya. Perasaan serupa yang akan dirasakan manusia apabila dapat berjumpa dengan Tuhan setelah menanggalkan hal-hal keduniawian. “yen weruh ing Yang sewargeki” Besarnya kerinduan akan perjumpaan dengan Tuhan sang pemilik surga. (Pangkur VI: 6). Padahal yang saat itu manusia lihat adalah Yusuf, makhluk ciptaan Tuhan yang dihias sedemikian rupa oleh Tuhan, namun mereka sudah sedemikian lupa diri, bagaimana jika bertemu dengan penciptanya? (Pangkur VI: 14). Ketampanan Yusuf membuat orang-orang berdatangan

kemanapun Yusuf pergi, sehingga Malik berniat menjualnya, namun tidak ada yang mampu membeli Yusuf, bahkan ketika seorang wanita bersedia membayar delapan ribu dirham. Hanya sang Raja Mesir, Ru'yan ibnu Walid, yang mampu membeli Yusuf (Pangkur VI: 14-20). Apapun yang ditakdirkan Tuhan padamu, akan kembali padamu, maka tidak perlu risau akan berkat Tuhan. Tugas manusia hanya meminta dan berusaha. Layaknya tradisi *Mocoan Lontar Yusup* di Desa Kemiren. Masyarakat terpilih membaca naskah Lontar Yusup dengan tujuan untuk memohonkan hajat melalui Nabi Yusuf. Tentu tanpa perantara pun Tuhan akan mendengar semua doa hambanya, namun terdapat kepercayaan di masyarakat Kemiren bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan memengaruhi diterima tidaknya suatu doa. Sama seperti di Pupuh Pangkur IV: 1-9 bahwa ketika Yusuf sebagai salah satu manusia yang dekat dengan Tuhan berdoa, maka *Kedheping panedha nira*, dikabulkanlah permohonan itu. Begitu cepatnya doa Yusuf diijabah mengantarkan kepercayaan masyarakat Desa Kemiren bahwa apabila mereka melestarikan kisah Yusuf dalam Lontar Yusup, menghaturkan pujian-pujian pada ritual sakral semalam suntuk, maka Nabi Yusuf akan menjadi perantara antara masyarakat dan Tuhan dalam penyampaian doa-doa.

Durma – VII

Pada sisi kisah Nabi Yusuf, terdapat tokoh lain yang mengambil peran penting, yakni Zulaikha. Pupuh Durma – VII secara spesifik membahas permulaan kisah cinta Yusuf dan Zulaikha, di mana saat itu Zulaikha masih kanak-kanak, yakni berusia sembilan tahun. Sosok Zulaikha ditulis dengan nama Jaleha pada Lontar Yusup yang ada di Desa Kemiren. Meskipun begitu, dua nama tersebut merepresentasikan sosok yang sama. Pada

pupuh ini dijelaskan bahwa Zulaikha adalah seorang putri raja yang jatuh cinta dalam mimpinya dengan seorang pemuda yang rupawan. Kisah itu berulang kali terjadi hingga dirinya dilanda rasa kasmaran dan mengadu kepada orangtuanya. Tidak tega dengan penderitaan akan rasa kasmaran yang begitu dalam, orangtua Zulaikha berjanji jika sosok dalam mimpinya nyata, maka mereka akan menikahkan Zulaikha dengannya. Di tengah balutan rasa kasmaran karena bermimpi akan pemuda rupawan setiap malam hingga satu tahun lamanya, Zulaikha bertanya dalam mimpinya tentang identitas pemuda itu. Laksana bulan sabit melingkar di wajah pemuda itu, ia menjawab “Aku adalah laki-laki yang tidak akan menikah jika bukan denganmu dan kamu tidak akan menikah jika bukan denganku” setahun setelahnya pemuda itu kembali memberikan kisi-kisi akan keberadaannya, “Cari aku di Mesir”. Putri Zulaikha yang sudah tidak mampu memendam rindu meminta sang Raja Temas selaku ayahnya untuk mengirim utusan ke Mesir. Rasa rindu yang dirasakan Zulaikha merupakan ujian dari Tuhan karena Tuhan ingin melihat umatnya yang berserah diri dalam mencintai-Nya, maka Tuhan akan jauh lebih mencintainya. Ujian datang terus-menerus kepada Zulaikha bahkan ketika Raja Mesir menerima tawaran untuk menikahinya karena ternyata sang raja bukanlah pemuda yang ada di mimpinya. Zulaikha menangis hingga pingsan dan sang raja menganggap hal tersebut sebagai suatu penghinaan, namun karena paras Zulaikha yang begitu elok dan rupawan, sehingga hati sang raja pun luluh. “Bersabar, ini adalah jalan menuju perjumpaan kita” ujar sang pemuda dalam mimpi Zulaikha. Ia pun tersadar bahwa ini adalah salah satu ujian dari Tuhan.

Layaknya sepasang suami-istri pada umumnya, sang raja ingin berhubungan dengan Zulaikha, namun bagaimanapun Zulaikha telah ditakdirkan untuk Yusuf dan begitu sebaliknya,

sehingga Tuhan mengganti Zulaikha dengan perempuan lain yang menyerupainya (Durma VII: 71-73). Bait ini yang kemudian menjadi landasan kepercayaan masyarakat Desa Kemiren terkait salah satu tahap pada daur hidup manusia, yakni pernikahan. Masyarakat melantunkan bait ini sebagai bentuk pengharapan bagi pengantin ketika ritual *mocoan* dilangsungkan. Harapannya hubungan sepasang pengantin itu akan dilindungi layaknya kisah Yusuf dan Zulaikha, di mana pada akhirnya mereka telah ditakdirkan bersama meskipun harus melalui begitu banyak ujian untuk dapat bersatu. Bagaimanapun Tuhan tidak akan pernah ingkar janji, apapun yang ditakdirkan untukmu akan kembali padamu, seperti Yusuf dan Zulaikha, Sulaiman dan Balkis, Musa dan Masyitha, dan Muhammad dan Khadijah.

Pangkur - VIII

Yusuf telah sampai di Mesir. Sekali lagi tiada yang mampu berpaling dari ketampanan Yusuf, termasuk sang raja Mesir dan para tamu di istana saat itu. Tanpa menunggu lama sang raja hendak membeli Yusuf setara dengan berat badan Yusuf, namun hingga seluruh harta kekayaan yang dimiliki oleh Raja Mesir dikeluarkan tetap tidak mampu mengimbangi berat badan Yusuf. Raja menemui Malik dan menyerahkan seluruh keputusan padanya karena sebanyak apapun harta di muka bumi yang ia miliki, tetap tidak mampu untuk menebus Yusuf. Namun ketika melihat harta yang begitu melimpah, Malik melepaskan Yusuf. Ing jatine warnanira Nabi Yusuf, baru kemudian Yusuf menunjukkan jati dirinya dan membuat Malik pingsan karena malu akan dosa yang telah ia perbuat pada Yusuf. Meskipun demikian, Yusuf tetap membalas Malik dengan kebaikan dengan memohon kepada Tuhan agar pengharapan

Malik akan keturunan dikabulkan, dan Tuhan berjanji akan mengabulkannya di masa depan. Sepeninggalnya Malik dari istana dengan seluruh harta benda milik raja, Yusuf resmi menjadi bagian dari kerajaan Mesir, dan Tuhan mengembalikan seluruh harta benda sang raja seperti sedia kala. Yusuf berkata bahwa siapapun yang tiada terbebani akan harta dunia, maka Tuhan akan menggantinya dengan yang lebih melimpah. Peristiwa itu meyakinkan sang raja bahwa Yusuf bukan orang biasa.

Sinom – IX

Tuhan akan melipatgandakan apapun yang dikorbankan manusia di jalan-Nya. Pupuh Sinom – IX menerangkan kisah lain yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh Raja Mesir, yakni ketika gelimang harta tidak memberatkan diri seorang manusia. Pada pupuh ini, kisah terjadi pada zaman Nabi Muhammad, yakni ketika Ali menjual baju zirah miliknya di pasar demi membayar biaya pernikahan bersama Fatimah, putri Nabi. Usman yang mendapati baju zirah tersebut membelinya seharga empat ratus dinar dan sekantong emas dengan catatan pada si penjual untuk mengembalikan baju itu kepada Ali. Kemudian Ali melaporkan hal tersebut pada Nabi Muhammad dan sebagai ungkapan rasa syukur Nabi berdoa agar Tuhan membalas kebaikan Usman. “*Mapan karya kang becik winalesing Yang Widi, sapisan winales luhung*” karena perbuatan baik akan dibalas Tuhan dan satu kebaikan dibalas lebih besar, maka kemudian Usman mendapati rumahnya penuh dengan sepuluh kantung emas yang masing-masing berisi empat ratus dinar dan satu kantung lainnya berisi empat sejumlah uang yang sama.

Pangkur - X

Yusuf menjadi kesayangan Raja Mesir. Hal itu yang kemudian membuat raja mengenalkan Yusuf pada Zulaikha dan pada detik itu juga Zulaikha menyadari bahwa Yusuf lah pemuda yang ada di mimpinya. Pertemuan itu membuat Zulaikha bersuka cita hingga memperlakukan Yusuf dengan berlebihan. Ia bahkan mengajak Yusuf untuk berdoa bersama di depan berhala, namun seketika berhala itu runtuh. Zulaikha bertanya tentang kejadian tersebut dan Yusuf menjelaskan tentang Tuhan yang ia sembah. Zulaikha sangat senang mendengarnya, seandainya ia belum memiliki Tuhan, maka ia akan menyembah Tuhan Yusuf. Namun kemudian Zulaikha meminta Yusuf untuk mengembalikan berhala seperti semula. Saat itu Zulaikha semakin tergila-gila.

Perasaan yang dimiliki Zulaikha semakin besar ketika Tuhan menganugerahkan rahmat kepada Yusuf dengan melalui sang raja yang memberikan akses untuk keluar-masuk istana tempat Zulaikha berada. Pada satu titik di mana kerinduan Zulaikha begitu memuncak hingga ia meminta raja untuk membuatkan peraduan berhiaskan kemegahan. Ia kemudian berhias dan memanggil Yusuf untuk datang ke peraduan tersebut. Kerinduan telah berubah menjadi nafsu sehingga mereka hampir saling terhanyut di atas peraduan. Kemudian Tuhan mengingatkan Yusuf melalui Jibril yang berubah menjadi bayang-bayang Yakub di hadapannya dan memutuskan untuk pergi sembari memohon ampun kepada Tuhan. Zulaikha yang tidak terima spontan menarik bagian belakang baju Yusuf hingga robek. Pada saat bersamaan, sang raja masuk dan memergoki mereka berdua. Zulaikha kemudian mengadu dengan memutarbalikkan fakta dan berkata bahwa Yusuf yang hendak merayu Zulaikha. Raja berangkat karena merasa dikhianati

oleh orang yang telah ia anggap sebagai anak sendiri. Namun kemudian seorang bayi berumur empat puluh hari ditugaskan oleh Tuhan untuk membela Yusuf. “Jika baju Yusuf robek di depan maka ia yang menggoda Zulaikha, apabila di bagian belakang maka Zulaikha lah yang menggoda Yusuf” rasa kecewa menyelimuti diri sang raja saat ia tahu bahwa pakaian Yusuf robek di bagian belakang. Ia kemudian meminta Yusuf untuk menyembunyikan hal tersebut dari orang lain.

Namun layaknya rahasia pada umumnya, berita tentang kejadian malam itu justru menyebar dengan sangat cepat. Bisik-bisik mulai hadir di antara mereka, dan Zulaikha yang tidak terima kemudian mengundang mereka untuk jamuan istana. Para tamu diberikan sebuah pisau dan buah untuk hidangan pembuka. Kemudian Yusuf diminta masuk dan melintasi ruangan perjamuan. Seketika seluruh pandangan para wanita terarah kepada Yusuf hingga mereka tidak sadar telah memotong jari sendiri menggunakan pisau yang mereka gunakan. Kemudian seluruh tamu menyadari bahwa tiada siapapun yang sanggup berpaling dari ketampanan Yusuf. Bait ini secara spesifik digunakan oleh Masyarakat adat Desa Kemiren untuk berdoa kepada Tuhan saat mengadakan ritual sunatan. Masyarakat berharap bahwa ketika doa ini dipanjatkan sang anak yang sedang disunat akan diberikan berkah dari Tuhan dan membuat bekas sunatannya menjadi tidak sakit, persis seperti yang dirasakan para tamu wanita saat melihat Yusuf.

Sinom – XI

Desas-desus antara Yusuf dan Zulaikha terus berlansung hingga terdengar di seluruh penjuru istana. Hal itu kemudian membuat para petinggi istana untuk memenjarakannya. Yusuf

digelandang masuk ke dalam penjara, di sana ia bertemu sang penjaga pintu dan si penyaji minuman yang sama-sama menjadi tahanan. Saat itu Tuhan telah menganugerahkan Yusuf kekuatan untuk menafsirkan mimpi, sehingga mulanya si penjaga pintu hanya iseng bertanya mengenai tafsir mimpinya.

Yusuf berkata bahwa mimpi itu menunjukkan bahwa sebentar lagi ia akan keluar dari penjara dan diangkat derajatnya. Si penyaji minuman tertawa tidak percaya dengan ikut membeberkan mimpinya, namun setelahnya si penjaga pintu benar-benar dibebaskan, sedangkan si penyaji minuman ditembak mati serta kepalanya dimakan oleh burung gagak. Saat itu Yusuf berpesan kepada si penjaga pintu untuk menyampaikan pesannya kepada raja, namun sesaat ia di istana ia lupa akan pesan tersebut sehingga membuat Yusuf mendekam di penjara lima tahun lamanya. Selama itu, ia pernah sekali diam-diam berkomunikasi dengan sebuah kafilah dagang yang sedang melintas melalui jendela. Ia menitip pesan untuk Nabi Yakub berupa perumpamaan pohon yang memiliki dua belas cabang dan bagian terkecilnya patah, pesan itu juga disertai dengan sebuah gelang yang Yusuf kenakan. Mendengar kabar tersebut Nabi Yakub seketika diselimuti oleh rasa kerinduan yang begitu mendalam akan anak laki-laki kesayangannya itu.

Kasmaran - XII

Yusuf menjadi raja. Lontar Yusup ditutup dengan kisah Nabi Yusuf yang dibebaskan dan diminta untuk menafsirkan mimpi sang raja tanpa memberitahu apa isi mimpinya, namun Yusuf mendapatkan gambaran dari Tuhan akan mimpi itu. *Goh papitu lemu ika, binukti dening goh sapta dhoseka, godhong ijo pitung lembar, binukti dening ron sapta king ika*. Raja bermimpi bahwa terdapat tujuh ekor sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk,

dan tujuh lembar daun hijau dilahap oleh tujuh lembar daun kering, dengan tafsir bahwa Mesir akan dilanda paceklik selama tujuh tahun setelah mengalami masa panen besar-besaran di tujuh tahun sebelumnya. Raja menaruh kagum kepada Yusuf karena tanpa diberitahu pun Yusuf mengetahui hal tersebut. Setelah itu Yusuf kembali didudukkan ke singgasana dan menjadi kesayangan raja. Setahun setelah Yusuf dibebaskan dari penjara, sang raja memberikan singgasananya kepada Yusuf karena usianya yang menuju renta. Maka begitulah apabila seorang manusia telah melepaskan diri dari perkara dunia untuk Tuhan, sungguh Tuhan tidak pernah abai dalam mengganjar hambanya. Di akhir acara penobatan Yusuf, sang raja pun mundur dari tahta dan menjadi pertapa. Dalam kepercayaan agama hindu, kegiatan bertapa adalah upaya meleburkan diri ke dalam bumi, di mana dikatakan bahwa raganya hilang dari pertapaan, namun secara jiwa ia telah berkumpul bersama para tetua di atas gunung, tempat tertinggi dalam kepercayaan agama hindu.

Kedua belas pupuh dalam Lontar Yusup yang ditemukan di Desa Kemiren sesungguhnya mengandung nasihat-nasihat baik dalam menjalani proses siklus hidup manusia. Maka tidak heran jika kemudian Lontar Yusup dijadikan acuan bagi masyarakat desa untuk melakukan ritual-ritual adat dibandingkan naskah kuno lainnya. Setidaknya nasihat-nasihat itu telah dimulai bahkan ketika Nabi Yusuf baru lahir, di mana jika diidentikkan pada kelahiran manusia pada umumnya, tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi masalah-masalah dalam keluarga yang serupa dengan apa yang dialami Nabi Yusuf, seperti perselisihan antar saudara. Kemudian saat beranjak dewasa ketika ujian datang bertubi-tubi, Lontar Yusup menunjukkan bahwa Tuhan tidak pernah tidur dan selalu melindungi hambanya, terlebih Tuhan akan sangat menyayangi

seorang hamba setelah hamba tersebut sanggup meninggalkan keduniawiannya. Terdapat pula nasihat untuk selalu bersabar dalam menerima cobaan apapun dan memasrahkan diri terhadap kuasanya. Kisah pada Lontar Yusup dapat menjadi panduan bagi masyarakat Osing Kemiren terkait nilai- nilai dalam kehidupan yang dibalut dengan gabungan tradisi serta kebudayaan yang berbeda, yakni hindu dan Islam. Dominasi Lontar Yusup dibandingkan naskah kuno lain juga dikarenakan panduan tersebut terkumpul dalam satu naskah, sehingga mempelajari satu naskah saja cukup untuk menjawab berbagai persoalan hidup dari lahir hingga kembali kepada sang pencipta. Maka tidak berlebihan rasanya apabila Lontar Yusup dikatakan sebagai tembang panduan masyarakat Suku Osing dalam menjalani siklus kehidupan manusia di Desa Kemiren.

Referensi

- Arifin, Winarsih P. 1995. Babad Blambangan. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya.
- Baried, Siti Baroroh, et al., 1994, Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm. 9-10.
- Ikram, Achadiati. 1997. Filologi Nusantara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indiarti et al. 2018. Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon – Transliterasi – Terjemahan. Yogyakarta: Elmatera.
- Indiarti et al. 2021. Katalog Naskah Kuno Banyuwangi. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
- Indiarti, Wiwin. 2020. Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Banyuwangi.
- Indiarti, Wiwin. 2022. Wawancara secara langsung.
- Moertono, Soemarsaid. 1983. Kata Pengantar dalam Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Jakarta: Grafiti Press.
- Suhaimi. 2022. Wawancara secara langsung.
- T. E. Behrend. 1997. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: YOI.

Zoetmulder, P.J. Kalangwan, A Survey of Old Javanese Literature. Den Haag: Koninklijk Institut Voor Taal, Land en Volkenkunde.



Keberadaan keluarga pelestari Barong menjadi awal mula semakin dikenal sendratari Barong di kehidupan masyarakat Osing Kemiren. Pokdarwis Osing Kemiren mengembangkan menjadi atraksi wisata budaya di desanya.



Merawat Ruh Tradisi Leluhur Barong Osing Kemiren

Yonara Intan

Keluarga Barong yang dihormati masyarakat Kemiren dengan nama panggung *Tresno Budoyo* tergolong *Barong Sepuh*, yang hingga hari ini melestarikan kesenian Barong Kemiren. Barong Kemiren sebenarnya ritual adat yang disakralkan. Barong Kemiren hampir mirip dengan Barong Ket di Bali, yang membedakan Barong Kemiren memiliki sayap. Tujuan adanya ritual Barong adalah sebagai kebaikan desa, bersih desa, tolak bala dan menghidupkan tradisi para leluhur.

Merujuk pada silsilah keluarga, hingga hari ini Barong Kemiren diteruskan pada generasi ketujuh, yang dikelola oleh bapak Setia Her Fendi. Ritual adat Barong Kemiren diselenggarakan dan dikenal dengan berbagai ritual yakni dengan arak-arakan Barong Ider Bumi setiap tanggal 2 Syawal (hari kedua hari raya Idulfitri) dan Selamatan Desa yang diikuti dengan acara *Tumpeng Sewu* setiap hari raya Iduladha atau bulan haji, pertunjukan Sendratari Barong setiap bulan haji atau *Dzulhijjah*. Kegiatan ritual ini membutuhkan banyak biaya dari 15 juta hingga puluhan juta rupiah¹. Pada tahun 2014 ritual Barong Ider Bumi tidak hanya bersifat sakral, kini juga bersifat profan sebagai daya tarik wisata.

Sebagai destinasi wisata, Desa Adat Kemiren telah menggaet banyak wisatawan dengan suasana pedesaan, bentang sawah yang sejuk dengan suara gemericik sungai yang mengalir di desa. Di Banyuwangi sendiri terdapat 14 Komunitas Osing

1 Wawancara langsung dengan bapak Setyo Her Fendi pada 9 Oktober 2022 di Desa Kemiren

yang tersebar di berbagai wilayah di Banyuwangi. Mengapa Kemiren? karena ia adalah desa yang memegang erat tradisi dengan pakem-pakem yang masih terjaga .



Patung Barong Ikon Utama Desa Kemiren

Barong Kemiren adalah warisan leluhur yang bermakna kebaikan, di mana diarak keliling desa pada ritual Barong Ider Bumi untuk mengusir roh jahat, menolak bala sebagai wujud bersih desa. Barong diarak dengan iringan tembang macapat, doa harapan, serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga masyarakat terus diberi kelimpahan kebaikan.

Hingga tahun 2021, Banyuwangi mencatat capaian angka kemiskinan pada tahun 2010 sebesar 20,09% menjadi 8,07% artinya kemiskinan di Banyuwangi rendah karena banyak yang sejahtera. Wisata Banyuwangi semakin menggeliat, ketika banyak wisatawan tergugah dengan uniknya budaya di Banyuwangi salah satunya pertunjukan Barong Kemiren.

Keunikan dan daya tarik lainnya Desa Kemiren karena begitu beragamnya kesenian dan keindahan alam di Kemiren, kesenian itu seperti Gandrung, Kuntulan, *Mocoan* Lontar Yusup, Jaran Kencak, Angklung Paglak, Gedhogan dan beragam

pertunjukan kolosal. Seperti kata Sandiaga Uno, pertama kali menginjakan kaki di tanah wisata *the site, the feel, the smell, the taste, the vibrations, the resonancy, the sounds* adalah *sense* yang harus dirasakan wisatawan, dan Desa Kemiren menawarkan semua hal tersebut.

Dalam keseharian masyarakat Osing (Using) mempergunakan bahasa Osing yang berbeda dengan bahasa Jawa yang biasa kita dengar seperti huruf i akan dibaca ai dan huruf u dibaca au, selain itu orang-orang kuno pandai bertutur *wangsalan, basanan* dan *nembang*. Sebagai sebuah pertunjukan sendratari Barong Kemiren mewakili banyak kesenian mewakili bagaimana keterkaitan seni satu dengan yang lain seperti kisah rakyat masa lalu, di dalam Sendratari Barong pula memuat cerita tentang tari *Gandrung, Seblang, Janger, Basanan*, kisah lagu Madura, kisah rakyat di masa lalu hingga menghidupkan kesenian lagu Osing. Lagu Osing adalah budaya sastrawi terus lekat dengan keseharian masyarakat Banyuwangi. Lagu-lagu Osing dengan syair yang indah dan pesan mendalam tetap lestari di masyarakat Osing.

Penciptaan tuturan lagu Osing merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi masyarakat Osing dalam memenuhi kebutuhan kreativitas seni. Seni lagu Osing merupakan hasil kreasi masyarakat Osing di mana salah satu kehadiran seni itu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta historis masa lalu.

Asal nama Banyuwangi dituturkan dalam sebuah lagu karya Mas Soepranoto/Machfud Hr. pada tahun sekitar 1973-1974 tentang asal nama Banyuwangi yang bernama Blambangan. Blambangan sendiri adalah kerajaan terbesar di wilayah Banyuwangi pada abad 15, sejak masuknya Belanda di ujung timur Jawa sekitar abad 17-18, Blambangan berganti nama menjadi Banyuwangi.

Sumber Wangi: Asale Nomo

Raden Bantrang Surati

Kang Ngerenggo

Gedigu Ujare Cerito

Wong Kuno Kang Maeko

MasAlit: Bupati Kawitane

Rosomolo: Aran Mertuane

Sedayu: Papan Kubure

Bagus Guri: Arane Bapake

ilange Belambangan,

Banyuwangi Gantine

Bongso Londo ~~

Kang Dadi Sebabe

Tuturan lagu berjudul Sumber Wangi: Asale Nomo (Asal Nama) juga menceritakan bagaimana awal mula nama Banyuwangi dari legenda terkenal, yakni Surati yang difitnah berselingkuh, Raden Batrang suaminya marah besar. Surati siap menceburkan diri ke sungai, bila sungai tersebut harum mewangi maka Surati jujur dan tidak berbohong. Ketika Surati menceburkan diri seketika sungai tersebut justru harum mewangi. Legenda ini juga serupa dengan legenda putri Sri Tanjung yang difitnah. Begitulah awal kisah nama Banyuwangi. Namun, disisi lain lagu ini menjelaskan bahwa peperangan besar penduduk asli dan Belanda telah menghilangkan nama Banyuwangi yang semula bernama *Belambangan* (Blambangan).

Osing dan Blambangan Yang Hampir Terlupakan

Osing lekat dengan sejarah Kerajaan Blambangan. Eksistensi Kerajaan Blambangan berawal dari sebutan *Balumbungan* yang berarti lumbung. Kerajaan Blambangan mengontrol kawasan terbesar di ujung timur Jawa yang sekarang terbagi dalam lima wilayah yakni Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Situbondo. Awal mula munculnya nama Blambangan pada sejarah karena hubungannya dengan Kerajaan Majapahit. Menurut Suhalik, penulis Benang Merah Peradaban Banyuwangi menyatakan bahwa prasasti Butak diketahui ada perjanjian pembagian wilayah administratif antara pendiri Majapahit, Raden Wijaya, dan Arya Wiraraja. Raden Wijaya memberikan wilayah penguasaan otonom atas Lumajang utara, Lumajang selatan, dan daerah Tigang Juru yang dikenal bernama Blambangan².

Besarnya Blambangan ini terlihat kuatnya peran Pelabuhan Ulu Pangpang (saat ini diperkirakan berada di Muncar), di mana laut sempit yang memisahkan Jawa dan Bali yang kita kenal saat ini sebagai Selat Bali pada abad ke-17 masih disebut sebagai straat *Palambuan* atau *estreito de Balembuam* (selat Blambangan pada gambar).

Wiwin Indiarti dalam *Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi* menyebutkan bahwa hal tersebut menunjukkan secara tidak langsung peran sentral Blambangan di wilayah ujung timur Jawa masa itu. Sejak abad 18, peta tersebut memiliki gambaran yang lebih detail mengenai alam di wilayah Blambangan mulai dari; sawah, gunung dan sejumlah topografi³.

2 Suhalik, Ali. 2020. *Benang Merah Peradaban Blambangan*. PTPN XII Malang. Hingga hari keterkaitan beberapa daerah tersebut eks Karesidenan Besuki dan Lumajang ekonomi yang disebut Sekar Kijang

3 Wiwin Indiarti. 2018. *Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi*. Talkshow Kebudayaan



Peta Kuno Straat Palambuan

Dalam perjalanannya terjadilah Perang Puputan Bayu yakni perang habis-habisan antara VOC dan penduduk asli untuk

menguasai perdagangan Ulu Pangpang di mana gerakan rakyat mengusir penjajah. Dalam perang itu disebutkan bahwa Osing hanya tersisa 8000 warga dari 80.000 yang berperang. Mereka kemudian menyelamatkan diri mencari pemukiman teraman di daerah hutan atau alas.

Legenda, mitos, dan cerita rakyat lokal Kemiren dalam tulisan Wiwin Indiarti menunjukkan bahwa rimba dalam waktu panjang berdekatan dengan manusia⁴. Bahwa kehidupan komunitas Osing pada saat itu sangat dekat sekali dengan rimbunnya hutan.

Kemistisan itu terekspresi juga dalam beberapa kesenian kolosal yang dimiliki Osing Kemiren. Pada versi pertunjukan Barong Kemiren, tokoh perempuan cantik bernama Jaripah hidup di lebatnya rimba dan bersama hewan mistisnya bertubuh seperti campuran singa dan harimau yang memiliki sayap. Di lebatnya hutan itulah masih terjaga warisan budaya yang hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat Osing Kemiren.

Kearifan Lokal Benteng Penjaga Budaya Osing Kemiren

Kepahitan perang Puputan Bayu meninggalkan warisan besar yakni masyarakat Osing di Banyuwangi. Interaksi antar bangsa pada masa lampau menghasilkan multikultural budaya di tanah Blambangan. Bila merunut, lahirnya kesenian-kesenian, tradisi, kebudayaan lokal masyarakat Osing adalah warisan budaya bentuk bangkitnya masyarakat dari jajahan.

Wujud kearifan lokal Osing Kemiren membaaur di dalam kehidupan keseharian yang mengenal baik lingkungannya,

4 Wiwin Indiarti. 2018. Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi. Talkshow Kebudayaan

tradisi, ritual, religi dan masyarakat hidup berdampingan dengan alam. Memanfaatkan sumberdaya alam secara arif. Nilai-nilai kearifan lokal secara turun-temurun diwariskan menjadi benteng penjaga budaya.



Desa Kemiren

Kesenian Barong Kemiren Berusia Lebih dari 300 Tahun

- **Buyut Cili**

Keberadaan barong tidak dapat dipisahkan oleh *danyang* setempat yang dikenal dan dihormati dengan nama Buyut Cili. Penuturan penduduk setempat bahwa Barong Kemiren adalah makhluk kesayangan dari Buyut Cili. Pada pertunjukan sendratari terdapat lakon *Lundoyo* yang berupa macan di akhir cerita mengalami *trance* atau kerasukan. Titik ini sebuah representasi keberadaan Buyut Cili, bahwa Buyut Cili ada.

Asal-usul Barong Kemiren diciptakan atas permintaan Buyut Cili dalam menyebarkan ajaran spiritualnya. Menurut sumber lain Buyut Cili atau dikenal dengan nama Buyut Suko merupakan seseorang yang berasal dari Mataram yang mendapatkan ilham untuk melakukan perjalanan spiritual ke arah timur bersama para pengikutnya dan membentuk pemukiman di Desa Kemiren. Berdasarkan catatan pewaris Barong Kemiren yang ketujuh dinyatakan bahwa Buyut Cili meninggal diperkirakan pada tahun 1629 namun kesenian barong diteruskan oleh anak cucunya hingga kini.



Beberapa orang menyebutnya sebagai makam, namun ini adalah petilasan Buyut Cili. Terletak di titik tertinggi di Desa Kemiren

- **Tentang Barong Kemiren**

Menurut Wiwin Indiarti dan Abdul Munir Barong Kemiren adalah bentuk kesenian rakyat yang tumbuhnya dari pusat kebudayaan layaknya seperti yang di pertunjukan di Keraton Yogya dan Solo, sehingga benar-benar menggambarkan kehidupan rakyat desa dan bukannya bangsawan (tidak-istana sentris)⁵.

5 Peran dan Relasi gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi, Wiwin Indiarti dan Abdul Munir, Patrawidya, 2015.

Barong memiliki arti yang baik yang berarti kebersamaan, di mana bermakna saling bergotong-royong. Bentuk Barong sebenarnya adalah singa di mana yang berarti adalah *rojono macan*, sangking saktinya Barong ia memiliki sayap. Barong Kemiren memiliki sepasang sayap yang berada di depan dan belakang. Dua sayap kecil di depan melambangkan laki-laki dan dua sayap di belakang melambangkan perempuan.⁶

Barong dipercaya sangat setia pada tuannya, Barong juga dianggap sebagai simbol kepahlawana. Banyak versi yang bermunculan mengenai Barong Kemiren. Versi tersebut antara lain bahwa kesenian Barong Kemiren dipengaruhi oleh barong berasal dari Cina yang masuk ke Jawa pada zaman Majapahit. Versi lain disebutkan terpengaruh pula dengan kedekatan Blambangan di masa itu dengan Bali.

• **Bentuk dan Makna Filosofis Barong Kemiren**

1. Bentuk barong yakni singa bersayap menunjukkan bahwa hewan paling sakti dalam kepercayaan Osing Kemiren
2. Srintilan di bawah sayap bermakna kemasyarakatan
3. Mahkota (*mekutha*) barong mengartikan bahwa manusia harus memiliki hati yang besar dan berlapang dada, mahkota ini juga perlambang keagungan Tuhan YME
4. Garuda (*gerudho*) bahwa sehebat-sehebat manusia harus selalu melihat ke belakang. Burung garuda ini berada di atas mahkota dengan warna hitam bentuk supit urang, kepala garuda menghadap ke belakang.
5. Sayap bermakna bahwa manusia harus bisa melindungi sesama

⁶ Bentuk dan warna barong dalam wawancara langsung dengan Bapak Setyo Her Fendi selaku penerus generasi ketujuh Barong Kemiren pada tanggal 9 Oktober 2022

6. Tanduk memiliki makna bahwa seluruh kekuasaan ada di Tuhan Yang Maha Esa.
7. Mulut Barong terbuka, bermakna nafsu serakah manusia harus dapat dikendalikan

- **Pancawarna Barong**

Warna barong mewakili lima warna *pancawarna* atau *poncokelir* yakni merah yang bermakna keberanian, hitam bermakna kelanggengan, hijau bermakna kesejahteraan, kuning bermakna kelahiran dan kematian, dan putih yang bermakna kesucian dalam pengendalian hawa nafsu. Lima warna ini menggambarkan empat sifat di dalam diri manusia dan manusia itu sendiri sebagai pusat dari sifat itu. *Sedulur papat limo pancer*, demikian istilah itu yang juga dikenal oleh masyarakat Jawa bahwa satu sama lain sebagai satu kesatuan akan saling mempengaruhi sebagai satu kesatuan.

Empat sifat itu yakni *aluamah* yakni sifat dasar manusia letaknya di perut atau hasrat untuk memenuhi pangan, kedua *amarah* yang berpusat pada dada dan paru-paru, ketiga *mutmainah* nafsu yang mengarah kepada kebaikan dan kedekatan pada Ilahi, dan *supiyah* nafsu ingin disanjung.

Bentuk dan warna barong menjadi pedoman kehidupan masyarakat Kemiren yang memiliki makna-makna nilai filosofis dalam kehidupan bermasyarakat. Ini juga mewakili bahwa Barong adalah arahan untuk manusia untuk mengingatkan kebaikan. Itu juga menjadi nilai dalam kehidupan berumah tangga, dalam beraktivitas sehari-hari.

- **Keluarga Barong**

Keluarga Barong Kemiren adalah keluarga yang cukup dihormati hingga kini oleh masyarakat Kemiren. Sebagai keluarga penerus kesenian Barong Kemiren, keluarga barong memiliki peran sebagai pemangku Barong pengelola pertunjukan, hingga termasuk aktivitas untuk meminta izin kepada Buyut Cili dengan mantra-mantra yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan tersebut sukses dan lancar. Selama proses meminta *restu dan izin*' yang dibacakan adalah doa-doa (Jawa Islam), pemangku Barong akan mendatangi Petilasan Buyut Cili untuk meminta izin, doa-doa dibacakan sebelum dan sesudah ritual.

Keluarga Barong hingga saat ini telah mewariskan kesenian barong yang secara struktur cerita masih orisinil tidak ada yang berubah dari awal kesenian ini ada selama ratusan tahun. Sebagai keluarga pewaris dan pemangku Barong, pewaris wajib untuk menjaga bentuk, warna dan cerita yang sama. Silsilah pada generasi satu hingga generasi keempat tidak diketahui nama leluhurnya karena kurangnya pencatatan di zaman itu. Sehingga generasi lima tercatat sebagai generasi satu yakni:⁷

1. Generasi satu: *Uleg-uleg* Sur
2. Generasi dua: *Krepek* Sanimah
3. Generasi tiga: *Canggih* Sutompo
4. Generasi keempat: *Buyut* Samsuri/Suroto
5. Generasi kelima: *Kakek* Saleh
6. Generasi keenam: Sapi'i (Tompo)
7. Generasi ketujuh: Setia Her Fendi

7 Silsilah keluarga dalam wawancara langsung dengan bapak Setyo Her Fendi selaku penerus generasi ketujuh Barong Kemiren pada tanggal 9 Oktober 2022



Keluarga Barong di balik Layar dan
Acara khitanan dengan Pawai Barong

Keluarga barong mememanajemen setidaknya 33 anggota di mana 8 orang adalah pemusik(penabuh/panjak) dan 25 orang adalah pemeran. Keluarga Barong Kemiren ini di masyarakat akrab dikenal sebagai Barong Sepuh (Barong Tuwek) dengan nama Panggung Tresno Budoyo. Pada generasi buyut Samsuri usia barong diperkirakan sudah berusia 325 tahun, sehingga bisa diperkirakan Barong Kemiren yang dilestarikan Keluarga Barong Sepuh sudah memasuki usia 400-an. Menjadi dasar penentu bahwa memang Barong Kemiren ada sejak Abad 17.

Penerus keluarga barong adalah seorang laki-laki, dan sebagai pewaris, pemangku Barong, mereka berhak mendiami rumah peninggalan di mana Barong tersimpan dan dirawat dalam rumah tersebut. Di titik kediaman itulah menjadi salah satu titik dimulai dan diakhirinya arak-arakan Barong Ider Bumi.

Barong Ider Bumi

Barong merupakan salah satu kesenian Osing, kesenian ini menggambarkan di mana masa Belanda menjajah mengadu domba kedua daerah yakni Bali dan Blambangan.⁸ Ritual Barong Ider Bumi diawali dengan arak-arakan karnaval yang berjalan dari timur ke barat, hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat Osing adalah Islam, yang bermakna mengarah ke kiblat. Arakan-arakan itu diiringi macan-macanan, kemudian *pitik-pitikan* yang kemudian Barong ditemani alunan musik.

Setiap mendekati ritual, keluarga Barong akan menjalani hari tersibuk. Pada pagi hari keluarga Barong harus berziarah dahulu ke makam Buyut Cili untuk meminta restu diadakan Barong Ider Bumi. Selama berziarah, pemangku Barong akan membawa kepala Barong ke Buyut Cili, namun perjalanan dalam membawa kepala itu tidak boleh diketahui oleh siapapun. Di sisi lain para tetua adat akan mendoakan tumpeng dan sesaji yang akan diarak selama ritual. Sehingga pelaksanaan arakan baru bisa dilakukan pada siang hari.

Upacara ritual dimulai dari petilasan Buyut Cili, petilasan Buyut Cili terletak di titik tertinggi di Desa Kemiren, berada di antara kebun dan sawah rakyat, kemudian ketika persiapan dimulai maka arak-arakan dilanjutkan mengelilingi seluruh penjuru desa (*Ider Bumi*).

Lalu dilanjutkan ritual *Sembur Uthik-Uthik* yakni menyemburkan uang koin dicampur dengan beras kuning dan bunga. *Sembur Uthik Uthik* terkadang bernilai sekitar enam juta uang koin, disebarkan di mantrai dan didoakan sambil dibawa oleh para sesepuh adat Kemiren dengan tujuan untuk mengusir

8 Tim Peneliti Lapangan Antropologi. 2004. Menyibak Ranah Using Universitas Gadjah Mada

roh jahat di Desa Kemiren. Sebagai Ketua Adat, Suhaimi, membawa kantung *Sembur Uthik-Uthik* pula. *Sembur Uthik-Uthik* adalah hal yang ditunggu oleh anak-anak dan menjadi rebutan.



Pagelaran Barong Ider Bumi sebagai kegiatan atraksi wisata di Desa Kemiren 2022

Menurut Suhaimi, Barong juga memiliki arti *bareng* atau kebersamaan, salah satu contohnya adalah *pring sak barong*, *gedhang sak barong*, barong juga berarti serumpun. Barong selalu mewarnai ritual-ritual di Desa Kemiren, hal ini juga dijelaskan oleh narasumber bahwa Barong juga menjadi pembuka upacara khitanan, perkawinan dan hajatan tertentu oleh beberapa keluarga di Desa Kemiren.

Penutup Barong Ider Bumi dengan selamatan bersama dengan menyantap menu *Pecel Pithik*. Menu *Pecel Pithik* adalah panganan pithik rempah dengan bumbu. *Pecel Pithik* merupakan sajian kuliner dengan bahan dasar ayam kampung yang disuwir dan dilumuri dengan parutan kelapa serta campuran rempah terasi, cabai, kemiri, daun jeruk, garam, dan gula serta disiram dengan air kelapa. Masak-memasak dilakukan para ibu-ibu

sepuh selain itu juga mereka memasak untuk ritual ngaturi. Orang-orang yang memasak ritual ngaturi dianggap sebagai orang-orang yang sudah suci karena telah menopause dan mereka masih ada keterkaitan dengan keluarga Barong.



Proses Pembuatan Pecel Pithik

Pecel Pithik dalam bahasa Osing *diucel-ucel hang perkara apik*. Saat memasaknya, kebanyakan perempuan asli

masyarakat Osing justru lebih banyak mengucapkan doa ketika mengolahnya. Pitikan-pitikan itu adalah lambang kesejahteraan Desa Kemiren, mengibaratkan bahwa *petera kayak petek*, bahwa pitik itu pintar mencari makan sendiri, melambangkan kerja keras dan kemandirian. Hal lain juga bahwa Barong dan *Phitik* menjadi semacam ikon yang satu sama lain saling berkaitan. Setia Her Fendi juga menyebutkan bahwa orang Kemiren itu juga menganut istilah *Kemruyuk* yang mengisyaratkan bahwa masyarakat Osing Kemiren adalah masyarakat yang terbuka dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Ketika selamatan desa, pada bada magrib tabuhan gending dihentikan. Setelah Isya selamatan dilanjutkan kembali dengan yakni selamatan sedekahan dengan *mocoan* Lontar Yusup. Seluruh undangan mengenakan baju putih, baju putih yang dikenakan adalah simbol kebersihan, di mana para undangan setelah pulang ke rumah membersihkan diri, siap mengikuti acara selanjutnya dalam keadaan yang suci dan bersih. Pada pukul 20.00 WIB malam hari diteruskan dengan pertunjukan Sendratari Barong, seluruh anggota pemain pertunjukan dalam hal ini tidak dibayar, sebagai bentuk keikhlasan mereka kepada leluhur bahwa mereka masih meneruskan nilai-nilai Barong.

Kesenian Sendratari Barong Kemiren

“Wujud, warna dan cerita Barong tidak boleh diubah” begitulah pesan dari para leluhur Barong Kemiren. Barong memiliki beberapa tokoh dan plot cerita yakni, Jaripah, barong, pithik, burung garuda Sawung Alit, Panji Sumirah, Suwarti, Pak Mantri, Lundoyo. Sendratari barong hingga hari ini masih terjaga keotentikannya, termasuk di dalamnya pakaian yang dikenakan, rupa-rupa panggung hingga pada jalan cerita.



Sendratari Pertunjukan Barong

Sudut Pandang Penonton

Pertunjukan Barong dimulai dengan ritual yang dipimpin oleh seorang penjangkung atau dalam hal ini bisa diartikan sebagai pawang. Tujuannya adalah memohon keselamatan serta kelancaran dalam pertunjukan sendratari. Ritual diawali dengan membakar kemenyan dan memberikan sesaji peras berupa kapur sirih, pisang raja, beras dan kelapa.

Semua rupa sesaji itu diletakkan di bawah kepala Singa Barong yang dikenal sebagai macan-macanan yang di akhir pertunjukan akan mengalami kerasukan. Kemudian para penabuh atau panjak memainkan gending/lagu supaya para pemain bersiap-siap.

Sendratari Barong akan berlangsung semalam suntuk yang dimulai pada pukul 20.00 WIB. Pertunjukan dimulai ditandai dengan bunyi gamelan, kendang, dan gong yang dipukul

harmonis dengan dekorasi panggung layaknya hutan belantara, di sudut tengah papan besar bertuliskan *Tresno Budoyo*. Layar dibuka, barong masuk dengan iringan musik yang semakin rancak, gerakan kaki barong juga semakin lincah.⁹

Lakon 1 Jaripah dan Barong

Jaripah digambarkan sebagai wanita cantik yang memiliki binatang peliharaan berwujud Barong. Jaripah menari-menari memainkan selendangnya bersama Barong. Ketika Jaripah kehilangan binatang kesayangannya, ia melakukan perjalanan menembus hutan-hutan. Saat sedang mencari Barong, Jaripah bertemu dengan tiga bersaudara yang berwajah seperti badut, bernama Blendhang, Bledhus dan Blendhung. Kali ini Jaripah mengadakan sayembara. Di tengah perjalanan kemudian Jaripah bertemu dengan Paman Iris, ternyata Paman Iris menyadari bahwa hewan yang ditangkapnya adalah milik Jaripah. Akal Paman Iris banyak dan terpicat dengan sayembara yang dijanjikan Jaripah. Pada akhir cerita Paman Iris tewas karena tipu muslihat Jaripah untuk menghindari janji sayembara tersebut. Jaripah dan Barong akhirnya bisa bersama.

Lakon 2 Panji Sumirah dan Jim Prayangan

Pada pementasan tahap kedua mulai menjelang tengah malam, cerita sudah berbeda dengan sebelumnya. Panji Sumirah meminta izin kepada Mbah Gembreng sebagai juru kunci untuk membat hutannya. Mbah Gembreng hanya diwakili dengan suara saja dari balik tirai. Setelah merasa mendapatkan izin, Panji

⁹ Sumber pengamatan cerita melalui youtube, beberapa sumber literasi tentang Sendratari Barong Sepuh Kemiren. Kevalidan data dilihat dari bagaimana nama panggung terlihat dalam video.

Sumirah melakukan keinginannya memabat hutan. Pembabatan yang dilakukan Panji Sumirah tidak bisa diterima oleh penghuni hutan tersebut, Panji Sumirah melawan buto raksasa dan para peri jin perempuan yang berjumlah 44, 43 jin perempuan mati dan menyisakan satu jin perempuan yang cantik. Latar berubah menjadi perkampungan, Jin perempuan yang cantik dinikahkan ke pengikut Panji Sumirah dengan pertunjukan Tari Gandrung. Pada cerita ini menceritakan bagaimana perkawinan makhluk halus dan diakhiri dengan tarian dan lagu madura.

Lakon 3 Bayine Suwarti

Bayi Suwarti adalah anak dari Pak Suwarti. Bayi Suwarti dirawat oleh pembantunya, karena Pak Suwarti akan melakukan perjalanan panjang. Para pembantu menginap di hutan tanpa pamit dan menyebabkan penghuni di dalam hutan marah dan menculik bayi Suwarti. Menyadari kesalahan para pembantu meminta maaf dengan penghuni hutan. Bayi Suwarti selamat dan cerita ini diakhiri dengan Suwarti remaja yang saling jatuh cinta dan dinikahkan oleh pamannya dengan kekasih Suwarti dengan pesta pernikahan yang meriah.

Lakon 4 Singa Lundoyo

Lakon keempat menceritakan tentang Pak Mantri di desa yang kerap bertugas ke luar rumah dan meninggalkan istri. Pak Mantri meninggalkan rumah dengan mempekerjakan dua abdi (*jongos*). Lundoyo adalah makhluk halus yang menyukai salah satu istri pak mantri bernama Siti Ambari dan berusaha mendekati istri pak mantri. Akhirnya Lundoyo berhasil membawa Siti Ambari ke hutan dan memadu kasih. Pak Mantri yang mengetahui kabar itu mencari Lundoyo.

Konflik terjadi ketika Siti Ambari mengetahui bahwa Lundoyo bukan manusia. Sawung Alit terbang memberi kabar kepada Siti Ambari tentang Lundoyo. Lundoyo marah dan membabi buta, pada saat inilah Lundoyo kerasukan dan menyerang para penonton. Pada lakon Singa Lundoyo, penonton semakin sesak untuk menonton. Saat menjelang puncak pertunjukan inilah hari sudah menjelang waktu subuh. Seorang penyanyi membaca doa lalu gending *Keblak-Keblak Kukuruyuk* didendangkan.

Keblak-Keblak Kukuruyuuuuukkkk...begitulah syair awal gending ini membuka. Gending *Keblak-Keblak* menambah hidupnya suasana pagi hari, dengan wangi dupa dan penonton sangat tahu dan menunggu momen akhir ini. Garuda Sawung Alit keluar memijakkan kaki ke daun-daun, dengan suara lantang ia katakan, "*Helah dalah sik ga percoyo omonganku!*". Penonton memadati panggung, sederet pemuda mengambil gambar dari *gadget* lengkap dengan *tripodnya*.

Suasana semakin mendebarkan. Tak ada lagi penonton yang duduk tenang, mereka semua berdiri, bahkan beberapa pemuda mengambil posisi menaiki pagar berbarengan dengan pemuda lain. Pada babak Lundoyo kerasukan penonton semburat terkadang berlarian, ini juga dikarenakan sebagian penonton berusaha menggoda dengan siulan. Pawang membawa segelas air dan daun-daunan, penari macanan semakin ganas memakan daun-daunan, pawang lalu menenangkan penari yang kerasukan. Langit semakin terang. Layar tidak ditutup untuk menandakan selesainya pertunjukan. Begitulah akhir pertunjukan Sendratari Barong Semalam Suntuk.

Seluruh aktor dalam sendratari Barong adalah laki-laki atau waria. Tokoh-tokoh perempuan yang dimainkan pun juga diperankan oleh laki-laki.



Penari Depan Macanan Kerasukan

Menurut warga setempat, seperti ucapan Mbah Sukar yang lahir pada tahun 1945, dahulu kala orang-orang menonton pertunjukan menggunakan *petromak* lampu damar ublik karena pada tahun itu listrik belum masuk ke desa. Sedangkan Mbah Ning berusia 77 tahun yang cantik paras dan senyumnya, mengatakan bahwa waktu ia kanak-kanak bersama-sama warga lain menonton menggunakan obor karena pada waktu itu jalanan gelap dengan pohon-pohon yang besar. Panggung Barong Kemiren dahulu kala diterangi *petromak* yang disumbang oleh para tetangga dan warga yang mampu, mereka menyumbang bahan bakar dan meminjamkan *petromak* supaya pertunjukan berlangsung lancar.¹⁰ Jalan cerita tetap sama, tidak ada yang berubah atau ditambah-tambahi. Tema dalam lakon Sendratari Barong Kemiren menggambarkan tema persahabatan, kehidupan rakyat, perkawinan, cinta, dan pertarungan. Menurut Setia Her Fendi, Sendratari Barong sebenarnya adalah penggambaran kisah-kisah rakyat di masa

10 Wawancara langsung dengan warga Mbah Sukar dan Mbah Ning, penduduk lingkungan Sukosari dilengkapi juga keterangan bapak Tahrir dan bapak Suhaimi Tokoh Adat Kemiren, 11 Oktober 2022

lalu, dari tanah Jawa, yakni mulai Jawa Tengah hingga di Jawa Timur. Secara struktural empat lakon cerita yang ditampilkan secara berurutan ini sebetulnya tidak saling berkaitan dan memiliki tema cerita yang berbeda.



Sendratari Barong Kemiren semuanya diperankan oleh Laki-laki

Tema *Lakon Jaripah* menggambarkan bagaimana kedekatan seorang manusia dengan peliharaan gaibnya yang tunduk dan akrab dengannya. Tema pada lakon ini juga menggambarkan apa yang disebut *Sedulur Papat Limo Pancer*, bahwa Jaripah harus menaklukkan dirinya sendiri dan menjaga emosi dalam menghadapi keempat laki-laki dengan berbagai karakter.

Tema *Lakon Panji Sumirah dan Jim Prayangan* menggambarkan bagaimana penaklukan seorang manusia dahulu kala dalam pembabatan alas, banyak yang harus ia lalui. Pada lakon ini juga menggambarkan bagaimana perkawinan manusia dengan makhluk halus (peri cantik jim prayangan). Untuk efisiensi, peri yang berjumlah 44 pada cerita diwakili hanya 4 peri.

Tema Lakon Bayine Suwarti menggambarkan tema perkawinan, percintaan, dan kedekatan pemukiman dengan rimba raya. Pada lakon ini juga menjelaskan bagaimana para pengasuh Suwarti berjuang untuk dapat mengembalikan bayi Suwarti, pada tema ini justru memperlihatkan bagaimana manusia mencipta solusi tanpa perlawanan dengan cara meminta maaf pada macan roh halus yang membawa bayi Suwarti.

Tema Lakon Singa Lundoyo menggambarkan kekuasaan dan kekuatan seorang laki-laki yang berupaya untuk menaklukkan lawan yang ternyata adalah makhluk halus yang bisa menjelma menjadi manusia. Kisah ini juga menggambarkan pertarungan antara manusia, makhluk halus.

Latar dalam pertunjukan tersebut hampir semua menggambarkan latar rimba raya yang rimbun, hal ini juga menyiratkan pandangan bahwa masa lalu penuh perjuangan di pekatnya hutan. Tokoh-tokoh gaib yang ada dalam pertunjukan Sendratari Barong Kemiren adalah *buto*(raksasa), jin peri, singa, garuda, menyiratkan bahwa masyarakat Osing Kemiren menganggap bahwa semua sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus saling menghargai, tidak mengganggu, dan menghormati.

Merawat Ruh Tradisi Leluhur Barong Osing Kemiren

Barong Kemiren sebagai ritual, sebagai hiburan, sebagai daya tarik wisata, juga sebagai pelindung desa. Ia membawa energi cinta, membawa energi besar dalam kehidupan masyarakat Kemiren. Sejak tahun 2007 beberapa sanggar seni barong mulai terbentuk seperti Sanggar *Barong Lancing* yang menggugah

50 pemuda desa untuk belajar Barong Kemiren, sanggar ini didirikan oleh Sucipto. Kemudian muncul pula sanggar barong dengan nama Barong Cilik, sanggar ini menarik beberapa anak-anak usia sekolah dasar. Kekhawatiran para pemilik sanggar akan modernisasi mengecilkan tradisi, maka mereka membuat sanggar di luar Sanggar *Barong Sepuh*. Anak-anak bermain dan belajar sendratari Barong Kemiren dengan model Barong yang lebih kecil lengkap dengan peralatan pemusik.



Jaripah dan Barong Kemiren, Tarian Jaripah

Bahkan pada tahun 2015, seorang komposer tari bernama Subari Sofyan terinspirasi oleh Sendratari Barong Kemiren menciptakan tarian Jaripah dengan mengadopsi cerita dan suasana lakon Jaripah menggunakan gerak dasar tari Banyuwangi yakni *sagah*, *ngiding*, *songkloh* dan *ngelayung*. Tarian Jaripah ini biasanya juga ditampilkan pada beberapa event budaya.

Sebagai seni, Barong Kemiren telah menjadi peran sentral yang menginspirasi banyak seniman di Banyuwangi. Gending-gending yang didendangkan seperti *Gurit Mangir*, *Kebalak-*

Kebalak, Ana Lintang Ana Srengenge sering dipergunakan untuk beberapa acara yang menghibur masyarakat.

Barong Kemiren yang dijaga hingga hari ini keasliannya warna, bentuk, cerita memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang membawa masyarakat ke jalan besar kemakmuran dan daya tarik wisata di Banyuwangi.

Nilai-nilai Kearifan Lokal Barong Kemiren:

1. Nilai Kebersamaan/Gotong Royong: Hal ini tergambar dalam ritual dan persiapan ritual bahwa, Barong Kemiren membawa masyarakat untuk saling bersama saling membantu dan gotong royong untuk sama-sama memberi kelancaran dan kesuksesan.
2. Nilai Kereligiusan: Hal ini tergambar di setiap bentuk Barong dan ritualnya bahwa manusia memiliki nilai wibawa dalam mengendalikan banyak hal serta keagungan mereka terhadap Tuhan YME.
3. Nilai Harmonisasi Alam dan Lingkungan: Sebagai masyarakat yang hidup dan dekat dengan alam, Barong Kemiren memiliki nilai ini, karena mengajarkan bahwa manusia cukup mengambil dari alam tanpa serakah.
4. Nilai Kerja Keras: Makna lain dalam Barong Kemiren sebenarnya juga membawa pesan bagi pemuda dan pemudi yang ingin mencapai masa depan rumah tangga harus mandiri dan bekerja keras. Pesan ini juga tergambar dalam bentuk mulut barong yang menganga dan bentuk sayap, bahwa perempuan dan laki-laki harus tetap bergerak dan tidak serakah,
5. Nilai Estetika: Barong Kemiren menggambarkan bahwa masyarakat Kemiren memiliki nilai keelokan, kecantikan, unsur seni yang menawan

6. Nilai Rasa Syukur: Barong Kemiren adalah bentuk rasa syukur masyarakat bahwa setiap bentuk kebahagiaan patut untuk *diberikan* kembali kepada alam dan saudara, tetangga terdekat dalam bentuk selamatan.

Sebagai budaya multikultur, Banyuwangi memiliki daya tarik yang berbeda bila dibandingkan dengan Bali. Panduan antara bentang alam yang indah dengan kesenian yang beragam yang masih terjaga pakem-pakemnya. Sebagai desa wisata, Osing Kemiren telah menerima banyak penghargaan dari pemerintah seperti Desa Wisata Award pada tahun 2021 sebagai juara dua dalam kategori wisata budaya. Adanya desa wisata Osing Kemiren memberi peningkatan ekonomi masyarakat, sebagai wisata budaya ia akan meningkatkan *land of stay* wisatawan (lebih lama tinggal dari wisata biasa).



Pewaris Keluarga Barong Melakukan
Aktivitas Ritual Memohon Keselamatan

Selama ratusan tahun Barong Sepuh tetap eksis berdiri, rutin melakukan latihan, bahkan menjadi cikal bakal lahirnya sanggar Barong Cilik dan Barong Lancing. Kesakralan tetap dijaga dari dahulu kala hingga kini. Baginya dan bagi penduduk Kemiren, Barong adalah sumber kehidupan.

Di antara riuhnya perkembangan wisata, ada keluarga Barong dan tokoh adat dengan setia menyepi, mantra-mantra yang ia jaga, mantra itu kelak akan diwariskan, ia teguh berdoa menjaga keselamatan desa, menjaga kemakmuran bersama. Ia merawat ruh tradisi Barong Kemiren tetap lestari. Hingga kini selama ratusan tahun, terus diwariskan ke anak cucu.

Referensi

- Tim Peneliti Lapangan Antropologi. 2004. Menyibak Ranah Using Universitas Gadjah Mada
- Wiwin Indiarti dan Abdul Munir. 2015. Peran dan Relasi gender Masyarakat Using dalam Lakon Barong Kemiren-Banyuwangi, Patrawidya,
- Wiwin Indiarti. 2018. Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di Banyuwangi. Talkshow Kebudayaan
- Suhalik, Ali. 2020. Benang Merah Peradaban Blambangan. PTPN XII Malangsari. Hingga hari keterkaitan beberapa daerah tersebut eks Karesidenan Besuki dan Lumajang ekonomi yang disebut Sekar Kijang
- Hasil Wawancara dari Tokoh Adat Barong Kemiren, 2022



Naskah kuno Osing Kemiren didominasi dengan teks Arab Pegon



Dibalik Warna Mocoan Lontar Yusup Lokalitas Kemiren Sebagai Warisan Budaya Tak Benda

Cindy Priskila Firhananto

Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi yang memiliki kebudayaan khas dengan nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun budaya yang ada di Osing khususnya Kemiren telah berlangsung dari turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menciptakan sebuah pola hidup. Kebudayaan yang kuat di Kemiren rupanya tidak hanya terbentuk dalam adat istiadat tetapi juga merebak ke dalam kepercayaan yang dianut oleh orang Osing Kemiren¹. Berbicara tentang kebudayaan rupanya di Kemiren telah terjadi akulturasi kebudayaan di mana jika ditelisik lebih lagi di dalam sejarah kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan suku Osing awalnya mengalami banyak pergeseran. Dari yang awalnya mayoritas masyarakat di Jawa bagian timur menganut Hindu dan Buddha lalu beralih ke Islam.

Tentu dalam penyebaran agama Islam tidak terlepas dari peran sembilan wali (*walisanga*) yang dipercaya sebagai penyebar utama Islam di tanah Jawa. Mayoritas penduduk Osing Kemiren sekarang memeluk agama Islam. Masyarakat Osing Kemiren dalam sistem religinya menggabungkan antara Islam dengan kepercayaan pada kekuatan-kekuatan alam. Kepercayaan tersebut dituangkan di dalam peraturan adat. Sehingga dalam aplikasinya keberagaman yang ada di Kemiren merupakan

1 Indiarti, Wiwin. (2018). Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon - Transliterasi - Terjemahan. Elmatara Publishing: Yogyakarta

pencampuran dari agama Islam dengan adat². Kesenian yang ada di Kemiren juga dipengaruhi oleh Islam salah satunya seni *Mocoan*. Seni *Mocoan* menyampaikan kitab Lontar Yusup dengan tulisan Arab Pegon dan isi syair-syairnya ditulis dalam bahasa Jawa peralihan yaitu bahasa Osing. Arab Pegon adalah tulisan Arab yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk bahasa Jawa. Biasanya orang awam jika mendengar kata Arab Pegon mungkin akan berpikir bahwa tulisan Arab gundul padahal tulisan Arabnya tidak gundul dan ada harakatnya. Dalam kitab Lontar Yusup dapat dikatakan tergolong dalam kesusastraan Jawa yang mengandung ajaran-ajaran teladan hidup dari Nabi Yusuf yang dalam hidupnya dipakai Tuhan dengan luar biasa mulai dari kecil hingga dewasa.



Naskah kuno Osing Kemiren di Museum Desa

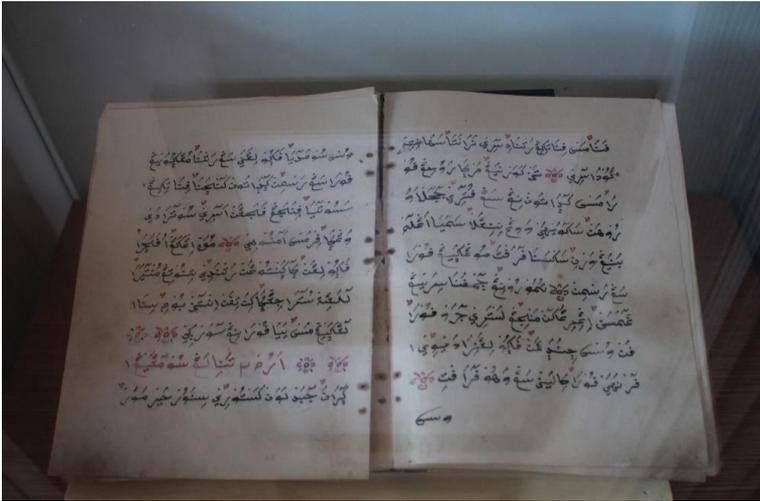
-
- 2 Rofiq, A. A., Degeng, I. N. S., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2016). Nilai-Nilai Budaya Suku Using Banyuwangi dalam Kitab Lontar Yusup dan Aplikasinya pada Konseling. Disertasi tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Seni Mocoan

Seni *Mocoan* biasanya adalah seni yang dibacakan (*waosan*) karya sastra dengan cara ditembangkan. Tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga jika dikatakan secara singkat oleh kaum awam seperti lagu. Salah satu tembang yang paling populer di masyarakat pulau Jawa dan Bali adalah tembang macapat. Adapun tembang dikenal sebagai lagu tradisional yang irama dan ritmenya menggunakan *laras pelog* dan *slendro*. *Pelog* adalah laras dalam karawitan di mana dalam satu *gembyangan* (oktafnya) dibagi menjadi tujuh nada dengan interval yang berbeda-beda sedangkan *selendro* adalah laras dalam karawitan di mana dalam satu *gembyangan* (oktafnya) dibagi menjadi lima nada dengan interval yang sama rata.

Seni *Mocoan* tumbuh dan berkembang di daerah pulau Jawa hingga Bali. Salah satu daerah yang unik untuk dikupas sebagai pemilik warisan budaya tak benda ada di daerah ujung timur provinsi Jawa Timur yaitu Banyuwangi. Pada tahun 2019 *Mocoan* Lontar Yusup ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda. Warna dari seni *Mocoan* di Banyuwangi khususnya di Kemiren berbeda dengan seni *Mocoan* di daerah lain meskipun memiliki kemiripan beberapa seni *waosan* kalau orang Indonesia bagian Jawa katakan³. Lontar Yusup memiliki empat pupuh yaitu puisi tradisional Jawa dengan aturan *metrum*/persajakan tertentu dasarnya Kasmaran, Durma, Pangkur, dan Sinom. Empat pupuh tersebut memiliki beragam variasi bentuk penembangan (nada/lagu).

3 Anwar, S. N. P. C. (2020). HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI. Universitas, 5, 6.



Huruf Arab menjadi huruf yang digunakan dalam naskah kuno Osing Kemiren

Variasi nada tembang di luar nada empat pupuh dasar terdapat di setiap pupuh Lontar Yusup. Pupuh Kasmaran memiliki variasi nada tembang yaitu Samudana, Gleyong, Selobob, Pinangsangan, Sinalenggeng, dan Artati. Pupuh Durma memiliki variasi nada tembang seperti Sumadiya, Arum-Arum, Cahyanira Lanang, dan Cahyanira Wadon. Pupuh Pangkur memiliki variasi nada tembang seperti Timbang dan Jungut. Pupuh Sinom memiliki variasi nada tembang seperti *Kedenda*, *Gleyong /Glengseran*, *Kere*, *Onang-Onang*, dan *Kunjara*. Variasi nada tembang semacam itu hanya ada di *mocoan* Lontar Yusup Banyuwangi. Hal ini menunjukkan kreativitas masyarakat Osing dalam mengolah dan memadukan unsur-unsur kultural dari luar menjadi kebudayaan lokal mereka yang khas dan unik sekaligus menjadi identitas kultural tersendiri. Perbedaan nada dan variasi tembang khas Osing ini secara tidak langsung sebagai warna lokalitas di Banyuwangi⁴.

4 Suprihatin, E. W. (2021). Relevansi Pupuh Durma Pada *Mocoan* Lontar Yusup dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 127-133

Kekhasan Lontar Yusup sebagai Lokalitas Kemiren

Kekhasan dalam pembacaan Lontar Yusup dapat dilihat dari variasi melodi yang digunakan dengan ragam variasi yang berbeda-beda. Di Banyuwangi Lontar Yusup memiliki tradisi membaca pupuh Durma yang dengan karakteristik yang berbeda-beda yaitu melodi sakral menggunakan tembang *arum-arum* dan *sumadya, kedaerah* yaitu tembang dari tiga desa yaitu Kemiren, Cungking, dan Mondoluko), lalu bait khusus yaitu bait *cahyanira*.

Secara etimologis kata *mocoan* berasal dari bahasa Jawa *maca* yang dibaca *moco* artinya membaca atau menembangkan⁵. *Mocoan* berbentuk seni tradisi pelantunan tembang hampir serupa dengan *macapatan* (Jawa), *mamaca* (Madura), *mabasa* (Bali), *mamaos* (Sunda) dan *pepaosan* (Lombok). Di sinilah letak warna perbedaan seni *Mocoan* yang ada di Indonesia di mana masing-masing bentuk seni tradisi pelantunan tembang tersebut memiliki pola nada yang berbeda-beda di setiap wilayah sehingga pola nada tembang *mocoan* tersebut berbeda. Jangankan beda kota beda desa pun ungkap dari Wiwin selaku pegiat naskah kuno mengatakan berbeda nada tembangnya Lontar Yusup orang Kemiren dengan daerah Cungking, dan daerah lainnya yang ada di Banyuwangi. Walaupun dari segi isi cerita dapat dikatakan sama tetapi warna dari Kemiren berbeda dengan tembang yang lain.

Di sejumlah desa di Banyuwangi Lontar Yusup dibaca dengan cara ditembang pada acara tahunan bersih desa namun ada juga desa-desa lain yang ada di Banyuwangi mulai jarang menggunakan Lontar Yusup. Selama sesi ritual *mocoan* Lontar

5 Indiarti, W., & Nurullita, H. (2020). Geliat Kaum Muda Dalam Preservasi Tradisi *Mocoan* Lontar Yusup di Banyuwangi. UNEJ e-Proceeding, 506-518.

Yusup dilantunkan secara lengkap seusai salat isya sekitar jam 8 malam hingga sebelum salat subuh sekitar jam 3 pagi itulah mengapa dikatakan Lontar Yusup semalam suntuk karena dibacakan sampai habis dalam sewaktu sampai malam menjelang subuh. Awalnya *mocoan* Lontar Yusup digunakan sebagai sarana ritual tradisi namun seiring dengan perkembangan zaman ada juga yang didayagunakan dalam ranah profan atau sebagai seni pertunjukan atau hiburan. Sehingga mewujudkan sebuah seni *mocoan Pacul Gowang*. Seni Pacul Gowang biasanya menjadi pengantar atau pembuka pertunjukan yang dilakukan seusai *mocoan* Lontar Yusup.

Ketika para pelaku *mocoan* menembang beberapa bait di situlah para pemain bermain humor menggunakan permainan bahasa (*wangsalan*), pantun (*paribasan*), atau lelucon untuk menghibur penonton. Nah tentu hal ini tidak dapat diterapkan di Kemiren yang notabene dapat diibaratkan Kemiren ini sebagai salah satu wilayah di Jawa itu keratonnya karena mayoritas penduduknya sangat santun, memegang teguh nilai-nilai leluhurnya dan sesajian yang digunakan juga lebih lengkap. Di Kemiren, Lontar Yusup yang dibacakan menggunakan karakteristik pupuh Durma dengan melodi sakral yang menggunakan tembang Arum-Arum dan Sumadya⁶.

Sesajian dalam *Slametan* disebut sebagai *penetep* artinya orang yang punya hajatan akan tetap niat dan lurus pada tujuannya. Sajen ini melambangkan harapan agar saat orang yang melakukan hajatan semua keperluannya cukup dan tetangga yang menyumbang tidak kekurangan harta. Di dalam sajen sendiri disimbolkan sebagai lampu agar hati manusia tetap terang. Sesajian yang dikumpulkan akan didoakan oleh seorang

6 Tim penelitian lapangan Antropologi 2004. (2004). Menyibak Ranah Using: Sebuah Catatan Etnografis Masyarakat Using. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Modin yang memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat atau sesepuh⁷.

Di dalam sesajian ritual tersebut ada beberapa makanan yang perlu dipersiapkan seperti *jajan pasar*, *tumpeng*, *pecel pitik*, *jenang*, dan *kemenyan*. Masing-masing dari makanan tersebut memiliki arti. Jajan pasar memiliki arti sebagai simbol permintaan agar air yang dibersihkan selalu deras dan banyak seperti jajanan pasar. Tumpeng melambangkan keagungan. Pecel pitik melambangkan doa agar pekerjaan yang dilakukan secara giat dalam sehari-hari mendapatkan hasil yang baik. Kemenyan memiliki arti sebuah harapan agar segala penyakit yang melanda ikut hilang bersama asap dari kemenyan tersebut. Selain itu ada sesajian lainnya seperti *satu kendi air*, *satu set wanci kinangan*, *dua cangkir kopi pahit*, *toya arum* (*air bertabur kembang*) *sepiring kue*, *pengasepan* (anglo kecil tempat membakar dupa) dan makanan lainnya.



Pembacaan Naskah Kuno Lontar Yusup

7 Tim penelitian lapangan Antropologi 2004. (2004). Menyibak Ranah Using: Sebuah Catatan Etnografis Masyarakat Using. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Kebanyakan doa yang dipanjatkan dilaksanakan pada malam Jumat atau malam Senin. Masyarakat Kemiren mempercayai apabila dipanjatkan di hari tersebut maka doa yang dipanjatkan akan mudah untuk dikabulkan. Hari tersebut memiliki arti hari malam Jumat dipercaya bahwa Nabi Muhammad SAW menurunkan ilmunya. Lalu malam Senin dipercaya Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu untuk membagi rezeki kepada umatnya. Makna dari Lontar Yusup yang ada di Kemiren bukanlah ajang pertunjukan tetapi suatu tradisi doa yang sakral di mana di dalamnya orang yang melakukan *mocoan* harus fokus untuk berdoa dan menyembah Tuhan. Hal ini dilakukan dengan harapan orang yang melakukan hajatan doanya dapat tersampaikan lewat Nabi Yusuf. Lontar Yusup isinya tidak jauh berbeda dengan isi kisah Yusuf di dalam surat Yusuf yang ada di dalam Al Quran. *Mocoan* Lontar Yusup terdiri dari 4 pupuh utama yaitu pupuh Kasmaran, Durmo, Pangkur, dan Sinom di mana dalam keseluruhannya menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam perjalanan hidupnya dari muda hingga dewasa. Ada banyak pembelajaran yang dipetik dari kisah Nabi Yusuf sehingga Lontar Yusup kerap kali banyak ditembangkan dalam banyak kegiatan kehidupan sosial yang dianggap penting atau dibutuhkan oleh masyarakat yang ingin melakukan hajatan.

Eksistensi Lontar Yusup dalam Kehidupan Masyarakat

Diharapkan oleh orang yang menikah dengan mengadakan *mocoan* Lontar Yusup akan memiliki pernikahan yang langgeng dan berjodoh seperti Nabi Yusuf dan Zulaikha. Untuk acara khitanan atau sunatan dengan mengundang *mocoan* Lontar Yusup diharapkan anak yang bersangkutan tidak merasakan kesakitan hal ini digambarkan dalam kisah Zulaikha di mana

pada waktu itu Zulaikha mengundang para wanita untuk melihat ketampanan Yusuf dengan masing- masing wanita tersebut memegang pisau dan buah rupanya karena para wanita tersebut terpesona melihat ketampanan Yusuf akhirnya pisau melukai tangan mereka tetapi tidak merasakan sakit. Bagi orang tua yang punya anak baru lahir diharapkan anak yang akan lahir akan memiliki wajah dan tabiat seperti Nabi Yusuf. Sehingga tidak heran *mocoan* Lontar Yusup yang paling terkenal dan sering digunakan dalam menJawab persoalan hidup yang ada di Kemiren hampir di setiap lini kehidupan.



Penulis dengan pemilik Lontar Yusup

Ada banyak lontar yang ada di Kemiren namun yang tetap eksis hingga sekarang dan masih digunakan dalam banyak kegiatan di kehidupan masyarakat adalah Lontar Yusup. Masyarakat Kemiren mempercayai bahwa sosok Yusup sebagai manusia pilihan oleh Tuhan untuk dapat menjadi perantara doa yang dinaikan agar cepat didengar oleh Tuhan. Ibaratnya itu manusia untuk naik memerlukan tangga sebagai media demikian juga dengan adanya Lontar Yusup adalah sebagai

media untuk menaikkan doa kepada Tuhan ujar Pak Suhaimin sebagai salah satu sosok tokoh adat di Kemiren. Tradisi Lontar Yusup Kemiren banyak digunakan dalam beberapa acara hajatan yang dianggap perlu untuk penghormatan khusus seperti kelahiran, Muludan, Khitanan, dan peristiwa lainnya yang dianggap memiliki nilai khusus dalam kehidupan suatu keluarga.

Dalam pembacaan Lontar Yusup melakukan pemenggalan kata untuk metrumnya sama dengan tembang macapat tetapi ketika orang Osing yang membaca misal membaca bagian Kasmaran sama-sama Kasmaran tetapi beda dengan orang Jawa jika orang Kemiren yang membaca. Bahkan di Banyuwangi berbasis dusun atau desa saja bacaannya sudah berbeda sehingga itulah yang menjadi warna lokal dari Kemiren dan sangat menarik. Metrum dan hitung- hitungannya sama dengan Macapat tetapi ketika dibacakan berbeda. Dalam melakukan *mocoan* Lontar Yusup tidak boleh dari awal halaman kalau hanya untuk digunakan untuk latihan atau coba- coba saja karena kalau dimulai dari awal itu harus melakukan ritual dan Lontar Yusup ini bukan sekadar tembang Macapat tetapi adalah doa yang sakral.

Pak Suhaimi mengatakan di Kemiren ada dua kelompok *Mocoan* yaitu *mocoan* Rabuan yang berisi warga senior dan *mocoan* kamisan yang berisi anak muda. Jumlah anak muda yang masuk di dalam kamisan kurang lebih ada 20-an anak. Dalam mengikuti kegiatan *mocoan* ada tiga prinsip yang harus dipegang supaya tidak berhenti di tengah jalan yaitu *siji demen* (suka), *loro karep* (kemauan), *telu pateng* (giat bekerja). Walaupun orang *mocoan* punya minat saja tapi tidak disertai dengan ketekunan ya tidak akan bisa. Seorang *mocoan* harus punya tiga prinsip ini, ibaratnya seorang yang sedang jatuh cinta yang namanya cinta

tidak cuma mendengarkan saja tapi harus demen, karep dan pateng untuk mengejar. Seseorang bisa sampai mengikuti ritual Lontar Yusup jika orang *mocoan* tersebut sudah bisa melakukan tembang jadi siapa saja bisa ikut tutur pak Suhaimin.



Poster event desa di Desa Kemiren

Misalnya seseorang punya hajat bisa minta orang *mocoan* untuk dicarikan 10 orang yang dapat melakukan ritual Lontar Yusup. Biasanya orang yang punya hubungan dekat atau keluarga yang melakukan *mocoan* kalau zaman dulu. Tetapi sekarang sejak adanya komunitas Rabuan dan Kamisan meski tidak ada hubungan keluarga tidak apa-apa. Dalam masalah sajian ada beberapa perubahan bisa menggunakan pisang kayu dan kolak. Hal ini diubah karena tidak semua orang mampu secara ekonomi jadi semampu orang yang mau melakukan hajatan saja. Hal ini dinilai tidak mengubah esensi kesakralan dari ritual tersebut untuk tata cara ritual tetap hanya sajiannya yang berbeda.



Kegiatan wawancara penulis dalam program
Incubator Literasi Pustaka Nasional Bank Indonesia Jember

Keunikan Mocoan Lontar Yusup Kemiren

Keunikan dari komunitas *mocoan* Lontar Yusup yang ada di Kemiren lokasi belajarnya adalah di rumah masyarakat Kemiren dan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain. Hal ini tidak lepas dari kekerabatan yang ada di Kemiren untuk saling rukun dan akrab. Dalam melakukan *mocoan* semalam suntuk apabila waktu yang ditentukan melebihi batas dan hampir waktunya salat subuh dilakukan mecel dengan melakukan percepatan dalam menembang Lontar Yusup. Adanya Lontar Yusup tidak boleh menggantikan waktu untuk salat sehingga harus tepat dan selesai sesuai dengan jam yang telah ditetapkan. *Mocoan* Lontar Yusup dilakukan secara berkelompok dan bergiliran ketika seseorang melakukan *mocoan* dan hendak dilanjutkan oleh teman yang lain pasti orang yang giliran membaca sebelumnya akan menembang dengan nada ditarik lama sebagai penanda

bahwa akan dilanjutkan oleh orang selanjutnya. Begitulah peraturan yang tidak tertulis sebagai tanda berhenti. Ritual *mocoan* Lontar Yusup jumlahnya antara 10 sampai 15 orang biasanya dan tidak ada aturan secara tertulis tentang ketentuan mengenai jumlah penembang. Orang *mocoan* biasanya duduk bersila dalam dua baris dan duduk saling berhadapan.

Mocoan Lontar Yusup Kemiren cara bacanya hampir sama seperti tembang macapat akan tetapi uniknya di sini perbedaannya dengan tembang macapat daerah Yogyakarta pakai pathet 6 atau 9 tapi Lontar Yusup Kemiren cuma pakai pupuh karena jika diiringi slendro begitu tidak bisa apalagi diiringi dengan musik juga tidak bisa tutur pak Samsuri ketika menjelaskan keunikan dari *mocoan* Lontar Yusup Kemiren. *Pathet* adalah pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa biasanya berlaku dalam laras gamelan pelog dan slendro. Hal ini terjadi karena ketukan nadanya tidak serasi atau tidak masuk. Selama ini memang tidak pernah diiringi musik karena memang Lontar Yusup ini adalah ritual doa bukan sebuah ajang pertunjukan. Cara bapak Samsuri dalam mengetahui nada dari *mocoan* Lontar Yusup adalah perasaan dan menghafal dengan adanya kemajuan teknologi dipermudah bisa direkam tetapi jika zaman dahulu tidak ada direkam tetapi langsung saja berlatih. Dikarenakan dalam membaca Lontar Yusup adalah bukan membaca tetapi ditembang akan ada moment di mana suara tidak sampai atau fals tutur pak Samsuri. Jadi seperti lagu ketika melantunkan Lontar Yusup tidak boleh fals sehingga belajar pupuh.

Pewarisan buku Lontar Yusup ada yang turun-menurun akan tetapi jika ada keluarga tidak punya bisa membeli bukunya di jasa orang yang dapat menulis huruf Arab Pegon namun ada juga yang fotokopi saja. Penulis terakhir yang ada di Kemiren

bernama Senari namun sayangnya beliau sudah berumur dan hingga kini belum ada regenerasi yang menggantikan beliau dalam menulis kitab Lontar Yusup di Kemiren. Di halaman buku Lontar Yusup bagian awal dijelaskan waktu yang dibutuhkan dalam menulis tangan oleh Senari kurang lebih 1 bulan. Di Kemiren yang populer hanya Lontar Yusup walaupun sebenarnya banyak lontar yang ada di Kemiren dengan kegunaannya masing-masing seperti Lontar Hadis Dagang untuk syukuran sawah dan kebonan. Ada beberapa naskah kuno yang baru ditemukan akan tetapi masyarakat masih lebih condong menggemari Lontar Yusup salah satu alasannya karena sudah tidak ada lagi yang dapat menembang lontar lainnya sehingga hanya naskah saja tanpa penembang. Sehingga untuk ritual hanya menggunakan Lontar Yusup.

Ada juga *mocoan* yang lain di luar ritual tapi hanya komunitas saja. Di dalam Lontar Yusup ada keistimewaan di dalam ritual kesakralan yang tidak boleh dibaca jika di dalam komunitas bacaan setiap hari yang sifatnya hanya latihan atau belajar ada satu bab tertentu yang tidak boleh dibaca pesan orang tua zaman dulu kecuali untuk ritual semalam suntuk harus habis dari awal sampai akhir. Hal ini terjadi karena Lontar Yusup adalah doa, dan kesakralan yang lain adalah arum-arum yang menjadi titik dari kesakralan Lontar Yusup. Ibarat seseorang mau berdoa jika penembangnya rusak maka rusaklah sebelumnya yang sudah dibangun dan niatnya seperti sia-sia. Jadi pasti di kitab Lontar Yusup akan selalu ditandai halaman yang tidak boleh dibaca sembarangan dan dikhususkan untuk ritual saja. Lalu kesakralan yang ketiga di dalam pupuh pangkur terdapat dalam ajaran khitanan atau sunatan setelah dibaca karena ada toya arum yang akan diminumkan ke anak yang akan disunat. Walaupun pada nyatanya anak yang disunat masih merasakan tapi harapannya dengan diadakan Lontar

Yusup anak tersebut tidak mengalami rasa sakit yang lama dan tetap sehat tutur Pak Suroso.

Lontar Yusup memiliki empat pupuh dasar sebagai bentuk tembang di dalam ceritanya berbeda-beda tapi satu kesatuan cerita dengan nada tembang yang berbeda. Kuncinya hanya satu keyakinan bukan berarti beriman pada kitab ini selain itu juga ada landasaan Lontar Yusup sumbernya berasal dari Al-Quran. Seseorang boleh yakin tapi tidak boleh beriman Lontar Yusup ini bukan hanya sekedar tembang tapi juga doa sebagai salah satu cara ke Tuhan. Dalam melakukan *mocoan* Lontar Yusup memang membacanya ada beberapa syair yang tidak dapat dimengerti tapi yang penting yakin. Dalam membaca Lontar Yusup untuk ritual harus pakai kitab asli huruf Arab Pegon tidak bisa pakai yang sudah diterjemahkan agar tidak mengurangi kesakralannya.

Orang yang bisa ngaji belum tentu bisa membaca Arab Pegon sehingga memang dibutuhkan pelatihan khusus dalam mempelajari *mocoan* Lontar Yusup hingga pelafalan tembangnya lancar. Di Kemiren *mocoan* Lontar Yusup bukan merupakan kewajiban untuk belajar sehingga dapat dikatakan tambahan dan ikut komunitas dulu untuk belajar. Di Kemiren anak muda yang ikut Kamisan kebanyakan didasari rasa minat bukan karena kewajiban. Adanya *mocoan* Lontar Yusup dipercaya oleh masyarakat Kemiren menjadi doa yang manjur dan bila ada suatu keyakinan akan mendapatkan. Misalnya ada masalah dalam rumah tangga atau apa pun yang tertutup akan dibukakan dengan melakukan ritual *mocoan* Lontar Yusup bahkan ada suatu masa ketika ada perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia entah itu mencuri dan sebagainya akan ketahuan saat itu karena sangat sakralnya tutur Pak Suroso.

Dalam melakukan *mocoan* Lontar Yusup semalam suntuk harus dilakukan secara khusyuk dan boleh jeda apabila pembacaan sudah sampai di tengah yang menjadi pedoman bacaan. Sehingga *mocoan* Lontar Yusup tidak boleh ada jeda sampai berada garis yang diperbolehkan dari bagian depan hingga tengah. Bahkan tutur pak Suhaimin dalam duduk kalau bisa tidak boleh bergeser jadi hanya kitab Lontar Yusup yang dialasi bantal yang boleh berpindah memutar ke pembaca selanjutnya. Pak Suhaimi mengatakan bahwa ketika seseorang berihitiar, berusaha, berdoa, dengan cara apa pun selama itu dianggap baik dengan satu keyakinan insyaAllah dapat terkabul.

Setiap penembang *mocoan* biasanya menembang sekitar sepuluh bait tembang. Pergantian antar penembang arahnya berlawanan dengan jarum jam yaitu dari kiri ke kanan. Puncak dari ritual *mocoan* Lontar Yusup terjadi pada tengah malam ketika hampir mengakhiri pupuh durma yaitu tembang arum-arum. Ketika seorang *mocoan* melantunkan tembang arum-arum salah seorang penembang menyiapkan toya arum yaitu air bertabur bunga. Ketika pembacaan pada bagian teks Lontar Yusup berisi dua bait tembang arum-arum itu diasapi dengan dupa. Kemudian dua bait tembang arum-arum dilantunkan dengan tempo yang sangat lambat hingga penembang sering berhenti sesaat untuk mengambil napas. Sesaat sebelum tembang arum-arum selesai dilantunkan, toya arum diambil. Air bercampur bunga di dalam mangkuk besar ditutupi dengan kain putih tipis, agar saat air tersebut diambil dengan cangkir, kelopak bunga tidak akan masuk ke dalam cangkir. Mangkuk berisi toya arum dan cangkir itu diberikan dari penembang satu ke penembang lainnya berputar berlawanan arah jarum jam.

Masing-masing penembang menggunakan cangkir itu untuk meminum sedikit toya arum, atau membilasnya ke

bagian muka. Ketika semua penembang telah meminum atau membilas muka dengan toya arum, perangkat ritual itu diserahkan kepada tuan rumah untuk dan dikelilingkan di antara kerabat maupun orang-orang yang hadir dan ingin mendapatkan berkah dari toya arum. Pelantunan tembang terus berlanjut hingga selesai menjelang subuh, antara jam tiga hingga jam empat pagi. Bait terakhir dari Lontar Yusup dalam pupuh kasmaran, berkisah tentang penobatan Yusup menjadi raja, dilantunkan dalam nada tembang sinalenggeng menandakan akhir pelantunan seluruh tembang Lontar Yusup.

Akulturasasi Antara Islam dengan Kebudayaan di Kemiren

Mocoan Lontar Yusup merupakan produk dari hasil akulturasasi antara kebudayaan dengan Islam dan kepercayaan kebudayaan lokal masyarakat Osing. Hingga saat ini masih belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang kapan tradisi *mocoan* Lontar Yusup pertama kali muncul di masyarakat Osing Kemiren serta pencipta nada-nada tembang dan cara pembacaan. Hal ini terjadi karena manuskrip Lontar Yusup yang terbatas dan selama ini hanya penyalin yang tertera identitas dan tanggal penyalinannya di awal kitab Lontar Yusup tersebut. Manuskrip Lontar Yusup tertua yang baru ditemukan di Kemiren pada tahun akhir 1800-an yang disalin oleh Carik Janah dari Desa Cungking. Pemilik manuskrip Lontar Yusup merupakan keluarga dari Awang salah satu pemuda Kemiren yang juga aktif di dalam kelompok *mocoan* Lontar Yusup Kamisan.

Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan dengan usaha-usaha meneruskan aktivitas kesenian Hindu-Buddha di mana dulunya masyarakat Indonesia menganut agama tersebut

yang mana sudah ada sebelumnya dan sudah diterima oleh masyarakat. Sehingga dalam menyebarkan agama Islam para Sunan memasukkan dogma lewat kebudayaan agar dapat diterima oleh masyarakat. Agama Islam mulai menyebar di pulau Jawa sekitar abad ke 15 dan 16 yang dalam penyebarannya meninggalkan beberapa manuskrip dalam bentuk lontar bahasa Jawa Madya. Kesusastraan Lontar Yusup banyak dikembangkan dalam huruf pegon oleh Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sehingga diperkirakan proses Islamisasi di Jawa juga berkembang di Banyuwangi. Hal ini juga diperkuat dari sejarah di mana pada abad 16 ada proses Islamisasi di kerajaan Blambangan. Lontar Yusup dimungkinkan adalah bagian dari media dakwah Islam di tanah Blambangan. Sehingga hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebudayaan Islam mulai merebak di kalangan bangsawan Blambangan.



Penulis dengan tokoh adat Osing Kemiren

Meski Kemiren dapat dikatakan sebagai induk dari lokasi kebudayaan Osing namun pada nyatanya tidak semua keluarga memiliki kitab Lontar Yusup dan ada beberapa keluarga yang mulai meninggalkan tradisi ini hanya sebagai pendengar saja. Sehingga hal ini bisa jadi menggerus kebudayaan yang telah terbangun di kalangan Kemiren karena kurangnya minat dari para pemuda Kemiren yang dapat melakukan tembang untuk membaca Lontar Yusup. Sehingga pada tahun 2018 oleh para aktivis yang bergerak di bidang kebudayaan salah satunya Wiwin berusaha untuk menyelamatkan *mocoan* Lontar Yusup dengan membentuk komunitas *Mocoan* Lontar Yusup Milenial yang isinya pemuda-pemuda dari berbagai desa tidak hanya Kemiren saja.

Kalau dilihat dari orang Kemiren banyak yang suka Lontar Yusup namun dikarenakan banyak kesibukan dan hal lainnya berbenturan jadwalnya kadang tidak konsisten dalam belajar *mocoan* Lontar Yusup. Mas Awang juga ikut *mocoan* Lontar Yusup Milenial yang berisikan banyak pemuda dari banyak desa selama tiga tahun. Hasil dari pelatihan *mocoan* tidak semuanya masih aktif ada beberapa yang tidak aktif karena banyaknya kesibukan yang lain. Namun masih ada yang masih tetap ikut komunitas *mocoan*. Bapak dari Awang merupakan penembang Lontar Yusup yang menjadi guru di pesantren daerah Genteng Banyuwangi satu minggu dua kali. Sebenarnya belajar Lontar Yusup lebih baik dari hati bukan karena paksaan karena jika dipaksakan akan membuat jenuh atau bosan jadi lebih baik dengan cara ajakan tutur mas Awang. Yang membuat mas Awang sebagai pemuda Kemiren berniat untuk masuk komunitas *mocoan* Lontar Yusup karena pada waktu mendengarkan orang *mocoan* saat menembang ada perasaan hati itu tenang dan ada aura tersendiri karena sakral. Mas Awang memiliki inisiatif dari hatinya sendiri untuk belajar Lontar Yusup walaupun dari

silsilah keluarganya baik nenek moyang dan ayahnya adalah penembang Lontar Yusup.

Dengan adanya komunitas *mocoan* Lontar Yusup Milenial rupanya menciptakan penembang-penembang baru walaupun dalam implementasinya tidak semua berhasil untuk bertahan aktif tapi setidaknya komunitas ini memperkenalkan tentang Lontar Yusup kepada anak-anak muda Banyuwangi. Komunitas ini ada sosial media yang dapat di akses di Instagram yaitu @mlymilenial. Generasi muda memegang peranan penting di dalam kemajuan suatu budaya sebagai regenerasi yang melanjutkan kebudayaan nenek moyang. Generasi muda harus tahu siapa leluhurnya, sejarah tempatnya berasal, dan mengetahui kebenaran dari sejarahnya. Sehingga *mocoan* Lontar Yusup yang ada di Kemiren dengan karakteristik yang unik dapat dijadikan sebagai warisan budaya tak benda adalah warisan bagi anak-anak muda Kemiren. Bukan hanya sekadar sertifikat di atas kertas tetapi memang sebuah warisan leluhur yang harus disertai dengan kesadaran untuk mampu mengelola warisan tersebut agar tetap ada dan ditembangkan agar tidak hilang dari memori masyarakat.

Meskipun adanya kemajuan teknologi memudahkan para penembang untuk merekam dan memutar kembali namun nyatanya kemajuan teknologi juga dapat menjadi boomerang untuk kelestarian suatu budaya. Salah satunya dengan adanya digitalisasi seperti fotokopi atau digital teks Arab Pegon akan membuat manusia memiliki kecenderungan ingin yang instan sehingga menjadi langka orang-orang yang bisa menulis huruf Arab Pegon nantinya. Demikian juga para pelaku *mocoan* meski ada media sosial seperti Youtube hal ini tidak bisa menggantikan adanya komunitas *mocoan* dalam menghafalkan tembang karena di dalam *mocoan* Lontar Yusup ada unsur kekerabatan

atau pertemuan antar sesama untuk terlibat aktif di dalam masyarakat.

Meskipun doa Lontar Yusup adalah yang paling populer di kalangan Kemiren rupanya tidak semua orang yang menikah mengundang para pelaku *mocoan*. Hal ini terjadi karena zaman yang semakin modern selain itu tidak semua keluarga memiliki kitab Lontar Yusup di rumahnya. Karena memang tidak diwariskan dan memang tidak ada unsur paksaan untuk meyakini atau menggunakan Lontar Yusup. Selain itu ada beberapa persoalan seperti finansial keluarga yang dirasa belum mampu untuk melakukan hajatan dan mengundang para pelaku *mocoan* yang menjadi salah satu penyebab mulai tergerusnya doa ini. Namun kini dalam penyebarannya untuk mempertahankan eksistensi dari Lontar Yusup ada beberapa sekolah yang memanggil guru dari Kemiren untuk mengajar tentang Lontar Yusup. Jika disimpulkan dari banyaknya narasumber yang ada di Kemiren memang hanya orang-orang yang konsisten saja yang bisa belajar Lontar Yusup sampai mahir dan kegiatan ini memerlukan pelatihan yang khusus untuk dalam melakukan penembangan pupuh. Lontar Yusup yang ada di Kemiren memiliki kesakralan dan bukan hanya tradisi kesenian dan memang sampai saat ini belum ada musik yang bisa mengiringi saat melakukan *mocoan* Lontar Yusup karena dianggap jika ditambahi musik fungsinya bukan lagi untuk berdoa tetapi untuk pertunjukan kesenian saja tutur Pak Samsuri.

Didalam proses lokalitas, agama Islam dalam penyebarannya menyerap keyakinan atau kepercayaan lokal sehingga terjadi proses akulturasi yaitu menarik ajaran lokal ke dalam suatu agama. Unsur keyakinan asing haruslah menemukan lahannya di dalam budaya lokal. Tanpa adanya unsur budaya lama tidak akan

meresap sedemikian jauh untuk dapat diterima oleh sekelompok masyarakat yang belum mengenal Islam. Di sinilah Islam-Jawa hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal. Lokalitas warna yang menjadi identitas diri suatu masyarakat di Indonesia yang membuat Indonesia menjadi negara yang beragam dengan warna- warni yang indah sebagai karakteristik suatu bangsa. Masyarakat sebagai penentu khususnya generasi muda sebagai penerus untuk dapat mengeksisiskan kebudayaan dengan terus melestarikan agar tidak tergerus oleh waktu dan majunya zaman. Jika tertarik untuk belajar Lontar Yusup dapat mengunjungi Instagram @mlymilennial di mana komunitas ini terbuka bagi siapa pun untuk belajar. Kunci belajarnya ada tiga prinsip suka, niat, dan konsisten. Begitulah kira-kira yang nasihat yang disampaikan pak Suhaimin.

Referensi

- Anwar, S. N. P. C. (2020). HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI. Universitas, 5, 6.
- Indiarti, W., & Nurullita, H. (2020). Geliat Kaum Muda Dalam Preservasi Tradisi *Mocoan* Lontar Yusup di Banyuwangi. UNEJ e-Proceeding, 506-518.
- Indiarti, Wiwin. (2018). Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon - Transliterasi - Terjemahan. Elmaterra Publishing: Yogyakarta
- Rofiq, A. A., Degeng, I. N. S., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2016). Nilai-Nilai Budaya Suku Using Banyuwangi dalam Kitab Lontar Yusup dan Aplikasinya pada Konseling. Disertasi tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Suprihatin, E. W. (2021). Relevansi Pupuh Durma Pada *Mocoan* Lontar Yusup dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 127-133.
- Tim penelitian lapangan Antropologi 2004. (2004). Menyibak Ranah Using: Sebuah Catatan Etnografis Masyarakat Using. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Hasil wawancara dengan Tokoh Adat Osing Kemiren. 2022.



Lontar Yusup menjadi salah satu lontar yang sering dibaca masyarakat adat Osing Kemiren



mempertahankan kelestarian budaya Osing di Banyuwangi. Secara geografis Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. Mayoritas penduduk yakni dari suku Osing. Selain itu, desa adat Osing Kemiren telah ditetapkan sebagai cagar budaya untuk melestarikan identitas Osing. Desa adat yang terletak tidak jauh dari pusat kota, menjadikan Desa Kemiren mudah untuk dikunjungi. Adapun keberadaannya yang tidak jauh dari Stasiun Karangasem (sekarang Stasiun Banyuwangi Kota) memudahkan wisatawan berlibur ke desa adat Osing Kemiren.

Suguhan kuliner masyarakat Osing menyambut hangat kehadiran rombongan penulis. Kuliner seakan menjadi wahana diplomasi epik untuk semakin mencintai kebudayaan suku Osing. Dari awal bertamu di desa adat Osing Kemiren, masyarakat menyuguhkan kuliner yang menarik untuk disantap sembari menikmati budaya Osing. Adapun yang menjadi pusat perhatian saya yakni jajanan tape buntut. Sajian tape buntut yang dibungkus menggunakan daun kemiri dan tangkai daunnya menyerupai ekor. Hal ini semakin membuat saya tertarik ingin mengetahui kebudayaan suku Osing di Desa Kemiren.

Menginap di rumah warga Osing Kemiren beberapa waktu lalu memberikan pengalaman baru bagi saya. Layaknya kebudayaan lain, orang Osing Kemiren juga memiliki permainan tradisional. Beberapa permainan tradisional dari orang Osing yakni bedhil kalak dan *Panjer Kiling*. Permainan tradisional ini membuat saya semakin ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana cara memainkannya dan apakah ada makna tertentu dalam setiap bagian permainan *Panjer Kiling*.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-

macam fungsi atau pesan dibalikinya.¹ Seperti halnya *Panjer Kiling* yang merupakan salah satu permainan tradisional yang berkembang pada masyarakat suku Osing. Di mana masyarakat menikmati *Panjer Kiling* dari suara nyaringnya yang berirama.

Di salah satu area aula terpajang rapi sebuah permainan *Panjer Kiling*. Hal tersebut mencuri pandangan saya ketika berkeliling di sekitar rumah warga. Sedangkan *panjerannya* berada tepat menempel di pohon dekat musala. Malamnya saya mendapat kesempatan untuk bertemu dan bertamu ke tokoh adat desa Osing Kemiren sekaligus pengrajin *Panjer Kiling* yakni Ribut Wiprpto. Beliau memberikan suguhan narasi mengenai *Panjer Kiling* dan berbincang banyak hal. Selain itu, saya dapat melihat secara dekat koleksi kiling yang berada di rumah Ribut.



Kiling Warisan Turun Temurun Milik Ribut Wiprpto

Permainan *Panjer Kiling* bukan hanya sekadar benda artefak kebudayaan biasa, namun keberadaannya bisa dibilang mencuri perhatian masyarakat khususnya kaum laki-laki. Pria yang biasa akrab dipanggil Cak Ribut menuturkan bahwasannya

1 Yusep Mulyana dan Anggi Setia Lengkana, "Permainan Tradisional", Bandung : Salam Insani Mulia, 2019. Hlm. 5

permainan *Panjer Kiling* sangat digemari oleh kaum laki-laki. Permainan bunyi yang nyaring akan mencuri perhatian bagi mereka untuk melihat lebih lama. Bahkan setiap *Panjer Kiling* mempunyai warna suara yang berbeda-beda. Selain itu, kiling juga dijadikan warisan bagi generasi selanjutnya, sehingga kelestarian *Panjer Kiling* dapat terus lestari. Saat dijumpai di rumahnya, beliau menyimpan kiling dari warisan turun temurun dan umurnya diperkirakan sudah 300 tahun lebih, tutur pak Ribut.



Warga desa dengan Panjer Kiling



Warga desa dengan Panjer Kiling

Keberadaan permainan rakyat di desa adat Osing Kemiren mudah untuk dijumpai dan bahkan masih dilestarikan. Biasanya *Panjer Kiling* dipasang di area persawahan. Panjer killing akan difungsikan sebagai pengusir hama tanaman padi yakni burung-burung pemakan hasil pertanian. Sayangnya kondisi angin yang tidak memungkinkan, membuat *Panjer Kiling* tidak bisa dijumpai kapan saja. Namun jangan berkecil hati, wisatawan dapat melihat secara langsung kiling berbunyi secara keras di saat musim angin tiba. Menurut penuturan Ribut, kira-kira musim angin di desa adat Osing Kemiren bisa dijumpai pada bulan Januari atau Agustus.

Panjer killing merupakan permainan rakyat dari suku Osing. Bahan-bahan yang digunakan sangatlah ramah lingkungan,

seperti bambu, ijuk, dan bahan-bahan lainnya. Panjer killing atau disebut sebagai kincir angin khas Osing, mempunyai bunyi yang nyaring ketika angin menerpa killing. Semakin kencangnya angin, suara yang dihasilkan akan tambah nyaring.

Perbedaan suara permainan *Panjer Kiling*, ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti halnya angin, bahan (jenis kayu), bentuk, dan ukuran. Macam-macam bahan kiling yang dipakai menggunakan jenis kayu Timoho, Laban, Loh-lohan, dan Mangir. Jenis-jenis kayu tersebut keberadaannya bisa terbilang susah untuk didapat, menurut Ribut kayu timoho didapatkannya dari daerah lereng Ijen. Adapun pemilihan kayu yang secara spesifik baik untuk digunakan sebagai bahan kiling, yakni sebatang kayu yang diambil dari bagian yang terkena sinar matahari di waktu fajar atau waktu awal munculnya sinar matahari. Selain itu bahan-bahan yang digunakan yakni bambu, ijuk atau kaduk, besi, doni (rotan).

Keberadaan *Panjer Kiling* bisa kita jumpai ketika musim angin tiba. Biasanya komunitas *Panjer Kiling* melakukan pemasangan di area bibir pantai. Keberadaan angin laut yang konsisten akan menghasilkan suara nyaring kiling terdengar berirama. Masyarakat yang menikmati *Panjer Kiling* akan mendapatkan sensasinya mendengar suara kiling yang berbeda-beda. Suara yang dihasilkan ternyata mempunyai irama yang menuturkan. Menurut Ribut selaku pengrajin *Panjer Kiling* sekaligus Tokoh Adat Kemiren menyebutkan bahwasannya suara *Panjer Kiling* ada irama yang dihasilkan. Suara tersebut dibagi menjadi tiga bagian yakni samudanan (salam), napsu, dan akhiran. Samudanan diibaratkan seperti *intro* dalam sebuah alat musik, jika ditulis bunyinya (*Didit..didit*). Yang kedua suara napsu dihasilkan dari bagaimana kiling menghadapi terpaan angin, semakin melawan angin suara kiling akan semakin

bagus. Apabila divisualkan dalam teks yakni (*Kokohkokoh*). Sedangkan akhiran dijadikan sebagai akhir dalam suara kiling (*Gebrak..gebrak*).

Narasi Lain *Panjer Kiling* dari Legenda Perceraian dan Keharmonisan Keluarga.

Permainan rakyat bukan hanya sekadar alat untuk bermain semata, namun permainan rakyat terlahir tentunya ada makna dan tujuan terwujud. *Panjer killing* dengan sejuta makna yang dimiliki oleh kebudayaan Osing Kemiren. Secara istilah *panjer* berarti manjer atau penegak, sedangkan *killing* merupakan kata akronim dari baling-baling. Jadi permainan *panjer killing* adalah penopang bambu dan terdapat baling-baling.

Kiling terdiri dari dua macam yakni *kiling lanang* dan *wadon*. Terdapatnya *kiling lanang* dan *wadon* memberikan pengibaratan mengenai keselarasan dalam kehidupan berpasangan. Nilai-nilai yang dihadirkan dalam setiap filosofi bagian *Panjer Kiling* mengingatkan manusia untuk *eling lan waspada* (ingat dan waspada) dalam kehidupan rumah tangga. *Panjer Kiling* dikiaskan sebagai manusianya itu sendiri dengan beberapa sifat dan karakternya.

Terciptanya karakteristik *kiling* bisa memaknai mengenai watak manusia, jika *kiling* berbunyi secara keras akan menjabarkan karakter keras. Kerasnya suara yang saling beradu antara *kiling lanang* dan *wadon* menggambarkan mengenai pertengkaran suami dan istri. Perwujudan permainan *Panjer Kiling* bukan sekadar permainan semata, namun juga sebagai pengingat bagi manusia untuk mengilhami setiap nilai-nilai yang terkandung. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *Panjer Kiling* lebih mengutamakan pada bagaimana

mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kiling dan *panjeran* pada setiap bagian-bagiannya berdasarkan pemaparan Ribut Wiprpto.²

Bagian-bagian Kiling



Gambar Bagian-bagian Kiling

Kiling atau biasa disebut dengan baling-baling dan terbuat dari kayu. Kiling terdiri dari dua sisi yakni lanangan yang berbentuk memanjang dan melengkung, serta wadonan bentuknya pendek dan melebar. Adapun dalam beberapa bagian kiling lainnya yang tentunya mempunyai makna dan petuah bagi manusia,

2 Wawancara dengan Bapak Ribut Wiprpto (Tokoh Adat Kemiren dan Pangrajin *Panjer Kiling*), tanggal 10 Oktober 2022 di rumah Bapak Ribut Wiprpto, Desa Adat Osing Kemiren, Kec. Glagah, Banyuwangi.

terutama bagi pasangan suami istri. Hal-hal ini bisa kita simak pada petuah dalam bagian-bagian kiling sebagai berikut:

- **Lanangan**

Merupakan bagian kiri pada kiling dengan bentuknya yang tipis dan memanjang. Bagian paling ujung dibuat agak bengkok ke belakang yang dapat menghasilkan suara. Bentuk kiling lanang yang agak bengkok ke belakang diartikan sebagai pria yang mudah untuk ditaklukkan oleh wanita. Adapun pemaknaan lainnya bahwa pria mudah tergoda dan gampang berubah pendiriannya. Akan tetapi pria mempunyai peran yang penting dalam menyelesaikan segala urusan rumah tangga, karena laki-laki merupakan pemimpin dalam berumah tangga. Hal ini disimbolkan dengan bentuk daun kiling yang bengkok tetapi mempunyai suara yang nyaring.

- **Wadonan**

Merupakan bagian kanan daun kiling yang bentuknya lebih pendek dari kiling lanangan. Sedangkan bentuknya lurus dan lebar. Melalui bentuk kiling wadonan bisa ditarik mengenai filosofinya bahwa perempuan mempunyai tujuan yang lurus, setia, dan teguh dalam prinsip daripada laki-laki. Selain itu perempuan tidak mempunyai hak bersuara untuk mengatur suami, hal ini bisa diamati dari kiling wadonan yang tidak mengeluarkan bunyi. Namun kiling wadonan berperan penting sebagai penyeimbang kiling lanangan untuk menghasilkan keselarasan dan keseimbangan. Hal ini bukan berarti istri harus menuruti segala perintah suami, namun lebih kepada bagaimana komunikasi secara terbuka dan memberikan pendapatnya untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

- **Teblok**

Merupakan bagian yang berada di atas daun kiling dengan bentuk lancip yang terletak di kanan dan kiri. Teblok berfungsi sebagai penyeimbang dalam permainan *Panjer Kiling*. Dalam filosofi perkawinan, teblok dimaknai setiap suami dan istri yang mempunyai 3 lingkungan yakni pribadi, keluarga, dan masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu ketiga lingkungan harus berjalan secara seimbang. Ketika di antara 3 lingkungan menjadi dominan, maka akan berjalan tidak harmonis. Maka dari itu adanya keseimbangan lingkungan baik dari suami dan istri supaya kehidupan berkeluarga berjalan selaras dan seimbang.

- **Selut**

Merupakan bagian yang terletak dibawah yang menutupi kolokan. Secara fungsi, selut mempunyai peran untuk menutupi kolokan yang berputar karena angin dan memasangkan pada bagian *panjeran*. Melalui bentuk dan fungsinya, selut bermakna mengagumi dan menutup aib pasangan kepada orang lain. Memberikan rasa kagum kepada pasangan baik suami dan istri akan menciptakan keharmonisan dalam berkeluarga. Selain itu, menutup aib pasangan merupakan kewajiban bagi suami istri. Diibaratkan bahwa pasangan baik suami dan istri merupakan pakaian bagi keluarganya. Jika aib pasangan diumbar kepada orang lain, akan memicu permasalahan dalam rumah tangga salah satunya perceraian.

- **Anakan Selut**

Merupakan bagian yang berada di atas kolokan, bentuknya lebih kecil daripada selut. Fungsi anakan selut yakni sebagai

pengunci kiling yang sudah terpasang pada *panjeran*. Anakan selut memberikan nilai yang dapat diterapkan bagi semua masyarakat, terutama pasangan suami istri. Anakan selut diartikan sebagai hubungan atau perlu adanya musyawarah antara suami dan istri. Hal ini seperti sambungan antara selut dan anakan selut.

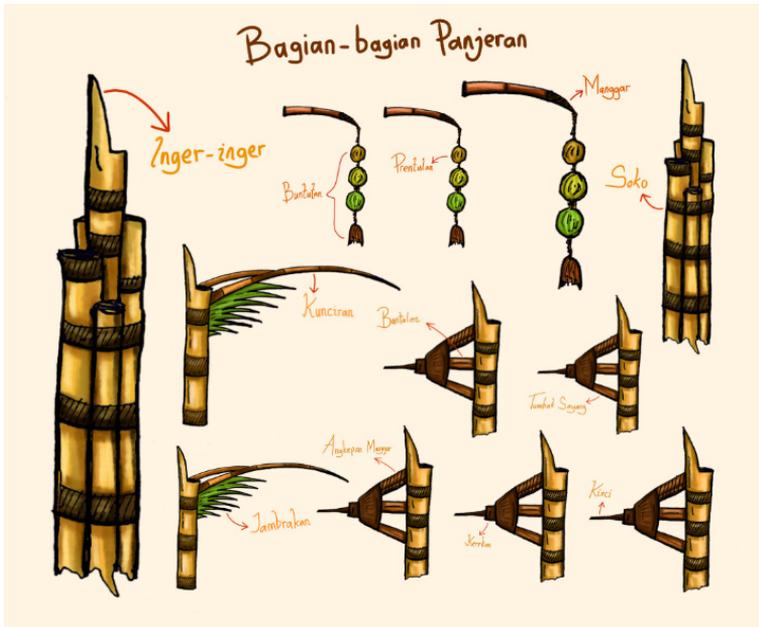
- **Kolokan**

Merupakan bagian dalam daun kiling, sedangkan kolokan mempunyai peran sebagai poros dalam pergerakan kiling yang mengikuti angin. Selain itu kolokan diartikan dungu, bisu, atau orang yang tidak bisa mendengar. Melalui pemaknaan tersebut filosofi kolokan yakni lebih pada bagaimana manusia yang mudah mengikuti arus dan gampang terpengaruh. Sehingga pada kiling, kolokan akan ditutup dengan selut. Hal ini dimaknai bahwasanya setiap pasangan suami-istri harus menutupi kejelekannya kepada orang lain.

- **Suh/tali**

Merupakan bagian dalam daun kiling yang digunakan untuk mengikat antar bagian kiling dengan yang lainnya. Suh atau tali terbuat dari sayatan rotan dan akan digunakan mengikat bagian-bagian kiling supaya kuat. Hal ini mempunyai filosofi, bahwa dalam perkawinan haruslah kuat baik dalam pendirian dan ikatan dengan pasangannya. Mengikat antar bagian supaya seimbang dan selaras dari daun kiling yang diterpa angin.

Bagian-bagian Panjer



Gambar Bagian-bagian Panjeran

Panjeran atau bisa dijuluki sebagai penyangga kiling. *Panjeran* sebegini besar terbuat dari bambu dan proses pemasangannya bisa menopang pada pohon apabila ukuran *panjeran* besar dan terlalu tinggi. Ukuran tinggi *panjeran* yang dijumpai di desa adat Osing Kemiren diperkirakan antara 20 – 30 meter, namun apabila di area pantai bisa lebih pendek yakni 10 meter. Pada *panjeran* terdapat 12 bagian yang terdiri dari manggar, inger-inger, tumbak sayang, kinci, bantalan, angkepan manggar, soko, jambakan, kunciran, buntutan, prentulan, dan kerekan. Pada setiap bagiannya mempunyai fungsi dan kaya akan makna sebagai petuah bagi manusia, terutama pasangan suami istri. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung pada *panjeran*:

- **Manggar**

Diartikan seperti mayangan pohon kelapa, bentuknya yang menjutai ke belakang dan melengkung. Manggar akan bergerak mengikuti arah angin yang menerpa *Panjer Kiling*. Secara makna bahwasanya anak harus patuh dan menurut atas perintah dari orang tua. Tidak boleh membantah apa yang sudah diperintahkan, apabila membantah daun kiling sebagai pasangan suami istri akan tidak harmonis keluarganya.

- **Inger-inger**

Merupakan bagian paling atas dalam *panjeran* yang berbentuk lancip. Fungsi *inger-inger* lebih pada pengendali dari berputarnya kiling. Inger-inger juga diartikan tuli-tulio kiwonengen, dengan artian tengok kanan kiri. Secara filosofi manusia dalam setiap kegiatannya harus melihat situasi dari segala sisi, baik membedakan mana yang salah dan benar. Selain itu dalam agama Islam, mengucapkan salam akhiran ditutup dengan menoleh kiri kanan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bagi lingkungan sekitar.

- **Tumbak sayang**

Yaitu bagian yang menopang bantalan sebagai penyangga. Pemaknaan tumbak sayang diartikan bahwasanya setiap perkawinan harus berlandaskan dengan rasa kasih sayang satu sama lainnya.

- **Kinci**

Merupakan bagian *panjeran* yang terbuat dari besi, penggunaan bahan besi ditujukan supaya lebih kuat dan kokoh. Sedangkan

kinci merupakan kunci dalam permainan *Panjer Kiling*, kinci akan dipasangkan dengan daun kiling. Secara filosofi kinci diartikan sebagai pondasi yang kuat, maksudnya dalam perkawinan dilandasi dengan cinta yang kuat sehingga tidak mudah goyah dari segala permasalahan yang dihadapi. Selain itu kinci dimaknai dengan ketuhanan, bahwa manusia mempunyai satu Tuhan (tiada tuhan selain Allah)

- **Bantalan**

Merupakan bagian yang berbentuk patokan yang menembus soko. Secara makna bantalan diartikan sebagai penyangga atau jika dalam perkawinan yakni persetujuan. Persetujuan disini yang dimaksud adalah bagaimana peran orang tua dalam memberikan persetujuan antara mempelai laki-laki dan perempuan. Di mana peran orang tua sebagai wali adalah hal yang penting untuk dijadikan patokan dalam persetujuan pernikahan.

- **Angkepan Manggar**

Merupakan bagian *panjeran* yang menyambung dengan manggar dan bentuknya lebih pendek daripada manggar. Angkepan manggar dimaknai sebagai pembantu, pembantu dalam perkawinan sangatlah diperlukan. Di mana pembantu memiliki peran sebagai pengontrol dalam mengambil keputusan secara baik dan benar. Kehidupan berumah tangga tidak dapat hidup secara sendiri dalam segala kegiatan dan aktivitasnya.

- **Soko**

Merupakan bagian *panjeran* yang menyokong semua panjer termasuk daun kiling. Soko sendiri terbuat dari bambu yang diikat. Menurut Ribus, jumlah soko ditentukan seberapa tinggi dari *panjerannya*, sedangkan jumlahnya selalu ganjil.

- **Jambrakan**

Merupakan istilah dari kata jambak atau dalam bahasa Indonesia berarti menarik paksa rambut. Jambrakan bertempat di area *panjeran* dari sepanjang inger-inger sampai tambak sayang. Bentuknya seperti rambut dan terbuat dari doni (daun rotan), biasanya dahulu terbuat dari rambut asli penjajah atau mereka pengkhianat. Sedangkan dalam makna perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga berupa menarik rambut perempuan dengan paksa dimuka umum, akan menyebabkan semua orang mengetahui. Hal ini memberikan pesan kepada setiap pasangan, bahwasanya setiap permasalahan haruslah diselesaikan dengan lebih bijaksana tanpa menggunakan kekerasan.

- **Kunciran**

Merupakan kata yang diambil dari mengikat rambut ke belakang. Secara bentuk, kunciran pada *panjeran* terdapat di belakang sampai mengarah ke manggar. Kunciran mengingatkan siapa pembuat pertama *Panjer Kiling* yakni Buyut Cungking. Kebiasaan yang sering dilakukan Buyut Cungking yakni mengkuncir rambutnya ke belakang.

- **Buntutan**

Jika diartikan yakni sebuah ekor yang menjuntai ke belakang. Seperti pada *panjeran*, buntutan berada dipaling ujung *panjeran*. Biasanya buntutan terbuat dari tali tampar, sedangkan di masa lampau menggunakan selaput aren. Makna buntutan dalam perkawinan diartikan sebagai cobaan dan ujian. Diibaratkan nantinya pasangan dapat menghadapi masalah dengan tegar dan kuat.

- **Prentulan**

Merupakan bagian yang menghiasi buntutan dan berbentuk bulat-bulat terbuat dari daun rotan atau selaput aren. Prentulan diartikan sebagai hiasan, di mana hiasan yang dimaksud adalah kelahiran anak untuk menambah kebahagiaan. Prentulan secara jumlah terdiri dari 3 bulatan dan ganjil, hal tersebut ada kaitannya dengan falsafah hidup.

- **Kerekan**

Berfungsi untuk menarik daun kiling yang akan dipasang ke *panjeran*. Biasanya masyarakat Osing akan menaiki *panjeran* untuk memasang daun kiling. Kerekan terbuat dari klaher (bekas klaher mobil), namun pada masa lalu dari popoh kelapa (bongkoh) yang dipotong tengah. Secara makna kerekan berarti setiap perkawinan akan mendapatkan segala cobaan dan ujian dari siapa saja. Seperti kerekan yang tarik ulur berarti pasangan harus bersabar.

Ternyata *Panjer Kiling* tidak hanya sekadar permainan biasa yang dimainkan oleh kaum laki-laki, namun penuh akan nilai-nilai adiluhur keharmonisan keluarga. Nilai-nilai yang terwujud dari setiap bagian baik *panjeran* dan kiling perlu diresapi dan

diilhami sebagai tips bagi manusia supaya keharmonisan bersama pasangan berjalan dengan langgeng.

Perbedaan Baling-baling Tradisional dari Banyuwangi, Cianjur, dan Bali

Permainan *Panjer Kiling* tidak hanya bisa dijumpai di Banyuwangi saja, namun di beberapa daerah mempunyai baling-baling tradisional. Secara bentuk, nama, suara, bahan, dan lain-lainnya tetap berbeda. Jika di Banyuwangi dijuluki *Panjer Kiling* dengan bentuk, makna, dan suara yang khas Osing. Berbeda dengan baling-baling tradisional dari daerah Bali dan Cianjur. Permainan tradisional ini diberi nama *Pindekan* untuk daerah Bali dan *Kolecer* dari Cianjur.

Pindekan menghasilkan suara nyaring mirip dengan suara baling-baling helikopter. Secara bentuk sangatlah berbeda dengan *Panjer Kiling*, untuk penopang pindekan hanya terdiri dari satu bambu. Sedangkan bentuk paling atas menyerupai naga yang terdapat rambutnya dan baling-balingnya lebih kecil dari *Panjer Kiling*. Pindekan hampir keseluruhan terbuat dari bambu dan untuk baling-balingnya terbuat dari kayu waru atau sengon. Untuk dimensinya dengan panjang 1-2 meter, lebar 5-8 cm, dan ketebalan 1-3 cm.³ Berbeda lagi dengan *Kolecer* dari Cianjur, di mana baling-baling dibuat lebih kecil daripada pindekan dan untuk bagian atas hanya diberikan ijuk-ijuk menjuntai tanpa adanya hiasan lainnya. Namun untuk suaranya hanyalah satu irama.

3 I Gde Antha Kasmawan, dkk, "Utilization of Bali Traditional Acoustix Tools as Physical Repellent of Bird Pest on Rice Paddy Crop". International Journal of Physical Sciences and Engineering, Vol. 2 No.3, December 2018, hlm. 55.

Miniatur *Panjer Kiling* sebagai Buah Tangan Khas Desa Adat Osing Kemiren.

Permainan *Panjer Kiling* yang hanya bisa dinikmati di waktu-waktu tertentu, memerlukan penentuan tanggal yang pasti dengan menyesuaikan jadwal angin ada di Desa Kemiren. Selain itu cuaca akhir-akhir ini yang tidak menentu, sangat memerlukan ekstra yang lebih untuk mengetahui musim angin di Desa Kemiren. Maka dari itu perlu adanya terobosan terbaru untuk menggait wisatawan dan bahkan menumbuhkan minat generasi muda-mudi tergerak untuk melestarikan *Panjer Kiling*.

Hasil berbincang bersama Ribut selaku tokoh adat yang menggandrungi dan pengrajin *Panjer Kiling* di desa adat Osing Kemiren mempunyai kisah yang menarik di masa anak-anak. Menurut cerita beliau di masa kecilnya, Ribut bermain *Panjer Kiling* yang berukuran kecil dan dimainkan dengan cara berlari untuk mendapatkan angin. Miniatur *Panjer Kiling* tidak kalah menarik dan bahkan masih mengeluarkan suara nyaring. Melalui miniatur *Panjer Kiling* bisa menggait wisatawan untuk memainkan secara bersama-sama dengan mengelilingi sawah atau *Panjer Kiling* diletakkan di bagian depan sepeda ontel. Sehingga wisatawan bisa berkeliling dengan mengayuh sepeda dan mendapatkan sensasi suara nyaring kiling.

Selain itu, miniatur *Panjer Kiling* dapat digunakan untuk buah tangan khas desa adat Osing Kemiren. Sehingga ikatan batin antara wisatawan dapat terjalin dan mencintai Kemiren, seperti halnya nilai-nilai yang terkandung dalam *Panjer Kiling*. Melalui buah tangan *Panjer Kiling* diberikan narasi mengenai nilai-nilai yang terkandung pada permainan. Selain itu, nilai-nilai dari bagian *Panjer Kiling* dapat dijadikan petuah bagi manusia untuk keharmonisan keluarga.

Referensi

Mulyana, Yusep dan Anggi Setia Lengkana, "Permainan Tradisional", Bandung : Salam Insani Mulia, 2019.

Kasmawan, I Gde Antha, dkk, "Utilization of Bali Traditional Acoustix Tools as Physical Repellent of Bird Pest on Rice Paddy Crop". International Journal of Physical Sciences and Engineering, Vol. 2 No.3, December 2018, hlm. 55.

Wawancara dengan Ribut Wiprpto (Tokoh Adat Kemiren dan Pangrajin *Panjer Kiling*), tanggal 10 Oktober 2022 di rumah Ribut Wiprpto, Desa Adat Osing Kemiren, Kec. Glagah, Banyuwangi.

Rubiono, Gatut dan Khoirul Anam, "*Panjer Kiling*: Kincir Angin Tradisional Banyuwangi Sebagai Potensi Sumber Energi Terbarukan", (2022) 7:1 Jurnal V-Mac 5-9.

Hasil wawancara dengan Tokoh Adat Osing Kemiren. 2022.



Masyarakat adat Osing Kemiren selalu memberikan persiapan yang totalitas dalam penyelenggaraan pernikahan anak cucu mereka. Pemberian perabotan rumah tangga menjadi tradisi turun-temurun



Resolusi Asmara, Ritual dan Adat dalam Pernikahan Osing Kemiren

Tiara Novitasari

Waktu menunjukkan pukul 06.00 WIB. Ketika sang surya mulai menyongsong hari, rinai hujan turun di sekitar pemukiman. Hamparan padi yang mulai menguning bergeming. Secangkir seduhan kopi turut menghangatkan dinginnya pagi. Sayup-sayup terdengar suara girok dari sudut desa. Girok yaitu gamelan penyambutan bagi tamu dalam acara hajatan, yang menandakan bahwa tamu-tamu sudah mulai berdatangan.



Gamelan Osing Kemiren

Iring-iringan perempuan cantik *nyuwun* Bokor dan Bak berisikan beras tampak berbondong-bondong menuju ke rumah keluarga pengantin. *Nyuwun* adalah kata kerja dalam Bahasa Osing yang artinya membawa beban di atas kepala. Sumbangan yang dibawa untuk keluarga pengantin antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Laki-laki yang sudah menikah ataupun masih lajang sumbangan yang dibawa yaitu berupa amplop yang berisikan uang atau berupa bahan-

bahan lain seperti rokok, pisang, dan kelapa. Sementara itu perempuan yang sudah menikah membawa Bokor atau Bak yang diisi dengan beras, biasanya mereka juga menambahkan gula, minyak, telur, dan mie. Sedangkan untuk perempuan yang belum menikah mereka membawa kado atau amplop yang berisi uang.



Gambar bokor (kiri) dan gambar bak (kanan)

Tidak ada aturan dan batasan berapa banyak sumbangan yang harus dibawa, namun keluarga pengantin harus mengembalikan sesuai dengan jumlah dan jenis barang yang dibawa oleh mereka dan pengembaliannya dilakukan saat orang tersebut mengadakan sebuah perhelatan hajatan. Tradisi ini biasa disebut dengan istilah *Balen* yang artinya mengembalikan.

Berbeda dengan pernikahan di kota, yang mana mereka memilih bekerja sama dengan *Wedding Organizer*, menyewa gedung serta *catering* untuk perhelatan pernikahan. Di Desa Kemiren, warga desa bergotong-royong membantu persiapan dan kebutuhan untuk pernikahan. Para laki-laki berkumpul sejak dini hari seusai menunaikan salat subuh, laki-laki bertugas untuk mendirikan terob, mengupas kulit kelapa, menyembelih hewan dan membuat tusuk sate. Sedangkan perempuan berdatangan mulai pukul 05.00 WIB untuk membantu urusan dapur, seperti memasak makanan berat dan kue-kue sebagai hidangan. Hal ini dilakukan secara sukarela oleh warga Desa

Kemiren, dan sudah menjadi tradisinya, bahkan warga rela rehat dari pekerjaannya demi *mlabot* di rumah keluarga pengantin. *Mlabot* adalah kosa kata dalam Bahasa Osing yang artinya membantu persiapan hajatan atau istilah yang serupa dengan *rewang*. Sepulang dari *mlabot*, para *pelabot* (orang yang *mlabot*) dan para tamu lainnya diberi buah tangan berupa telur, kue-kue serta lauk aseman (sejenis sate) dan sawur (kelapa sangrai).



Suasana mlabot di Desa Kemiren

Mlabot tidak hanya dilakukan di pagi hari, pada siang dan sore hari warga bergantian pulang ke rumah untuk bersih-bersih rumah, mandi dan istirahat sejenak, kemudian kembali lagi untuk melanjutkan membantu persiapan pernikahan. Rumah warga yang bertetangga dengan pengantin, terutama laki-laki biasanya turut menginap untuk melakukan *melekan* bersama sanak saudara pengantin yang lainnya. *Melekan* adalah istilah dalam Bahasa Osing yang artinya terjaga dari tidur. Jadi, para laki-laki itu terjaga dari tidurnya sampai waktu sebelum subuh dengan tujuan meronda, menjaga rumah keluarga pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan, mereka bercengkerama

satu sama lain sembari minum kopi dan menikmati hidangan lainnya. Terkadang mereka juga sambil memainkan permainan seperti permainan kartu remi.

Di Desa Kemiren acara pernikahan diadakan dua kali yaitu di rumah keluarga pengantin perempuan dan keluarga pengantin laki-laki. Biasanya di rumah keluarga pengantin perempuan untuk menggelar acara akad nikah, lalu untuk surup dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Surup adalah prosesi terakhir dalam pernikahan, atau istilah populernya semacam resepsi.



Pernikahan Bapak Sae dan Ibu Jonah Tahun 1988

Cara-Cara Menjemput Jodoh dalam Adat Osing Kemiren

Pernikahan adalah prosesi ikatan sakral yang menyatukan dua insan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga. Pernikahan terjadi karena ada rasa *ketertarikan* satu sama lain antara calon pengantin. Janji

suci dan hubungan yang *terikat* dalam pernikahan merupakan ibadah panjang seumur hidup, sehingga banyak persiapan dan pertimbangan yang harus dipikirkan dengan matang sebelum akhirnya sebuah hubungan berlanjut ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Selain menyatukan dua insan, pernikahan juga menghubungkan dua keluarga. Oleh karena itu bibit (garis keturunan), bebet (status sosial ekonomi) dan bobot (kepribadian dan pendidikan) menjadi pertimbangan paling utama dalam memilih jodoh. Dan fakta menariknya adalah sebagaimana besar orang Kemiren menikah dengan orang Kemiren juga, karena menurut orang tua bibit, bebet, dan bobotnya sudah jelas bahkan sudah mengetahui kehidupan sang anak sejak ia masih kecil.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Suhaimi, Ketua Lembaga Adat Desa Kemiren. Dahulu kala di Desa Kemiren, anak-anak perempuan akan dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya, bahkan sejak mereka masih di dalam gendongan. Namun, ketika anak-anak mulai tumbuh dewasa, banyak di antara mereka yang memiliki pujaan hati pilihannya sendiri. Akibatnya terjadi gejala dalam diri seorang anak untuk melakukan penolakan atas pilihan orang tuanya. Dari latar belakang tersebut, lahirlah tiga cara menjemput jodoh ala masyarakat adat Osing Kemiren.

Yang pertama yaitu *angkat-angkatan*, di mana sejak awal hubungan pernikahan dilakukan secara baik-baik atas restu kedua keluarga. Pernikahan secara *angkat-angkatan* pada umumnya dimulai dari adanya *bakalan*, yang artinya tunangan. *Bakalan* dalam adat Osing Kemiren sama seperti tunangan pada umumnya. Uniknyanya ketika masih *bakalan* setiap Lebaran Idulfitri pihak laki-laki beserta keluarga berkunjung ke rumah

keluarga perempuan dengan membawa seperangkat pakaian dan kue-kue khas lebaran. Pakaian adalah perangkat wajib yang harus dibawa oleh laki-laki untuk perempuannya.



Hidangan khas hajatan Osing untuk tamu undangan

Kemudian keluarga perempuan membalas kunjungan tersebut dengan membawa kue-kue khas lebaran tanpa harus membawa seperangkat pakaian ke rumah keluarga laki-laki,

namun keluarga laki-laki harus memberi uang dan buah tangan yang setimpal dengan apa yang dibawa oleh pihak keluarga perempuan. Mangkannya kalo mau *bakalan* orang tua selalu menasihati anak laki-lakinya untuk mencari perempuan yang memiliki ekonomi yang setara dengannya, jangan sampai di atasnya karena akan memberatkan pihak keluarga laki-laki.

Cara yang kedua *colongan*, *colongan* artinya pencurian. Cara ini dilakukan karena pihak keluarga perempuan tidak merestui anaknya menikah dengan laki-laki pilihannya. *Colongan* harus dilakukan atas izin dari keluarga laki-laki. *Colongan* biasanya dilakukan diwaktu siang atau sore hari ketika kondisi rumah sedang sepi, sang anak berpamitan bermain dengan teman-temannya, namun tak kunjung pulang hingga malam hari.

Kenyataannya si anak gadis telah dibawa kerumah keluarga laki-laki tanpa sepengetahuan keluarganya. Lalu pada malam hari keluarga laki-laki mengutus seseorang untuk meengabari keluarga perempuan bahwa anaknya sedang berada dirumahnya. Orang yang bertugas memberi kabar tersebut disebut *colok*.

Yang ketiga yakni *nleboni*, kebalikannya dari *colongan*, *nleboni* dilakukan karena keluarga laki-laki tidak setuju dengan calon menantu perempuannya. Dan *nleboni* biasanya berlangsung pada malam hari. *Nleboni* juga harus dilakukan atas seizin keluarga perempuan. Pada malam hari, laki-laki pujaan hati sang anak perempuan berkunjung kerumahnya, dengan tujuan menyerahkan diri. Lalu keluarga perempuan memerintahkan seorang *colok* untuk mengabari keluarganya bahwa anak laki-lakinya sudah menyerahkan diri kepada keluarga perempuan.



Persiapan Pernikahan Ibu Jonah dan Bapak Sae Tahun 1988

Saat terjadi *colongan* dan *ngleboni* keluarga sudah tidak bisa menolak pernikahan. Justru pernikahan harus segera dilaksanakan. Namun, meskipun tinggal di satu rumah kedua mempelai tidak boleh tidur satu kamar. Dan calon pengantin juga tidak boleh pergi kemana-mana, walaupun misalnya hanya untuk sekedar membeli sesuatu atau mengambil baju kerumahnya. Dalam hal-hal tersebut saudara dan keluarga siap membantu memenuhi kebutuhan calon pengantin.

Tentunya cara *colongan* dan *ngleboni* memicu gejolak dalam pihak keluarga, namun salah satu sifat baik dari warga Desa Kemiren yaitu setelah ada *colok* yang datang, seluruh saudara berkumpul untuk meredam suasana, dan memberikan nasihat-nasihat yang baik, Kata Bapak Suhaimi nasihat pamungkas yang sering disampaikan adalah “iku tetep anak siro, magio anak arepe dibuang ning endi” yang artinya “bagaimanapun itu tetap anakmu, lagipula anak mau dibuang kemana”.

Kemudian, setelah mendapat kabar dari *colok* kedua keluarga bertemu untuk membicarakan tanggal pernikahan. Pernikahan harus dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu, pada umumnya dilakukan akad nikah dulu secara agama, untuk menghindari fitnah dan hal-hal yang tak diinginkan. Lagipula meskipun tidak tidur satu kamar, tidak baik bagi perempuan dan laki-laki yang belum sah tinggal lama-lama di dalam satu rumah.

Pernikahan yang dilakukan secara *angkat-angkatan*, *colongan*, maupun *ngeboni* tidak memiliki perbedaan status dalam masyarakat, atupun menimbulkan pandangan negatif dan sanksi sosial. Ketiga cara tersebut sangat lumrah, dan sama-sama baik dimata masyarakat Osing. Karena setiap orang berhak untuk memilih pasangan hidupnya masing-masing.

Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi dalam Pernikahan Osing

Bagi masyarakat adat Osing Kemiren seorang laki-laki yang akan menikah harus memiliki rumah. Rumah adalah simbol seorang suami yang berperan sebagai pelindung dan pengayom dalam rumah tangga. Lalu untuk perempuan harus mengisi rumah dengan perabotan rumah tangga seperti *para pecah*, kasur dan lemari. Kata Bapak Suhaimi “Perabotan ini nantinya digunakan untuk melayani suaminya, sudah tugasnya seorang istri melayani suami, karena pengantin baru mangkanya dibawakan oleh orang tuanya supaya tidak bingung” ungkap beliau.

Para pecah adalah perabotan rumah tangga untuk di dapur seperti piring, gelas, sendok serta peralatan lainnya. Hal ini biasanya sudah disiapkan seorang ibu untuk anak perempuannya

sejak ia masih kecil. Karena orang Osing sendiri memang suka mengoleksi barang-barang antik. Jadi jika berkunjung ke Kemiren, kita akan menemukan cangkir dan piring yang serupa satu sama lain. Seperti pada Festival Kopi 10.000 Cangkir, cangkir yang digunakan setiap warga bentuknya sama, karena cangkir itu memang sudah warisan dari keluarga.

Kemudian untuk kasur yang dibawa adalah kasur kapuk buatan tangan yang berwarna hitam dan merah. Kasur ini memiliki tingkat tumpukan yang berbeda-beda yang disebut dengan *gembil*. *Gembil* atau tumpukan kasur biasanya berjumlah ganjil antara tiga sampai sembilan. *Gembil* juga dapat menggambarkan status sosial ekonomi keluarga, semakin banyak jumlah *gembil*, menunjukkan semakin sejahtera keluarga tersebut. Warna merah pada kasur memiliki arti berani dan hitam adalah simbol kelanggengan dalam rumah tangga.

Untuk lemari sendiri tidak ada ketentuan harus memiliki bentuk dan rupa seperti apa, tetapi biasanya jika keluarga memiliki status ekonomi sosial menengah keatas maka lemari yang dibawakan adalah lemari jamang. Lemari jamang merupakan lemari kuno klasik dengan ukiran-ukiran megah di bagian atasnya.

Selanjutnya syarat yang harus dipenuhi kedua mempelai adalah terkait dengan garis keturunan, pernikahan akan batal jika kedua mempelai memiliki status *papagan wali* yaitu masih dalam satu garis keturunan ayah. Walaupun kedua calon pengantin sama-sama cinta kalau *papagan wali*, pernikahan tidak bisa digelar. Mangkannya seorang anak harus terbuka kepada orang tua mengenai orang yang dia suka, sehingga bisa diurutkan garis keturunannya sejak awal agar tidak ada kekecewaan.

Perhitungan dan Penentuan Penanggalan Pernikahan Osing

Sebelum melangsungkan hajatan kita harus menentukan tanggal dan hari spesial apalagi untuk momen pernikahan. Ada orang yang memilih tanggal tertentu karena memiliki kombinasi angka yang cantik, atau karena bertepatan dengan ulang tahun si calon mempelai, dan berbagai alasan menarik lainnya. Begitu pula dengan masyarakat Osing, mereka memiliki aturan dan cara tersendiri untuk menentukan tanggal pernikahannya. Orang-orang sepuh dalam masyarakat Osing mengenal bulan dengan nama-nama bulan Hijriah dan mengenal nama pasaran hari. Jadi, ketika mengabarkan hari pernikahan anaknya, beliau menggunakan hitungan tanggal bulan Hijriah.

Dalam penentuan tanggal dan hari pernikahan Osing, harus menghindari hari nahas kedua pihak keluarga. Masyarakat Osing Kemiren percaya bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada hari nahas keluarga akan menemui bala bencana dalam menjalani kehidupan ke depannya. Maka untuk menghindari hal-hal tersebut dilakukan perhitungan primbon Jawa terlebih dahulu. Menurut Bapak Suhaimi hitungan primbon jodoh itu ada banyak jenis dan cara. Salah satu cara untuk melakukan perhitungan primbon pada kedua mempelai pengantin yaitu menggunakan hitungan neptu nama, jika ditemukan ketidakcocokan dalam hitungan, salah satu dari mereka harus mengganti atau menambah nama untuk dapat melangsungkan pernikahan. Itulah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua mempelai saat menentukan hari pernikahan.

Rangkaian Prosesi Pernikahan Osing Kemiren

Dalam rangkaian prosesi pernikahan masyarakat adat Osing Kemiren secara umum hampir sama dengan adat Jawa. Karena menurut sejarah, Banyuwangi merupakan tempat terbentuknya akulturasi budaya dari beberapa suku, seperti Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Cina, Arab, dan Eropa.

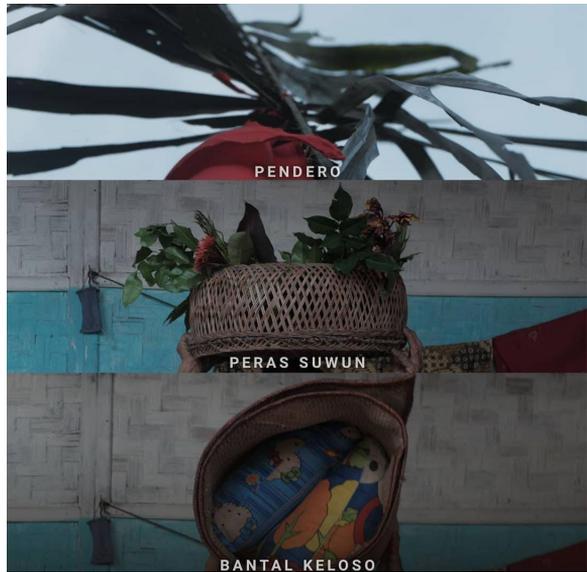


Arak-arakan pengantin Ibu Jonah 1988 (kiri) dan pengantin Mbak Hepi 2021 (kanan) dengan kursi jolang

Acara utama dalam pernikahan Osing Kemiren adalah akad nikah dan surup. Yang membedakan dengan adat Jawa adalah surup pengantin Osing dimulai dengan *arak-arakan* (parade), *Arak-arakan* merupakan parade pengantin, yang mana pengantin diarak menggunakan kursi jolang untuk mempelai perempuan dan kuda untuk mempelai laki-laki atau dengan kereta kuda. Lalu diiringi oleh keluarga, sanak saudara, barong dan kuntulan. Barong selalu berada di barisan paling depan karena barong dipercaya oleh masyarakat adat Osing Kemiren sebagai penolak bala. Jika rumah keluarga pengantin di ujung timur desa maka *arak-arakan* dilakukan dari barat, sebaliknya

jika rumahnya di sebelah barat maka arak-arakan dari timur, dan apabila rumahnya berada di tengah-tengah desa maka boleh dari barat ataupun timur. *Arak-arakan* bertujuan untuk mengumumkan bahwa kedua mempelai pengantin sudah sah dalam hubungan pernikahan.

Pada saat surup pengantin ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh keluarga, seperti peras suwun(seserahan), wanci kinangan (kapur sirih), kendi, pendero, sembur uthik-uthik, pitik ngerem (ayam), bantal keloso (bantal dan tikar) bagi mempelai laki-laki, gendong dandang jika mempelai perempuan merupakan anak pertama, serta pikulan dan ngosek ponjen apabila salah satunya atau kedua mempelai merupakan anak kemunjilan (anak terakhir).



Seperangkat perlengkapan surup pengantin Osing

Setelah diarak prosesi selanjutnya yaitu *sadok*, *sadok* merupakan proses mempertemukan tangan serta tukar bunga kedua mempelai sebagai simbol penyatuan jiwa dan raga antara mereka berdua. Lalu *kemanten dilungguhaken ring kuwade*, yang artinya kedua mempelai pengantin disandingkan di pelaminan.



Prosesi *sadok* pengantin Osing. Tahun 2018

Saat mempelai pengantin sudah duduk di atas pelaminan dan menyambut para tamu undangan, dimulailah acara-acara hiburan. Hiburan ini sifatnya optional, bisa diadakan dan bisa juga tidak diadakan. Biasanya hiburan pada acara pengantin yaitu pembacaan kitab Lontar Yusup, dalam kitab tersebut berisi kisah-kisah hidup Nabi Yusuf a.s, diharapkan kisah tersebut dapat menjadi nasihat bagi kedua mempelai dan hiburan yang paling termasyur di masyarakat yaitu Gandrung terob dan sendratari barong.

Transformasi *Paes* dan Dekorasi Pelaminan pada Pengantin Osing

Berbicara tentang *paes* dan dekorasi, pengantin Osing tidak memiliki pakem-pakem khusus untuk *paes* (tata rias) dan dekorasi pelaminan. Jika kita amati *paes* dan dekorasi pelaminan pengantin Osing menunjukkan adanya percampuran budaya pengantin Jawa, Bugis, Bali dan sebagainya. Seperti kuluk

(penutup kepala pengantin pria) ada yang memakai blankon (penutup kepala khas Jawa), udeng khas Banyuwangi dan ada juga yang menggunakan songkok. Lalu aksesoris pada mahkota pengantin perempuan ada unsur pakaian budaya Bali. Kain sarung pelekat yang terbuat dari sutera mirip seperti budaya Bugis. Maka dari itu jelas terlihat bahwa pakaian pengantin Osing merupakan hasil akulturasi budaya.



Pelaminan pengantin Ibu Jonah dan Bapak Sae. Tahun 1988

Dilihat dari letak geografis Desa Kemiren yang cukup strategis, kurang lebih untuk ke pusat kota hanya membutuhkan waktu 15 menit, Desa Kemiren tak luput dari dampak globalisasi. Seiring perkembangan zaman *paes* dan dekorasi pengantin mengalami beberapa perubahan. Tampak dari *paes* yang digunakan kini sangat beragam, banyak dari budaya daerah nusantara lainnya, seperti Sunda, Makassar, Padang dan Bali. Karena dengan lokasi wilayah Desa Kemiren yang strategis dan mudah diakses sangat memungkinkan untuk mencari penata rias dari berbagai wilayah. Dan ada beberapa hal yang

dihilangkan karena dianggap sudah ketinggalan zaman, seperti penggunaan kacamata hitam bagi pengantin, kini sudah tidak ada lagi.



Pelaminan pengantin Mas Andy dan Mbak Hepi. Tahun 2021

Meskipun dalam hal *paes* dan dekorasi pernikahan Osing di Desa Kemiren kini lebih beranekaragam, karena dampak dari globalisasi, namun adat-istiadat dan ritual dalam pernikahan tersebut sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakat. Maka Desa Kemiren dinobatkan sebagai salah satu desa wisata adat di Banyuwangi dan membranding dirinya sebagai *The Soul Of Osing*. Karena masyarakat Desa Kemiren bangga akan budaya dan adat istiadat yang dimilikinya. Kalau kata pemuda-pemudi

Kemiren “Walaupun kini gempuran globalisasi dan kecanggihan teknologi semakin menjadi-jadi, Identitas Osing akan tetap melekat dalam jiwa dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kemiren. Karena Kemiren adalah *The Soul Of Osing*”.



Penyimpanan kain batik ke dalam toples kaca merupakan kearifan lokal masyarakat adat Osing Kemiren dalam melestarikan warisan batik leluhurnya



Interpretasi Perihal Tradisi Klasik Batik di Desa Kemiren

Imas Udhaturohmah

Batik adalah nilai kekayaan yang dimiliki negara kita yaitu Indonesia, dengan mengenalkan kebudayaan berupa kesenian gambar lewat canting yang dituangkan di atas kain untuk dikenakan, batik memiliki beragam jenis motifnya dari setiap daerah di Indonesia. Batik sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, yang biasanya menjadi salah satu pakaian yang dikenakan saat acara resmi untuk memberikan nilai keanggunan yang ada di dalam gambar motif batik tersebut. Batik awal mulanya hanya dipakai oleh keluarga bangsawan, saat ini batik sudah meluas dan dapat dijumpai di mana-mana dengan mudahnya, serta dipakai untuk semua masyarakat di Indonesia maupun jangkauan luas sampai mancanegara.

Pengakuan UNESCO membuat batik menjadi semakin diakui oleh dunia. Citra batik semakin terangkat dan tidak hanya dilihat sebagai pakaian adat atau pakaian yang bersifat formal, tua, dan kaku. Lebih jauh, batik saat ini telah digemari setiap kalangan dari anak-anak hingga usia dewasa. Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik resmi menjadi warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO, sehingga pada tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik.

Secara historis, batik berasal dari zaman nenek moyang dan dikenal sejak abad ke 17. Pada saat itu, motif dari batik didominasi oleh bentuk binatang serta tanaman. Akan tetapi, kemudian motif batik pun berkembang dan beralih pada motif-motif yang menyerupai awan maupun relief candi, serta flora

dan fauna. Sejarah awal mulanya dimulai dari zaman kerajaan Majapahit dan meluas sampai di wilayah Jawa. Sehingga pada waktu itu, kota Pekalongan dan Solo menjadi daerah penghasil batik terbesar di Indonesia. Masuknya batik ke dalam wilayah Jawa Timur berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Bisa dikatakan, bahwa perkembangan batik berasal dari tanah Jawa. Dari zaman ke zaman kesenian batik semakin menunjukkan proses kemajuannya. Pada mulanya, kegiatan membatik hanya terbatas pada keraton saja dan batik yang dihasilkan hanya untuk pakaian para raja-raja, tokoh pemerintahan dan orang penting dalam kerajaan. Oleh sebab itulah, banyak dari tokoh penting dalam kerajaan yang tinggal di luar keraton dan membawa batik ke luar keraton. Sehingga dari yang hanya digunakan oleh keluarga bangsawan, kini sudah mulai banyak dijumpai dipakai oleh masyarakat luas, mulai dari acara-acara adat maupun acara formal dan dapat dijumpai juga di ranah sekolah, perkantoran serta terdapat aturan wajib menggunakan batik khas Indonesia.

Pembuatan batik juga sangat berkembang yang awalnya hanya dihasilkan dari teknik tulis, yaitu teknik yang dibuat secara langsung oleh sentuhan pembatik dengan melukiskan kain kosong dengan lilin malam. Lukisan pada kain nantinya akan menjadi kain batik yang dapat dibentuk menjadi beragam pakaian dan kebutuhan kain lainnya. Pada pembuatan batik teknik tulis, satu kain batik dapat dikerjakan selama satu tahun dengan cara tradisional karena sulit dalam proses pembuatannya maka dibutuhkan ketelitian dalam pembuatan batik, setelah masa perang dunia pertama, sudah ada hasil batik dari teknik cap dengan cara pembuatan lewat cap yang mudah dijumpai di sentral batik manapun. Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi, saat ini pembuatan batik sangat mudah

untuk dilakukan, yaitu dengan teknik jenis *printing* yaitu tekstil bermotif batik yang dihasilkan melalui proses sablon. Proses produksi batik ini menghasilkan batik secara massal dalam waktu singkat dan mampu dijual dengan harga relatif murah dibandingkan dengan batik cap maupun batik tulis.

Harga batik cukup beragam tergantung dari cara pembuatannya, motifnya, nilai filosofi, dan keunikan dari batik itu sendiri. Batik yang memakan produksi lama dan dibuat secara manual setara dengan biaya produksinya yang lebih mahal dikarenakan menggunakan bahan alami sehingga cenderung memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan batik yang dibuat dengan menggunakan teknik cap. Perbedaan dari ketiga jenis batik tersebut dari segi aromanya, batik tulis dan batik cap tidak memiliki aroma yang menyengat dikarenakan terbuat dari lilin, sedangkan batik *printing* memiliki aroma tekstil dan motif dari batik tulis dan batik cap umumnya tembus sampai ke belakang sehingga antara bagian dalam dan bagian luar batik memiliki motif yang sama, sedangkan batik *printing* tidak tembus sampai ke belakang kain sehingga hanya bagian luar saja yang memiliki motif. Adapun pada batik *printing* umumnya memiliki motif yang lebih rapi dikarenakan dikerjakan menggunakan mesin.

Harga batik cukup beragam, biasanya batik tulis yang dibuat bisa mencapai harga jutaan hingga puluhan juta tergantung dari tingkat kesulitan dalam membuatnya, motifnya, dan nilai filosofinya. Macam-macam harga batik juga bervariasi, dari harga yang terjangkau sampai harga yang menguras kantung dengan nominal mencapai ratusan juta. Contohnya, motif batik corak Belanda dari Indonesia. Jika di Desa Kemiren, batik kuno yang dahulu diperjualbelikan setara dengan satu ekor sapi, jika dilihat harga saat ini mungkin batik kuno sudah jarang dijumpai

karena kualitasnya dari zaman ke zaman sudah berbeda, baik itu dari tingkat kain, corak warna, tekstur dan proses pembuatan. Adapun kini, motif batik kuno yang masih ada dan dapat ditemui cukup banyak berada di Desa Kemiren, menjadi koleksi berupa pajangan yang dapat dijumpai di rumah-rumah masyarakat, namun saat ini motif batik kuno bisa diinovasi kembali dengan harga yang lumayan terjangkau.

Interpretasi Ragam Motif Batik Osing

Banyuwangi bukan hanya tentang budaya Osing saja yang melekat, juga tentang batik yang ada di dalamnya. Pusat produksi batik terbesar di Banyuwangi, ada di wilayah Temenggungan. Jika berbicara batik, tidak lupa juga dengan Desa Kemiren yang mempunyai batik dengan skala besar-besaran di setiap rumah masyarakat. Motif batik yang dapat dijumpai adalah motif pesisir, yang mempunyai corak dan warna tidak terlalu terang namun mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Batik menjadi salah satu faktor dalam membangun kebudayaan Banyuwangi. Ketiga nilai yang terkandung dalam motif batik tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Banyuwangi memiliki nilai-nilai kebudayaan, yaitu (1) nilai religiusitas yang berkaitan dengan agama, seperti upacara selamatan (2) nilai sosial yang menggambarkan masyarakat Banyuwangi menjunjung tinggi nilai moral sehingga daerah Banyuwangi menjadi tempat yang aman dan damai; dan (3) nilai moral yang menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam warga masyarakat Banyuwangi tidak membuat ketentraman dan kedamaian yang sudah tercipta menjadi terganggu.

Motif batik yang ada di Banyuwangi antara lain, motif batik *pesisiran*, motif *kangkung setingkes*, motif batik *moto pitik*, motif batik *paras gempal*, motif batik *ukel*, motif batik

gajah oling. Motif batik gajah oling atau gajah uling, motifnya berupa hewan seperti belut yang ukurannya cukup besar. Motif gajah uling yang diyakini sebagai motif asli dari Banyuwangi melambangkan sesuatu kekuatan yang tumbuh dari dalam jati diri masyarakat Banyuwangi. Pemaknaan motif gajah oling berkaitan dengan karakter masyarakat Banyuwangi yang bersifat religius dengan penyebutan “gajah eling” yang memiliki pengertian yaitu gajah yang merupakan hewan bertubuh besar, berarti maha besar, sedangkan uling berarti eling (ingat), secara utuh dapat diartikan bahwa batik gajah oling mengajak untuk selalu mengingat pada kemaha besaran sang pencipta yang merupakan dasar dari perjalanan hidup masyarakat Banyuwangi. Ada juga yang menyebutkan gajah uling berbentuk melengkung layaknya belalai gajah. Ciri batik ini berbentuk seperti tanda tanya, yang secara filosofis merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus bentuk uling. Di samping unsur utama itu, karakter batik tersebut juga dikelilingi sejumlah atribut lain. Di antaranya kupu-kupu, suluran, (semacam tumbuhan laut) , dan manggar (bunga pinang atau bunga kelapa). Saat ini motif gajah uling di kembangkan konsepnya dengan sedemikian rupa mengikuti selera masyarakat.

Sejarah batik Desa Kemiren

Berbicara tentang batik yang ada di Desa Kemiren, memiliki keunikan sendiri dalam menjaga dan merawat batik tersebut. Kain batik di Desa ini tidak hanya dijadikan sebagai pakaian adat, melainkan sebagai koleksi barang yang berharga bagi masyarakat asli Osing Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. Kain batik khas masyarakat Osing Kemiren diwariskan dan dijaga secara turun-temurun di setiap generasi. Dalam sejarahnya, di Desa Kemiren terdapat banyak sekali koleksi batik yang sudah

dikumpulkan secara turun-temurun sampai saat ini sehingga dapat terjaga keasliannya dengan cara meletakkan batik-batik tersebut kedalam setoples kaca kemudian dipajang di ruang tamu rumah mereka dan merupakan salah satu *lifestyle* masyarakat Osing ketika memiliki motif batik yang dianggap lebih tua, bagus, dan memiliki keunikan tersendiri. Dahulu masyarakat Osing di Desa Kemiren belum bisa memproduksi batik secara besar-besaran sehingga masyarakat di Desa Kemiren mempunyai cara tersendiri dalam mencintai batik, yaitu mengoleksi batik kuno dengan membeli batik-batik tersebut di Desa Temanggung dikarenakan di sanalah pusat produksi batik yang ada di kota Banyuwangi dan juga Desa Kemiren merupakan target pasar penjualan batik, dikarenakan di Desa Kemiren banyak sekali masyarakat yang memiliki koleksi batik.

Sistem jual-beli pada masa itu masih menggunakan sistem barter. Masyarakat yang sangat mencintai batik terkadang rela membeli batik yang benar-benar bagus dengan satu sapi, dan rata-rata dari masyarakat Kemiren dahulu menukarkan satu kain batik dengan beras yang menjadi dominasi mata pencarian masyarakat yaitu bertani.

Awalnya kain batik kuno dipakai sebagaimana mestinya, yaitu dipakai pada saat melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga pada saat ini di Desa Kemiren, tidak sulit untuk di temui sebab mempunyai tradisi wajib memakai batik di hari tertentu juga. Lambat laun, karena kain batik dahulu atau kain batik yang kuno dikhawatirkan rusak dan tidak dapat diproduksi lagi sesuai dengan keasliannya maka, perlu untuk merawat dan menjaga motif batik-batik tersebut yang nantinya dapat diwariskan kepada anak cucu di masa mendatang. Untuk itulah tradisi menaruh ke dalam setoples kaca dilakukan untuk

menjaga keaslian motif batik kuno itu sendiri, dengan sebuah tradisi mulanya hanya waktu hari raya saja. Kini menjadi salah satu pajangan yang dijaga setiap harinya.

Kisah di balik awal mulanya, di wilayah temanggunggan yang menjadi sentral batik terbesar di Kota Banyuwangi, dari itulah leluhur masyarakat di Desa Kemiren mengenal batik dengan membeli batik, yang memang Desa mereka adalah target pasar karena pada saat itu di Temanggunggan sendiri terjadi krisis ekonomi yang menimpa saat peristiwa G30SPKI. Menggunakan sistem barter tak ayal dibeli dengan nilai satu sapi untuk mendapatkan batik yang sangat indah dengan nilai kearfian batik itu sendiri.

Dengan dipadupadankan dengan kebaya hitam, itulah ciri khas baju adat Banyuwangi yang sekaligus menjadi baju wajib yang sering digunakan masyarakat Desa Kemiren sehari-hari saat melakukan kegiatan seperti selamatan dan acara lainnya.

Motif batik yang masuk ke dalam Banyuwangi sendiri lebih ke motif *pesisiran*. Dengan munculnya tiga motif warna yaitu sogan, coklat, hitam, putih dengan simbolnya yaitu dewa siwa, dewa wisnu, dan dewa brahma. Mayoritas masyarakat Desa Kemiren sangat menyukai batik tulis, daripada batik cap maupun batik *printing*. Sehingga di sinilah awal mulanya para kolektor terbesar batik kuno adalah masyarakat Desa Kemiren itu sendiri.

Motif batik tulis asli Kemiren hingga saat ini masih dipertahankan. Namun beberapa motif di antaranya memiliki tingkat kerumitan dalam pembuatannya untuk ditiru pengrajin saat ini. Seperti motif *gringsing* yang guratan motifnya kecil dan memanjang. Begitu pula degradasi pewarnaan batiknya.



Penyimpanan kain batik

Cara Unik Masyarakat Kemiren Melestarikan Batik

Seiring kemajuan zaman dan derasnya pengaruh globalisasi, budaya-budaya tradisional kian mengikis. Namun, tidak semua orang membiarkan hal itu terjadi. Contohnya, masyarakat asli suku Osing yang tetap menjaga kelestarian aset warisan budayanya. Dalam menjaga warisan budaya yang ada di Desa Kemiren salah satunya yaitu batik, masyarakat disana merawat batik dengan baik. Masyarakat Desa Kemiren menyimpan kain batik dengan memasukkannya ke dalam setoples untuk melindungi kain batik dari kerusakan dan menjadikan kain batik sebagai 'pusaka keluarga'. Baik itu kerusakan yang disebabkan oleh pengaruh suhu, ulah manusia, dan lain sebagainya. Dengan kedapnya udara yang ada di dalam setoples dapat menjaga keawetan batik tersebut.

Di Desa Kemiren, setiap keluarga pasti memiliki koleksi batik kuno satu atau dua kain batik, batik yang dimiliki pasti dijaga dan dirawat dengan baik. Sebab, batik bukan sekadar kain biasa. Tapi juga sebagai persyaratan lamaran yang dilakukan mempelai laki-laki kepada calon istrinya. Batik mempelai laki-laki ini, nantinya akan dipakai mempelai perempuan saat mereka berada di pelaminan. Pada umumnya, batik yang diletakkan disetoples memiliki nilai jual yang tinggi dan memiliki umur yang lebih lama daripada batik yang lainnya. Selain itu, kain batik kuno yang ada di dalam setoples kaca juga menjadi syarat nikah, tidak hanya dipakai saat pernikahan berlangsung yang dinikmati dengan arak-manten. Kain batik juga dipakai masyarakat untuk acara adat, seperti selamatan dan acara adat lainnya.

Dengan menumbuhkan nilai bangga dengan kebudayaan, melalui batik juga dengan dipadupadankan dengan kebaya sebagai baju adat. Para pemuda yang awalnya malu juga sering di *bully* menggunakan baju adat, kian tahun, pemuda di Desa Kemiren menyadari bahwa kita perlu untuk melestarikan kebudayaan yang kita punya dan wajib untuk memiliki rasa kebanggaan yang besar dalam mencintai kebudayaan yang ada. Salah satunya dengan menggunakan kain batik, khususnya kain batik yang menggambarkan motif khas Desa Kemiren dan kemajuan pola pikir pun berubah. Kini sudah tidak jarang lagi melihat para pemuda lebih menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap budaya sendiri, dengan memakai baju adat untuk kegiatan sehari-hari atau pun di acara resmi tertentu.

Uniknya tradisi memasukkan kain batik tulis kuno ke dalam setoples, yang mempunyai nilai berharga di dalamnya sudah banyak dibahas di atas, mulanya hanya dilakukan saat hari raya Islam saja. Kini sudah dilakukan secara terus-menerus

dan turun-temurun untuk menjaga keutuhan dan ketahanan batik tulis kuno. Saat wawancara bersama Bapak Agus selaku kolektor batik dan yang mempunyai galeri batik Cinde Sutro di Desa Kemiren. Beliau menjelaskan mengapa batik diletakkan di setoples kaca, karena alasannya adalah setoples yang digunakan merupakan barang antik, yang harganya dapat ditaksir mencapai enam ratus ribu rupiah per setoples, sehingga sepadan dengan harga batik tulis kuno yang mencapai jutaan hingga puluhan juta rupiah. Selain itu, dari segi historis setoples dan batik sama-sama memiliki umur yang panjang, sehingga sama-sama merupakan peninggalan kuno yang patut untuk dipajang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari segi keawetan, batik tulis kuno perlu untuk diletakkan di setoples kaca dikarenakan untuk mencegah dari debu dan kotoran, serta untuk mencegah dari serangan ‘ ngengat kain’ yang dapat merusak kain batik. Setoples kaca yang berisi kain batik tulis kuno biasa ditempatkan di dalam almari ukir (jamang) biasanya diletakkan di ruang tamu sebagai hiasan.



Almari ukir (*jamang*) yang ada di Kedaton Wetan Homestay.

Pengrajin batik perorangan juga terdapat di dalam Desa Kemiren, bernama Ibu Marni. Beliau mulai memproduksi batik skala kecil selama kurang lebih dua tahun terakhir, juga tidak lama beberapa bulan lalu mengikuti pelatihan batik. Ibu Marni

memproduksi batik hanya diperjual-belikan untuk masyarakat sekitar Desa Kemiren saja, dengan cara yang masih tradisional menggunakan canting dan manual.



Penulis berfoto dengan pengrajin batik Desa Kemiren

Menurut Ibu Marni, membuat batik dari proses pembuatan sampai menjadi kain terbilang cukup sulit, biasanya bisa memakan waktu lama sampai dua minggu lebih sesuai tingkat motif yang diinginkan pembeli. Beberapa contoh gambar tahapan pembuatan batik teknik tulis.



Tahap pembuatan batik tulis

Dengan menggunakan teknik tradisional yang diproduksi di rumah, inilah wajan dan kompor kecil yang digunakan Ibu Marni untuk mengukir gambar motif ke dalam kain.

Macam-Macam Motif Batik Osing

Bersama Bapak Isyam Syamsi selaku fashion designer batik, beliau sedikit menjelaskan filosofi yang terkandung di dalam motif batik kuno khas Osing.

- **Motif Sekar Jagad**



Motif sekar jagad sendiri, mempunyai arti jagad yaitu luas yang berisi motif sekumpulan berbagai jenis bunga. Juga biasanya membawa banyak motif sesuai dengan namanya jagad, dan menyatukan beberapa motif menjadi satu dalam satu kain batik.

- **Motif Gajah Oling**



Motif ini dapat dijumpai dimana-mana, dalam motif batik yang modern dengan campuran motif lainnya. Juga ada di beberapa ornamen bangunan tidak hanya di Desa Kemiren, ternyata

ornamen yang mempunyai motif batik gajah oling sudah diterapkan di bangunan Banyuwangi menjadi salah motif wajib agar terlihat kebudayaannya.

- **Motif Kopi Pecah**



Termasuk salah satu motif batik klasik bagi warga Desa Kemiren. Dengan warna cerah, batik ini memberikan impresi ceria, gembira bagi yang melihat. Visual utama dalam bentuk flora dan fauna dengan kontur menyerupai pada motif batik pesisiran yang mengalami akulturasi dengan budaya Cina. Pada latar belakang dipenuhi oleh bidang belah-ketupat, tanpa stilisasi bentuk sehingga tampil apa adanya. Ini adalah ekspresi simbol biji 'kopi pecah' yang dipakai sebagai nama bagi motif batik ini.

- **Motif Paras Gempal**



Paras adalah batu cadas dan gempal artinya runtuh. Jika disatukan “Paras Gempal” bermakna kerukunan terhadap sesama. Sekeras-kerasnya hati seseorang, maka akan luluh juga dengan kasih sayang. Serta memiliki nilai tentang bagaimana menjalani suatu kerasnya kehidupan.

- **Motif Galaran**



Galaran berasal dari kata galar, yaitu pelupuh yang terbuat dari bambu dan sebagainya yang dipakai sebagai alas tikar diatas balai-balai (sumber: KBBI). Motif ini berupa garis-garis

diagonal kecil yang lurus yang biasanya digunakan sebagai latar atau background pada batik, seperti yang terlihat pada batik berwarna merah di sebelah kanan atas pada gambar. Selain yang berbentuk garis lurus, beberapa sumber menyebutkan bahwa motif berupa garis kecil bergelombang yang berorientasi diagonal juga disebut sebagai motif galaran, seperti yang terlihat pada 3 batik lainnya. Di beberapa daerah, motif galaran memiliki nama lain yaitu motif rawan. Kata "rawan" sendiri berasal dari kata rawa, konon karena bentuknya yang bergelombang seperti permukaan air di rawa-rawa. Untuk motif yang berbentuk garis lurus disebut rawan kenceng, sedangkan untuk motif yang berbentuk garis bergelombang disebut dengan rawan engkok atau rawan inggek. Lambang kehidupan, kemakmuran dan kesejahteraan manusia yang bisa memberi manfaat untuk orang lain, serta menjadi tauladan yang baik.

- **Motif Wader Kesit**



Pembuatan motif batik ini, agak sulit dan juga memakan waktu yang sangat lama dalam pengerjaannya. Biasanya motif batik wader gesit dipakai untuk menggendong balita.

- **Motif Moto Pithik**



Mempunyai arti tentang kesadaran dalam memaknai kehidupan baik tentang kesadaran bermasyarakat , bersosialisasi, bersaudara dan berteman bahkan kesadaran kita sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dengan selalu menjalankan apa yang di perintahkan-Nya.

- **Filosofi dari Motif Beras Kutah**



Motif batik beras kutah merupakan lambang kemakmuran masyarakat bumi Blambangan. Beras kutah disimbolkan seperti berkah hasil panen yang melimpah atau rezeki yang turun dari Tuhan YME. Untuk manusia yang bertakwa dan selalu berbuat baik terhadap sesama. serta sebagian besar masyarakat Banyuwangi yang merupakan petani.

- **Batik Tulis Motif Sisik Blambangan**



Melambangkan keindahan, kekuatan, sebagai pelindung raga dan tahta, elok, kokoh serta rendah hati. Sisik adalah pelindung dari raga, menjaga dari segala penyakit, sisik pun memiliki keindahan dan mendatangkan rezeki sisik juga merupakan temeng diri dan menarik rasa keanggunan.

Sekilas Tentang Kearifan Kain Tradisional Asli Osing

Sejarah kain tradisional Osing tidak dilepaskan dengan keberadaan kain tradisional yang ditenun oleh wanita Osing Kemiren, Bagi masyarakat Osing, tenun Blambangan ini menjadi kain tradisional yang sakral. Mereka menyebut kain tradisionaltersebut dengan sebutan jarit.

Berbeda dengan batik, kain tenun telah menjadi salah satu tradisi budaya leluhur yang sangat kental dari kebudayaan Osing. Tenun bagi orang Osing di Banyuwangi sering digunakan dalam setiap tahapan siklus hidupnya, biasanya digunakan sebagai media upacara adat kelahiran hingga kematian. Tenun

Osing disebut dengan Tenun Blambangan yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang berdiam di salah satu desa di Kecamatan Glagah.

Daur kehidupan masyarakat Osing yang terkait dengan eksistensi tenun adalah ketika dilahirkan, tahapan manusia menjadi bayi. Kain Tenun Blambangan digunakan untuk menyambut kelahiran bayi menggunakan tenun papag atau gendong. Ketika tahapan dewasa berupa pernikahan, maka tenun yang digunakan ageman atau ampil-ampil. Uniknnya kain tenun tersebut digunakan untuk menggendong sebagai suatu simbol dengan syarat menggendong perkakas seperti dandang dan punjen ketika prosesi arak-arakan atau pawai dalam acara pernikahan.

Pada tahapan kematian, tenun yang digunakan nisan atau ampilkatil. Penenun kain Tenun Blambangan yang dimiliki Banyuwangi dan masih menjadi penenun hingga sekarang adalah Mbah Siami. Beliau menetap di Dusun Delik I RT 01 RW 03 Desa Jambesari Kecamatan Giri. Beliau merupakan penenun Blambangan satu-satunya. Masyarakat Osing Kemiren sendiri berhasil merekam 3 jenis motif tenun Blambangan, yakni:

1. Tenun Solok

Motifnya berupa motif garis dengan satu warna dasar.

2. Tenun Gedog

Motifi titik, segitiga, segi empat, garis dan segi enam dengan warna putih

3. Tenun Kluwung

Kain tenun ini berwarna putih dan merah terbagi menjadi 4 bidang dalam satu lembar kainnya dan memiliki motif garis.

Alat Tenun Gedog merupakan alat manual tenun Blambangan yang biasa digunakan oleh Mbah Siami. Layaknya proses pembuatan kain tenun pada umumnya, lembaran jarit dimulai dari pemintalan kapas menjadi benang (nganti), kemudian nyikati, ngeliring, mani, dan nenun serta proses akhir mencuci kain tenun menggunakan nasi. Mbah Siami membutuhkan waktu menenun satu jarit selama 1 bulan.

Referensi

- Astuti ananda tri. 2020. Ragam motif batik tradisonal Banyuwangi: suatu tinjauan antropolinguistik. Digital repository unej.jurusan sastra fakultas ilmu budaya, halaman2
- Sony Dwi Fajrian. Nikmati Serunya Berwisata Batik di Desa Kemiren!<http://www.isunBanyuwangi.id/2016/11/nikmati-serunya-berwisata-batik-di-desa.html>
- M. Hardi. Memahami Tentang Sejarah Batik Indonesia dan Ragam-ragamnya. <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-batik/>
- Hasil Wawancara dengan Desainer Banyuwangi Isyam Syamsi. 2022
- Saputro, Moh Edy. 2022. Pengrajin Tenun Sakral Masyarakat Using di Jawa Timur, diakses melalui <https://artikel.soulofosingkemiren.com/2022/03/28/pengrajin-tenun-sakral-masyarakat-using-di-timur-jawakesulitan-mencari-regenerasi/>



Pembacaan doa sebelum kegiatan Tumpeng Sewu



Narasi *Adiluhung* dalam Multidimensi *Tumpeng Sewu*

Lidhatul Umamah

“Budoyo niku kesugihan hang kudu dijogo lan diuri-uri, Deso Osing Kemiren yo iku salah sijine deso hang ring njerone ono ewoan macem arnane bodoyo hang patut diuri-uri bareng-bareng” Lidhatul Umamah



Penulis dalam kegiatan *Tumpeng Sewu*

Komparasi kebudayaan banyak didefinisikan oleh beberapa tokoh ilmuwan yang berujung pada diferensiasi orientasi pembentukan budaya namun tetap pada entitas nilai yang menjadi acuan secara utuh. Hal ini sangat akan menarik jika dikupas tuntas hulu ke hilir secara kompleks.

E.B Taylor menjawab perihal tendensi terciptanya suatu kebudayaan dengan asumsinya bahwa kompleksitas

yang terkandung dalam suatu masyarakat baik berupa ilmu pengetahuan, habituasi masyarakat, serta nilai luhur sebagai dogma kultur paling mendasar merupakan satu kesatuan pembentuk suatu kebudayaan.

Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran historis dalam dinamisasi lingkungan, karena idealnya faktor utama yang melatarbelakangi perkembangan sesuatu baik dalam entitas kecil atau pun makro adalah sejarah. Maka histori memegang peranan penting dalam menantukan laju serta terbentuknya kebudayaan suatu daerah.

Dalam kondisi yang berbeda Koenjanigrat mengidentifikasi lebih jauh memposisikan masyarakat sebagai objektifikasi paling tinggi sebagai suatu proses yang terdapat hubungan kausalitas di dalamnya; keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur dan sistematis sehingga tercipta nilai yang dianggap sebagai dogma norma sosial dan berlaku *paten* di tengah-tengah masyarakat.

Sederhananya, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat abstraktif dan akan menjadi konkret jika terjadi pengaktualisasian terhadap nilai yang terkandung di dalamnya serta sinkronisasi segala aspek atau pun dimensi yang harus tetap *apik* serta dilestarikan. Berangkat dari itu sangat jarang sekali kita temukan militansi suatu daerah yang tetap konsisten dengan *local wisdom* tetapi mampu mengaktualisasikan nilai luhur mereka menjadi senjata dalam mengembangkan dan berusaha terbuka dengan keadaan dunia peradaban sekarang.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan peradaban terlebih kebudayaan. Namun, sangat disayangkan multikultur yang terdapat di Indonesia sering kali disia-siakan bahkan tidak dilirik sama sekali. Idealnya, kebudayaan mampu menjadi peran utama dalam peningkatan kualitas serta kredibilitas suatu

negara. Keberagaman yang dimaksud adalah integrasi dimensi dalam pembentukan suatu kebudayaan sehingga mampu menjadi corak secara simbolik.

Kemiren Local Wisdom dan Global Interest

Salahsatu daerah yang dianggap masih mampu mempertahankan militansinya bahkan menjadi sorotan publik serca global interest, Banyuwangi dengan segala diksi historinya yang berangkat dari sistem monarki, kolonialis, imperialis, sampai era komtemporer ini. Dalam kurun waktu panjang itu, terjadi akulturasi budaya dalam segala lini secara besar-besaran.

Dampak dari kejadian di atas, melahirkan segala bentuk budaya Banyuwangi yang berbeda-beda. Kendati demikian, Kemiren hadir dengan keluhuran akulturasi budaya. Sebagai daerah kental dengan ke-Islamannya dan tradisi dari leluhur yang masih terjaga sampai kini. Kondisi ini selalu stabil, dari tahun ketahun. Sehingga pada titik jenuh pun, Kemiren eksis dengan ragam kekayaan budaya.



Penari Gandrung dalam kegiatan Ramah Tamah menyambut pengunjung desa

Hubungan kausalitas yang dianggap memiliki mutual serta tendensi yang sama antara agama dan juga budaya juga dikutip oleh E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* “*Maintained that the origin of religion can be traced to the tendency of early humans to imagine that life forms or souls inhabit all significant objects and natural phenomena*” artinya segala kebenaran atau keyakinan yang dianggap menghakimi habituasi masyarakat adalah asal mula dari kebudayaan.¹

Kemiren yang khas dengan corak rumah adat dan nuansa tradisional mampu memikat pusat perhatian para pengunjung untuk meneliti lebih jauh nilai *adiluhung* serta kearifan lokal di sana atau bahkan hanya sekedar berkunjung untuk menikmati nuansa keasriannya. Kemiren merupakan kategori desa binaan penunjang wonderful Indonesia sebagai desa wisata, tidak heran jika ada banyak sudut yang dapat kita telisik lebih jauh di dalamnya.

Adiluhung Tumpeng Sewu



Tampilan Nasi Tumpeng Sewu

1 Edward Burnett Taylor, *RELIGION AND CULTURE*, (London: Bloomsbury Academic, 2017), h. 11.

Mitosnya, Kemiren identik dengan nama *iren-iren* (iri-iri) sebagai sebab musabab yang mewakili interaksi sosial atau tindak tanduk warga setempat. Pasalnya dengan tingkah laku tersebut, menghasilkan sikap ingin melebihi orang lain dalam konteks kebaikan. Sehingga menjadi pantikan serentak untuk mengindahkan kemaslahatan masyarakat.

Toleransi yang menjadi darah bagi masyarakat Kemiren, rupanya dihasilkan oleh interaksi sosial lampau. Bagian ini juga berimplikasi kepada tradisi Tumpeng Sewu, lahir dari sikap militansi dalam melakukan kebaikan berupa wujud syukur atas keberkahan desa yang mereka huni.

Kemiren dengan sebutan desa adat Osing Kemiren tentunya memiliki sakralitas histori tersendiri, begitu pun Tumpeng Sewu sebagai ritual adat yang dilaksanakan secara *continuitas*. Awal mula digelarnya Tumpeng Sewu memang tidak memiliki sakralitas yang konkret seperti halnya tradisi lain di Kemiren. Namun, ada beberapa sisipan ritual dalam pelaksanaan Tumpeng Sewu dengan pemaknaan filosofis dan dianggap memiliki sakralitas di dalamnya.

Awalnya, Tumpeng Sewu dikenal dengan istilah *Slametan Desa* atau Hajatan Desa sebagai bentuk wujud syukur masyarakat Kemiren atas keberkahan yang didapatkan. Namun, selang beberapa tahun, istilah ini mengalami perubahan karena ritual awal digelar setiap hari dalam satu bulan penuh di bulan Dzulhijjah. Kemudian dikenal sebagai Tumpeng Sewu serta mengalami reduksi perayaan, menjadi satu kali dalam satu bulan (Dzulhijjah) mengikuti kesepakatan masyarakat setempat.

Sebagai ritual puncak Tumpeng Sewu dikenal luhur dengan beberapa sisipan nilai yang teraktualisasi dengan bentuk ritual lain. *Pertama*, *mepehkasur* sebuah tradisi awal yang dilaksanakan oleh masing-masing penduduk, pada pukul 08-00 sampai 14-

00 WIB dengan mengeluarkan kasur secara serentak. Uniknya, para penduduk memiliki kasur dengan corak dan warna yang sama; hitam dan merah. Namun, terdapat pemaknaan secara filosofis dalam tradisi ini.

Hitam dan merah, memiliki dua pemaknaan yang berbeda dalam konteks tertentu. Ketika dikeluarkan, dimaknai sebagai upaya menghilangkan keburukan dan kejelekan sifat maupun sikap penduduk. Setelah ritual itu selesai, pemaknaannya berubah dengan mengikuti fungsi dari kasur tersebut. Hitam identik dengan kelanggengan dalam rumah tangga, merah memiliki arti keberanian dalam mengambil tantangan yang berorientasi terhadap perpecahan dalam rumah tangga.

Kedua, ziarah petilasan yang dilakukan oleh para petinggi desa setempat ke makam Buyut Cilik untuk berpamitan untuk melaksanakan ritual selanjutnya. Setelah itu terdapat ritual *nyekkar* dengan menyulut api menggunakan pelepah kelapa di lorong-lorong sekitar, berupaya untuk mengusir jin dan setan yang dilaksanakan pada pukul 14-00 sampai 15-00 WIB.

Ketiga, menjelang magrib digelar ritual arakan barong dari ujung Desa Kemiren sebagai cikal bakal utama masyarakat Osing. Barong digelar sebagai upacara adat masyarakat Kemiren untuk mengusir wabah penyakit *pagebluk* yang diyakini oleh para pendahulu, hingga membentuk suatu tradisi sampai saat ini.

Sembari ritual ini digelar ada beberapa sajian makanan khas yang siap disuguhkan kepada masyarakat desa berupa Jenang Abang, Sego Golong, dan Pecel pithik. Selain terdapat pemaknaan filosofis dari ritual yang dilakukan, beberapa sajian makanan juga memiliki pemaknaan secara filosofis.

Jenang Abang dibuat dalam tujuh bubur dengan dua macam warna yakni enam dengan warna merah dan satu warna putih. merah identic dengan keburukan dan putih identic kebaikan. Sederhananya, ada harapan tersirat “*Semoga kejelekan kita dibalas dengan kebaikan*”.

Selain itu ada sajian berupa *Sego Golong* yang dibuat dari nasi yang dibungkus dengan daun pisang telur, dan sambel ulek. Terakhir, pecel pithik namun pembuatan pecel pithik tidak dapat dikatakan *Tumpeng Sewu*. Akan tetapi, *Tumpeng Sewu* sudah identik dengan *pecel pithik*. Tiga sajian ini merupakan sajian wajib yang harus disuguhkan dalam ritual-ritual penting yang digelar di Kemiren.

Keempat, Tumpeng Sewu sebagai acara puncak di bulan Dzulhijjah memiliki kesakralan dalam pelaksanaannya. Ritual makan bersama yang digelar di sepanjang lorong desa secara bersamaan membuktikan bahwa nilai toleransi serta emosionalitas Kemiren yang tinggi. Hal ini juga erat sekali korelasinya dengan diksi *iren-iren* yang dianggap sebagai nilai positif dalam gelar *Tumpeng Sewu*. Masyarakat saling berlomba-lomba dalam memeriahkan gelar *Tumpeng Sewu*.

Pasalnya, setiap Kartu Keluarga (KK) wajib mengeluarkan satu tumpeng, sedang masyarakat Kemiren berjumlah 1.800 penduduk. Maka akumulasi tumpeng dalam ritual tersebut lebih dari seribu dan menjadi landasan dalam penamaan *Tumpeng Sewu*.

Pemaknaan filosofis hampir ada di setiap entitas masyarakat Kemiren, begitu pun pada proses pembuatan pecel pithik. Sejarah penamaan *Tumpeng Sewu* sudah bisa dipastikan pecel pithik, maka tidak lengkap rasanya ketika hanya disajikan tumpeng namun tidak ada pecel pithik sebagai komplemen.

“*Parem-parem kang diucel-ucel, ketitiko byarang kang apik*” makna implisit yang terkandung dalam slogan berupa *siratan* harapan apapun yang dikerjakan, mudah-mudahan menjadi hal yang baik. Kira-kira begitu sebagai pengejawantahan masyarakat Kemiren.

Proses pembuatan *Tumpeng Sewu* juga memiliki sakralitas yang diyakini memiliki resiko jika tidak teraktualisasi secara totalitas. *Tumpeng Sewu* dibuat dengan racikan bumbu yang cukup sederhana. Nasi tumpeng dengan pecel pithik yang masih muda dibumbui jeruk pecel, bumbu dapur, lombok besar, kacang tanah dan kemiri serta dicampur dengan air kelapa dalam pembuatannya.

Regulasi lain dalam pembuatan *Tumpeng Sewu* dianggap sebagai bagian dari etika dan estetika berupa penghormatan terhadap Buyut Cili sebagai leluhur. Maka dalam pembuatannya etisnya pembuat *Tumpeng Sewu* tidak disarankan yang sedang datang bulan sebagai bentuk kesucian dan sakralnya lagi, pembuat *Tumpeng Sewu* tidak boleh mencicipi masakannya selama dibuat. Hal ini dianggap sebagai tanda tunduk terhadap leluhur Buyut Cili yang diharuskan mencicipi masakan terlebih dahulu secara *metafisic science*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa rangkaian ritual yang digelar atas dasar reinkarnasi histori yang diangkat dan diyakini sesuai dengan habituasi masyarakat serta dianggap mampu memberikan keberkahan baik secara jasmani dan rohani. Maka tidak lengkap rasanya usai gelar *Tumpeng Sewu* jika tidak dilanjut dengan ritual terakhir yaitu *Mocoan Lontar Yusup*.

Lontar Yusup berupa manuskrip kuno dengan corak tulisan tembang sebagai naskah yang didasarkan atas cerita Nabi Yusuf sebagai orientasi pelaksanaan ritual di Kemiren. Esensi yang terkandung dalam manuskrip lontar yusup dianggap

memiliki sakralitas dan mampu mengubah dimensi kehidupan masyarakat Kemiren. *Mocoan Lontar Yusup* dilakukan selang *Tumpeng Sewu* digelar hingga menjelang subuh.

Gelar *Tumpeng Sewu* yang diakhiri *ritme Mocoan Lontar Yusup* merupakan suatu bentuk rangkaian tradisi sakral dengan segala esensi dan implikasi terhadap masyarakat Kemiren, sepatutnya turut untuk dilestarikan sebagai habituasi luhur bahkan mampu dijadikan senjata peningkatan mutu melalui aktualisasi nilai, *Adiluhung* namanya.



Pakaian adat masyarakat Osing Kemiren merupakan kebaya berwarna hitam dengan kain batik khas Osing Banyuwangi

Kilas Balik Tumpeng Sewu dalam Kacamata Teologi

Koentjaningrat, berasumsi dalam konotasi komparasi antara religi dan agama yang teridentifikasi menjadi parasit satu dengan yang lainnya. Alasan paling relevan karena religi merupakan suatu keyakinan yang dimiliki suatu suku bangsa

dan tidak diakui oleh bangsa Indonesia sebagai agama. Pernyataan demikian menjadi kontroversial tersendiri bagi kaum pos-kolonial spesifiknya.²

Maka hal tersebut akan sangat menarik jika kita kaji secara pendekatan historis masyarakat Kemiren. Berdasarkan kacamata monarki, suku Osing berasal dari keturunan kerajaan Majapahit dengan agama yang dianut serta dirunut adalah Hindu dan Buddha. Skala pemetaan agama ternyata Osing mengalami perubahan selang perkembangan kerajaan Islam di sekitar pantai utara pulau Jawa mulai masuk.

Tidak heran, jika corak akulturasi Kemiren sangat menonjol. Idealnya, faktor yang melatarbelakangi terbentuknya nilai dengan aktualisasi berupa habituasi antara lain; (1). Adaptasi dengan lingkungan, (2) Faktor sejarah, (3) evolusi sosial dan ekonomi, (4) kontak dengan budaya lain, (5) sugesti hormonal, (6) hikayat masa lalu, (7) intervensi masyarakat terhadap regulasi, (8) pendidikan agama, (9) pendidikan formal, (10) kelompok inti.³

Namun di satu sisi, sampai saat ini masyarakat Kemiren masih *pakem* menaruh kepercayaan pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. Mereka juga percaya kepada roh yang dipuja (danyang) di sebuah tempat disebut *Punden* yang biasanya ada di bawah pohon atau batu besar.⁴

Tumpeng Sewu hadir sebagai ujung tengah dalam aktualisasi nilai kearifan lokal serta teologi yang dianut oleh masyarakat Kemiren. Ritual dengan *Slametan* dan makan bersama

2 Fitri Nurul Afni, *KEPERCAYAAN ANIMISME MASYARAKAT POSTKOLONIAL JAWA DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI*, (Jombang: Universitas Hasyim Asy'ari, 2020), h. 68.

3 Prof. Dr. Alo Liliweri, *DARI SISTEM KEPERCAYAAN DAN RELIGI TRADISIONAL KE AGAMA*, (Kupang: Nusamedia, 2021), h. 9

4 Asep Ruhimat, dkk. *Ensiklopedia: Kearifan Lokal Jawa*. 2011 Hal 288

yang dilaksanakan setiap bulan Dzulhijjah menunjukkan kompleksitas secara plural bahwasanya nilai Islam tetap terjaga dengan asri, tetapi harmonisasi teologi terhadap toleransi budaya yang berbeda tetap teraktualisasi. Seperti halnya dalam pembuatan *Tumpeng Sewu* dengan hikayat-hikayat Buyut Cili yang dianggap sakral secara filosofis.

Kacamata Teologi yang dimaksud bukan berarti membenarkan adanya kontroversial antara komparasi religi dan agama. Kedua entitas tersebut seharusnya harus mampu melebur menjadi satu kesatuan dan mampu diintegrasikan sehingga memunculkan nilai dalam pelaksanaan ritual Kemiren. Diferensiasi religi dan agama dalam kacamata teologi mampu menjadi seni serta nilai yang terus berkembang dalam periode sejarah.

Habitulasi Sosial Tumpeng Sewu



Lukisan rumah tradisional Osing Kemiren oleh M. Rizal Herlambang

Pranata sosial dalam masyarakat biasanya tidak pernah terlepas dari konsep sosiologi. Mengutip Bimo Walgito dalam bukunya Max Weber mengatakan bahwasanya sangat penting dalam mengulas ide terkait tindakan sosial (*social action*) dan bukan dalam konsep empiris. Konsep tersebut tidak menekankan pada seseorang terkait apa yang harus dilakukan tetapi mengatakan apa yang dapat dilakukan di bawah keadaan tertentu.

Weber memiliki minat yang besar terhadap teori tindakan sosial terkait masalah motivasi, niat (*intend*) dan perilaku (*behaviour*). Weber juga memasukkan permasalahan sosiologisnya yang ditekankan pada tipe sosiologis yang menjadi ciri khas rasional dan positivisnya tentang pemahaman.⁵ Kendati demikian memicu polarisasi habituasi yang terjadi di Kemiren untuk tetap mempertahankan *Adiluhung* nilai luhurnya.

Sifat luhur yang dibangun oleh masyarakat Kemiren sebagai sifat awal dalam melaksanakan habituasinya adalah sifat toleransi terhadap sesama manusia. Tenggang rasa juga sarat dengan pemaknaan ritual *Tumpeng Sewu* yang sampai saat ini menjadi polemik bahkan sulit dipecahkan oleh masyarakat setempat.

Pasalnya, masyarakat Kemiren cenderung fanatic dalam mengapresiasi serta memberikan penghormatan terhadap leluhur kita utamanya dalam ritual *Tumpeng Sewu*. Namun, di sisi lain dalam memenuhi kewajibannya sebagai masyarakat dan warga mereka cenderung enggan untuk memberikan kontribusi lebih terhadap desa. Dapat dipastikan habituasi yang diciptakan karena dorongan motif dari keberkahan yang mereka dapatkan sehingga tindakan social dianggap sebagai hasil dari dogma nilai.

5 Bimo Walgito, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

Kasustika yang terjadi pada masyarakat Kemiren enggan membayar pajak untuk pemasukan pemerintah daerah, namun mereka akan dengan suka rela tanpa instruksi untuk mengeluarkan sumbangan dalam rangka keperluan ritualan. Dari sini sudah sangat terlihat sisi toleransi budaya yang begitu *apik* dan statis, maka untuk menyasiasi hal tersebut pemerintah daerah mengambil tindakan untuk menanam pohon kemiri di depan masing-masing rumah penduduk, bilamana pohon tersebut sudah berbuah dan dijual, uang tersebut sebagai ganti sumbangan wajib terhadap pemerintah daerah.

Weber dalam bukunya menerangkan tindakan sosial yang dibentuk dalam suatu pranata sosial dan berorientasi terhadap motif dan tujuan dapat dibedakan menjadi 4 bagian, hal ini dapat kita representasikan terhadap tindakan social yang dibentuk oleh masyarakat Kemiren. *Pertama*, Tindakan tradisional yang cenderung dilakukan atas dasar turun-temurun. Masyarakat Kemiren melaksanakan ritual *Tumpeng Sewu* atas dasar histori karena memang mereka sudah sejak dahulu melakukan ritual tersebut.

Kedua, tindakan afektif lebih kepada peningkatan emotionalitas terhadap pihak eksternal. Dalam pelaksanaan ritual *Tumpeng Sewu*, jumlah tumpeng yang dikeluarkan melebihi angka seribu namun selang gelar makan bersama ada kebebasan terhadap pihak lain yang berasal dari luar daerah Osing dapat mencicipi masakan *Tumpeng Sewu*.

Ketiga, tindakan rasional instrumental di titik beratkan kepada pencapaian dan harapan yang terwujud sehingga diharuskan terdapat apresiasi. Gelar *Tumpeng Sewu* sebagai tanda rasa syukur atas keberkahan Desa Kemiren yang dianggap sebagai simponi nilai dalam mencapai harapan Kemiren dengan keberkahan tersebut.

Terakhir, tindakan rasional nilai sebagai upaya keberhasilan dari keterpurukan yang dialami sebelumnya. Konon katanya Kemiren dilanda wabah penyakit ‘*ain* sebagai ucapan syukur maka *Tumpeng Sewu* hadir dengan hikayat dan diiringi doa doa *tolak bala*’.⁶

Simbolik “Gupuh, Lungguh, Suguh” dalam Tradisi Tumpeng Sewu



Sajian makanan dalam Tumpeng Sewu

Kemiren identik dengan dua hal, tindakan sosial dan religi; tindakan sosial serupa dengan hasil aktualisasi nilai akibat dorongan motif untuk mencapai tujuan masyarakat, dan religi identik dengan keyakinan secara simbolik yang eksistensinya tidak dapat diklaim secara universal dan hanya menjadi ruh masyarakat Kemiren.

Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* menarasikan dua sinonim diksi tersebut antara *social* dan *religious* “*Originally, it pervades everything; everything social*

6 Bimo Walgito, *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

and religious; the two words are synonymous. Then, little by little, political, economic, scientific functions free themselves from the religious function, constitute themselves apart and take on a more and more acknowledged temporal character”⁷

Faktanya, tradisi Kemiren merupakan sinonim dari tindakan sosial, namun seiring dengan gejala kehidupan masyarakat Kemiren, tindakan sosial seakan memisahkan diri dan menjadi independensi tersendiri. Begitu pula dengan masyarakat Kemiren yang pada dasarnya memiliki keunikan *unggah-ungguh* dalam menyuguh setiap tamu yang datang penuh hormat.

Namun, melihat kebutuhan ternyata *unggah-ungguh* tidak hanya memiliki nilai dalam habituasi setiap harinya, akan tetapi mampu memisahkan diri termasuk pemaknaan filosofis dan aktualisasi nilai luhur pada pelaksanaan *Tumpeng Sewu*.

Unggah-ungguh yang dimaksud adalah 3 karakter unik dan corak khas masyarakat Kemiren dalam tutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain.

Pertama, Gupuh. Beda halnya dengan respon masyarakat pada umumnya ketika mereka secara spontan menerima tamu atau bahkan dihadapkan situasi toleransi yang mengharuskan mereka wajib hukumnya menaati. Masyarakat Kemiren pada umumnya ketika gelar *Tumpeng Sewu* cenderung *gupuh* dalam mempersiapkan sajian tumpeng dengan etos toleransi yang implikasi kesannya lebih *mapan* daripada yang lain.

Kedua, Lungguh. Makna denotasi *lungguh* dalam habituasi masyarakat Kemiren selang mempersiapkan suguhan mereka

7 Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, (1969), hlm. 169

akan spontan membarengi tamu layaknya raja. Namun, *lungguh* dalam ritual *Tumpeng Sewu* memiliki makna secara implisit. *Lungguh* berarti hanya dengan duduk dapat memberikan nilai positif. Artinya, dalam rangka pembuatan *Tumpeng Sewu* saja kesan yang didapat sebagai penanaman nilai luhur toleransi dalam menghormati leluhur terdahulu.

Ketiga, Sugu. Menyajikan makanan setelah membarengi tamu dalam *ungguh-ungguh* adalah menyuguhi sajian dengan se-apik mungkin. Ini merupakan part terakhir dalam ritual *Tumpeng Sewu* menyajikan *Tumpeng Sewu* dengan pecel pithik secara serentak kepada siapa pun yang hadir dan ikut serta dalam gelar *Tumpeng Sewu*.

Ketiga hal tersebut menjadi ciri khas karakteristik masyarakat Kemiren baik dalam habituasi atau pun pelaksanaan *Tumpeng Sewu*. *Adiluhung* dengan multidimensi sangat lengkap rasanya jika nilai tetap menjadi patokan utama, maka sebenarnya ada banyak sekali keragaman dimensi yang menginterpretasikan kebudayaan luhur Kemiren.

Sejatinya, perkembangan suatu sistem mampu diakali dengan seni baik lisan atau pun tulisan berupa kebudayaan. Entitas terkecil dari agensi individu manusia adalah budaya. "*Budayalah yang memuliakan manusia, menghormati manusia, dan mencintai manusia*" Sepenggal Dzawawi Imron katakan.

Referensi

Burnett Taylor, Edward. 2017. *RELIGION AND CULTURE*.
(London: Bloomsbury Academic)

Durkheim, Emile. 1969. *The Division of Labour in Society*

Liliwiri, Prof. Dr. Alo. 2021. *DARI SISTEM KEPERCAYAAN DAN
RELIGI TRADISIONAL KE AGAMA*, (Kupang: Nusamedia)

Nurul Afni, Fitri. 2020. *KEPERCAYAAN ANIMISME
MASYARAKAT POSTKOLONIAL JAWA DALAM NOVEL
ENTROK KARYA OKKY MADASARI*, (Jombang:
Universitas Hasyim Asy'ari)

Ruhimat, Asep, dkk. 2011. *Ensiklopedia: Kearifan Lokal Jawa*

Walgito, Bimo. 2004. *PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM*
(Yogyakarta: Andi Offset)

Hasil wawancara dengan Tokoh Adat Osing Kemiren.2022.



Kegiatan Tumpeng Sewu di halaman depan perkampungan rumah adat Osing Kemiren

Kemiren dengan Narasi yang Lain

Arif Wibowo



Lanskap Desa Kemiren dari foto udara

Sabuk Hijau *Banyu Gulung* dan *Banyu Sobo*

Desa Kemiren bisa jadi salah satu desa yang cukup beruntung, baik secara administratif maupun geografi bentang alamnya. Desa ini tak jauh dari kota Banyuwangi sebagai pusat pemerintahan. Bentang alam Kemiren berada di antara dua sungai yang menjadi batas desa, yaitu Banyu Gulung di sisi utara dan Banyu Sobo di sisi selatan. Jalan raya yang mengarah timur-barat menjadi penghubung Banyuwangi kota dengan Kawasan Perkebunan Kalibendo di lereng gunung menjadi poros utama desa ini. Permukiman utama tumbuh linear mengikuti poros jalan dari timur ke barat, kemudian seiring perkembangan populasi penduduknya, permukiman meluas menyebar ke arah utara dan selatan.

Setting lingkungan seperti ini menciptakan orientasi rumah-rumah penduduk Kemiren mayoritas menghadap utara selatan. Orientasi arah hadap Utara-Selatan ini dalam kacamata arsitektur tropis merupakan orientasi terbaik. Nusantara sebagai kawasan yang membentang sepanjang khatulistiwa mendapat paparan sinar matahari melimpah sepanjang tahun. Maka, sebagai bentuk adaptasinya hunian atau bangunan tertentu yang berorientasi utara-selatan tidak akan mendapat paparan sinar matahari berlebih pada ruang-ruang yang memiliki intensitas penggunaan tinggi. Seperti *Amperan* sebagai beranda rumah yang memiliki teritisan lebar. *Amperan* berfungsi sebagai ruang sosial antara pemilik rumah dengan tetangga sekitar sebelum memasuki ruang-ruang inti yang semakin privat *Bale* (ruang tamu) – *Jeromah* (Kamar Tidur) – *Pawon* (Dapur). *Pawon*-pun pada momen-momen tertentu akan menjadi ruang semi-privat, di mana akan menjadi ruang tamu untuk kerabat atau tetangga dekat. Bahkan *pawon* akan bersifat publik saat hajatan. Sedangkan pada perkembangan selanjutnya, adanya jalan penghubung ke desa-desa tetangga yang mengarah ke selatan ke Desa Olehsari dan ke utara ke Desa Jambesari akhirnya juga membentuk permukiman baru yang mendorong perubahan orientasi hunian menghadap ke jalan yaitu timur barat.

Demikian halnya dengan pola permukiman Kemiren yang padat mengelompok seperti pada umumnya ciri khas desa-desa Using di Banyuwangi. Sistem kekerabatan yang masih sangat kental antar generasi dan latar belakang sejarah Using yang penuh dinamika sebagai strategi untuk bertahan membentuk pola permukiman yang cenderung padat. Namun, kepadatan permukiman ini akan kontras ketika mengarah keluar dari pusat keramaian permukiman yang akan dijumpai hamparan sawah yang subur. Konsep pola ruang desa secara umum :

Permukiman – Persawahan – Sungai (Banyu Gulung dan Banyu Sobo) adalah bentuk respon dari bentang lanskap alam, sosial, ekonomi dan budaya.

Keberadaan *Banyu Gulung* di Utara dan *Banyu Sobo* di Selatan menjadi sumber kehidupan hayati yang sangat kaya. Berbagai jenis flora tropis tumbuh subur dan lebat di sepanjang bantaran sungai yang tentu saja mengundang keragaman habitat fauna. *Bambu, Kemiri, Pala, Kepundung, Sentul* dan berbagai macam tumbuhan lainnya banyak ditemukan di kawasan ini. Di antara curamnya bantaran sungai yang ditumbuhi berbagai macam flora itu memunculkan banyak titik sumber mata air yang dapat digunakan oleh penduduknya. Aliran air dari lereng gunung di sisi barat yang mengalir menerobos bebatuan itu diperkaya dengan sumber mata air yang jernih. Sumber-sumber mata air itu menambah limpahan air yang begitu penting bagi kehidupan sekitarnya.

Banyu Sobo dan *Banyu Gulung* menjadi sabuk hijau yang sangat penting bagi denyut nadi kehidupan Kemiren. Dari situlah sari-sari kehidupan hadir membentuk wadak dan watak *Sembah Buyut Wong Kemiren* dari generasi ke generasi sampai hari ini. *Banyu Sobo* dan *Banyu Gulung* perlu diakui, dijaga dan dilestarikan sebagai *tetenger* lanskap sumber kehidupan yang sangat penting untuk hari ini dan masa depan. Kesadaran kolektif bagi seluruh warga Kemiren dari pejabat desa hingga tataran negara sekalipun harus dibangkitkan terhadap kelestarian ekosistem kedua sungai ini sebagai Sabuk Hijau Desa. Sabuk hijau ini memiliki peran ekologis yang menjadi tumpuan Kemiren yang lestari.

Masyarakat Agraris yang Teguh Menjalani Weluri dan Keterampilan Ketukangan

Tutur sejarah lisan yang berkembang di kalangan warga Kemiren menceritakan bahwa desa ini dibangun oleh orang-orang dari Desa Cungkung yang *ngili* atau bermigrasi membangun permukiman baru. Perlu diketahui, Cungkung merupakan salah satu desa tua di Banyuwangi yang mahsyur dengan tokoh kharismatik Wongsokaryo. Buyut Wongsokaryo merupakan tokoh spiritual Kerajaan Blambangan di masa Pemerintahan Tawang Alun. Jejak Wongsokaryo dan pengikutnya hingga saat ini masih bisa ditemukan di Cungkung berupa petilasan dan ritus-ritus yang masih dijalankan oleh para pengikutnya. Maka penulis menafsirkan bahwa pemilihan permukiman yang jatuh pada Desa Kemiren bukan tanpa landasan pengetahuan yang lahir begitu saja.

Latar belakang pengetahuan generasi terdahulu yang *mbabad alas* Kemiren perlu menjadi perhatian yang menarik diamati bagi generasi saat ini. Yaitu berupa kepekaan para pendahulu membaca alam sekitar sebagai habitat bermukim dan melangsungkan kehidupan. Mendekatkan permukiman dengan sumber kehidupan berupa dua sungai akan memberikan manfaat kehidupan yang kemudian membentuk corak kultur agraris. Rupanya, nenek moyang *Wong Kemiren* sangat memahami keruangan (*spasial*) bentang alam desanya.

Kultur agraris inilah yang menjadi sumber kebudayaan yang mewarnai masyarakat Kemiren dan juga mayoritas masyarakat Using di Banyuwangi pada umumnya. Kemiren, tentu memiliki ekspresi budaya agraris yang sangat menonjol. Ritus komunal berupa Barong Ider Bumi dan Selamatan Kampung di Bulan Haji (Dzulhijjah), kemudian disebut *Tumpeng Sewu*. Sedangkan Ritus individual seperti *Nyelameti Sawah* merupakan rangkain

ritus pertanian yang masih dijalankan oleh masyarakatnya. Warga Kemiren sangat menjunjung tinggi kepemilikan sawah dan kebun. Ukuran status sosial pun mengacu pada jumlah luasan sawah yang dimiliki keluarga. *Wong Kemiren* dikenal oleh masyarakat di luar desanya sebagai petani *tok-tok* yang sangat ulet dan teliti dalam bekerja. Hampir sebagian besar keluarga di desa ini memiliki lahan sawah yang diwariskan secara turun temurun. Kepemilikan sawah menjadi harga diri yang sangat penting bagi *Wong Kemiren*. Walaupun dalam hal ini butuh data statistik yang kredibel dan terkini dalam rangka menelusuri kepemilikan lahan sawah bagi setiap kepala keluarga.

Pandangan hidup yang lekat dengan kultur agraris inilah yang mungkin dalam amatan penulis turut menciptakan *Wong Kemiren* cukup *konservatif* dalam mempertahankan tradisinya. Hingga hari ini bisa diamati di setiap detail-detail kecil ketika menjalani ritus-ritus komunal maupun ritus daur hidup yang bersifat individual/keluarga. Hidangan ritual yang masih kental dengan resep warisan leluhur, hingga *jangakep*-lengkapunya *sandingan* (sesajen) dalam setiap ritual.

“*Wong Kemiren iku mentingaken jankep weragade selamatan*” (*Wong Kemiren* itu sangat mementingkan kelengkapan *uba-rampe selamatan*). *Unen-unen* (ungkapan) yang penulis sering jumpai di antara obrolan *Wong Ulih-ulihan* (*Olehsari*) sebagai desa tetangganya.

Keterjagaan ini mungkin bisa ditafsir bahwa, masyarakat *Kemiren* relatif memiliki ikatan dan kedekatan yang masih terhubung dengan sumber-sumber kehidupan yaitu tanah dan air. Di mana, kedua elemen itu menjadi medium ekosistem flora-fauna yang menjadi tumbuh kembangnya bahan dasar ragam *uba rampe* dalam menjalani ritualnya.

Kemapanan budaya agraris yang mendorong kemandirian ekonomi itu juga menciptakan selera kolektif yang menjadi karakter dan identitas Kemiren baik secara *tangible* (fisik) maupun *intangible* (non-fisik) yang masih bisa diamati. Lihat saja rumah-rumah di Kemiren yang relatif terjaga. Walaupun dalam beberapa dekade terakhir tampak perubahannya. Tipologi rumah khas Using di Kemiren memiliki karakter yang sangat menonjol di antara desa-desa lain di sekitarnya. Proporsi skala rumah relatif besar dan presisi sehingga menampilkan figur hunian yang *jejeg* (tegak). Tiang kolomnya berukuran *soko sak bleg* (kolom seukuran bleg: setoples biskuit legendaris merek Khong Guan, panjang sisi sekitar 25cm x 25cm). Begitu orang-orang tua dulu mengibaratkan ciri khas rumah Kemiren sebelum arsitekturnya ramai dikenal luas sebagai imbas komodifikasi arsitektur lokal yang erat kaitannya dengan agenda pariwisata budaya dalam beberapa tahun ini.

Bagi penulis yang merupakan warga tetangga Desa Kemiren kerap kali mengamati keseharian hunian Wong Kemiren itu cenderung *ringkes* (rapi). Walaupun rumahnya berlantai tanah, setiap hari selalu disapu dan *disiram* hingga tanah lantainya memadat. Mulai dari *bentur* (teras), *Latar* (halaman) sampai *padon* (sudut-sudut halaman) selalu bersih, dengan tanah yang rata bahkan hingga ditumbuhi lumut pada permukaannya. Suasana sejuk pun sangat terasa ketika bertamu ke rumah-rumaharganya.

Selain itu Wong Kemiren memiliki kecenderungan *primpen* mewarisi harta benda warisan leluhurnya. *Batik Tulis, Cangkir, Bokor, Wanci Gimbol* umum disimpan secara turun temurun. Jika benda-benda itu rusak atau hilang maka tak segan akan mencari pengganti dengan wujud dan keaslian yang sama. Pun demikian dengan selera kesenian, Barong Kemiren tetap

eksis karena warganya sendiri masih gemar mengundangnya di setiap hajatan. Walaupun banyak kesenian tradisional lain yang sama-sama populernya. Selain sebagai pemilik kesenian Barong, di waktu yang sama warganya juga menjadi penggemar fanatik. Hal serupa juga terjadi pada seni tradisi Mocoan Lontar Yusup. Bisa dikatakan Kemiren satu-satunya desa yang memiliki jumlah penembang lontar yang jumlahnya relatif banyak.

Selain terkenal dengan masyarakat petani tulen, keterampilan ketukangan baik itu tukang kayu maupun tukang batu sangat dikenal memiliki reputasi yang baik di dunia bangun-membangun. Kualitas pekerjaan tukang yang berasal dari Kemiren memang dikenal di kalangan tukang memiliki kualitas yang baik. Tangan-tangan para tukangnyanya sangat teliti dan presisi dalam mengerjakan detail-detail sambungan kayu, bahkan ukiran. Sedangkan tukang batunya selain diakui keterampilannya dalam membangun, namun juga disegani karena selalu merapikan sisa-sisa bekas pekerjaan menjelang hari usai bekerja. Dunia ketukangan kerap kali dijumpai bagi warga Kemiren yang bukan petani pemilik sawah yang menjadikan dunia ketukangan merupakan mata pencaharian utamanya.

Mengamati fenomena masyarakat dan budaya Desa Kemiren yang kental dengan nuansa agraris ini sejalan dengan apa yang dikatakan Susan George, dalam bukunya berjudul *“Pangan, dari Penindasan sampai Ketahanan Pangan”* yang diterbitkan oleh INSIST Press (2007). Pada salah satu bagian buku itu, ia menulis manfaat pertanian yang merupakan bentuk evolusi dari tradisi berburu. Ia menjelaskan bahwa sistem pertanian seperti yang ada hari ini memiliki manfaat; *Pertama*, kita dapat hidup dalam masyarakat yang stabil. *Kedua*, kita dapat melakukan jenis pekerjaan yang berbeda-

beda. *Ketiga*, kita dapat memiliki dan mengumpulkan harta (ekonomi). *Keempat*, kita dapat berpikir tentang hal lain di luar makanan, seperti berkesenian, menikmati arsitektur, filsafat, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.



Atraksi Tari Barong diadakan oleh Pokdarwis
Osing Kemiren ketika ada kunjungan



Penari Gandrung dalam kegiatan penyambutan tamu/wisatawan di Desa Kemiren

Biodata Penulis

Haryo Pamungkas



Penulis lahir di Jember, 9 Maret 1998. Menempuh studi di Prodi Manajemen FEB UNEJ. Semasa kuliah aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomi (ECPOSE), GenBI Korkom Jember, dan PMII Rayon Ekonomi UNEJ.

Bersama sejumlah penulis Jember menginisiasi dan mengelola majalah sastra sutera.id & penerbit buku inti, dan bersama Imaji Sociopreneur serta Yayasan Mimpi Indonesia menginisiasi program pendidikan alternatif Imaji Academy bagi anak-anak di sejumlah desa di Jember. Tulisannya berupa cerpen, esai, opini, dan puisi tersiar di sejumlah surat kabar nasional dan daerah, di antaranya: kompas.id; Koran Tempo; Media Indonesia; Jawa Pos; Radar Jember; Radar Banyuwangi; mojok.co; Merapi; Minggu Pagi; detik.com; sutera.id; takanta.id; dll. Surel: pakujatuh@gmail.com.

Agus Miftahorrahman

Penggiat literasi dan pustakawan di Perpustakaan Jalanan Besuki Membaca yang buka setiap hari Sabtu mulai pukul 16.00 hingga 21.00.



Menikmati berbagai macam tulisan dan nyambi sebagai redaktur di Gubuk Inspirasi dan mengisi keseharian sebagai freelance blogger dan designer.

Setiap orang hadir karena mereka memiliki makna untuk yang lainnya, sebagaimana pepatah Jawa “ Migunani Tumraping Liyan “

Saffanatul Afifah



Panggilan akrabnya Saffa. Seorang penulis lepas lulusan Universitas Gadjah Mada yang hobi menjelajah ke berbagai pelosok negeri. Ketertarikannya akan isu-isu lingkungan dan masyarakat adat bermula dari kegelisahannya akan tempat ia dibesarkan, Bumi Etam. Dalam beberapa tahun belakangan, ia fokus mengkaji serta menulis berbagai isu lingkungan dan masyarakat adat, seperti upaya pengelolaan sampah makanan di Indonesia, upaya mempertahankan keberlanjutan ecotourism melalui masyarakat adat, dan pendidikan kontekstual bagi masyarakat adat. Baginya, mengabdikan tidak harus mengangkat senjata, tetapi juga melalui ujung pena untuk memperjuangkan hak sesama..

Yonara Intan Aziza



Lahir di Jember pada tahun 1987, bersuamikan pria Banyuwangi. Lulus di MAN 1 Jember, Sarjana di Sosek, Fakultas Pertanian Universitas Jember pada tahun 2005, Magister Manajemen di UGM, Yogyakarta pada tahun 2017. Sukarelawan sekolah pelosok Jember pada tahun 2018 pada komunitas Grebeg Sedekah dan membantu munculnya perpustakaan Sumberpetung. Cinta sebagai herbalis dan vegetarian yang terkadang kumat-kumatan.

Banyuwangi masih menjadi sumber tulis yang menarik dan untuk dicintai karena alamnya yang indah. Karya: Pangeran Puger dan Mimpinya, Perempuan Penari dalam Belaian Padang Bulan Banyuwangi, Eolin, Perempuan Pencari Cahaya

Cindy Priskila F



Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara, biasa dipanggil Priskila. Lahir di Lumajang, 20 November 1999. Penulis saat ini merupakan mahasiswi dari program studi Administrasi Bisnis di Universitas Jember. Aktif di dalam organisasi kampus sebagai Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP UNEJ

dan GenBI Jember. Adapun penulis gemar menonton drama korea dan membaca novel. Sebuah prinsip yang selalu dipegang penulis “Face Everything And Rise”. Rekam jejak perjalanan hidup penulis dapat dilihat pada akun instagram @cpf20 dan linkedin Cindy Priskila Firhananto.

M Rizal Herlambang



Penulis kelahiran Jember, 28 Desember 1998 biasa akrab dipanggil Embang. Penulis telah menyelesaikan studi sarjana di Seni Rupa Murni FIB UB 2022 sekaligus ketua Doodle Art Jember dan sekarang sebagai pengajar di SMPK Santo Petrus Jember. Tertarik pada penelitian

budaya, seni, dan lingkungan serta membuat karya seni lukis. Karya lukisan yang digunakan untuk tugas akhir yakni visualisasi dari narasi Babad Bumi Sadeng direinterpretasi menjadi lukisan bergaya wayang beber. Finalis 50 pemimpin muda, 2021 Festival Kaum Muda untuk Iklim dan Kemanusiaan yang diselenggarakan Teens Go Green dan Plan Indonesia. Rekam jejak perjalanan hidup penulis dapat dilihat pada akun Instagram @embang28 dan E-mail Rizalrizal5656@gmail.com

Tiara Novitasari



Penulis lahir di Banyuwangi, 19 Maret 2001. Merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, biasa dipanggil 'Ra'. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Bisnis Manajemen di Universitas Bina Nusantara. Gemar menghabiskan waktu luang

dengan bermain game, membaca komik di webtoon dan menonton anime maupun drama Korea. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi POKDARWIS (kelompok sadar wisata) Desa Kemiren, berkontribusi dalam pemajuan pariwisata desa. Ini adalah pengalaman pertama bagi penulis mengikuti event kompetisi artikel. Pesan dari penulis, jangan takut untuk melangkah keluar dari zona nyaman, jelajahi bakatmu dengan mencoba hal-hal baru". Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis melalui instagram @rastory_in..

Imas U'dhaturohmah



Mahasiswa aktif semester 7 dari jurusan Administrasi Negara Universitas Islam Jember, yang aktif dalam Organisasi himpunan Mahasiswa (Hmp) sebagai Ketua Bidang Feminisme, juga aktif di

organisasi luar kampus yaitu *Women's Empowerment Indonesia* sebagai Staff Public Relations. Imas memiliki hobi membaca novel, novel favoritnya adalah Hujan karya Tere Liye dan menonton anime, anime dengan judul *Family x Spy* karakter favorit Anya. Silakan follow Instagram @imass.udht

Lidhatul Umamah



Penulis lahir pada tanggal 12 Agustus 2000 di pulau Garam, tepatnya di pojok pulau garam; Sumenep. Sejak kecil ia menyukai dunia tulis menulis utamanya tulisan ilmiah. Saat ini, Lidhatul Umamah sedang dalam jenjang S1 jurusan Akuntansi di salah satu Universitas di Jember; Universitas

Islam Negeri Kyai Achamd Siddiq Jember. Penulis juga aktif di berbagai organisasi intra ataupun ekstra, yang bersifat pemberdayaan ataupun secara akademik. Lidhatul Umamah memiliki akun instagram @lydt.00, twitter @LidhatulU, akun linkedIn nya @Lidhatul Umamah, serta blog pribadi : lidhatulumamahpenablogspot.com.

Arif Wibowo

Pemuda asli asal Desa Ulih-ulihan (Oleh Sari)-Banyuwangi yang lahir pada 11 Desember 1990 di desa itu. Tumbuh di lingkungan pedesaan khas Using membawa keterarikannya pada isu-isu sosial, budaya dan lingkungan. Usai



menamatkan pendidikan dasarnya di Banyuwangi. kemudian ia melanjutkan pendidikan Sarjana Arsitektur di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang yang lulus pada tahun 2014.

Dengan latar belakang pendidikan arsitektur dan kerisauannya pada masalah lingkungan, membawanya untuk mendalami pekerjaan

di bidang Arsitektur Lanskap dengan skala proyek kawasan perkotaan dan ruang publik berbasis di Australia yang dikerjakan secara remote di Bali. Keterarikannya saat ini pada Arsitektur Lanskap merupakan respon terhadap pentingnya kesadaran pada praktik berarsitektur yang membawa kontribusi positif pada lingkungan dan komunitas masyarakat.

Muhamad Nanda Al Hakim Akbar



Lahir di Banyuwangi pada tanggal 09 September 1998. Penulis adalah mahasiswa aktif Magister Administrasi Publik Kekhususan Kebijakan Publik di Universitas Brawijaya Malang. Keadaan memaksanya hidup berdampingan dengan adat dan budaya yang kental sejak kecil. Ketertarikannya dengan

pariwisata membuat penulis untuk turut membangun desanya melalui sektor pariwisata. Sebagai Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata Kencana Kemiren budaya digunakannya untuk mensejahterakan masyarakat desa. Pembaca ingin mengenal lebih dekat dengan penulis bisa kunjungi media sosialnya @nandaalhakim



Tentang Perpusnas PRESS

Perpusnas PRESS adalah Lembaga Penerbit Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 167 Tahun 2019 tanggal 23 Juli 2019 tentang Pembentukan Penerbit Perpustakaan Nasional dan Tim Penerbit Perpustakaan Nasional. Tugas Perpusnas PRESS adalah menerbitkan karya tulis dan publikasi di bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan. Perpusnas Press tercatat sebagai anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.573/DKI/2019 tanggal 1 Agustus 2019.

Arah Perpusnas PRESS adalah menjadi Penerbit Publikasi Perpustakaan Nasional bidang perpustakaan dan kepastakawanan yang berkualitas dan unggul. Perpusnas PRESS dilandasi tujuan untuk 1). Melaksanakan penerbitan dan publikasi bidang perpustakaan dan kepastakawanan baik cetak maupun elektronik; 2). Meningkatkan kuantitas dan kualitas terbitan bidang perpustakaan dan kepastakawanan; 3). Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas penerbitan dan pengelolaannya; 4). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung publikasi penerbitan; dan 5). Menjadi mitra bagi penulis untuk menghasilkan karya tulis bidang perpustakaan dan kepastakawanan.

Perpusnas PRESS mengundang pustakawan khususnya dan masyarakat pada umumnya yang memiliki gagasan dan pemikiran tentang perpustakaan, kepastakawanan dan bidang lainnya yang relevan dengan kebijakan Perpustakaan Nasional untuk dapat menuangkannya dalam tulisan sehingga dapat dibukukan dan diterbitkan.